



**PENGEMBANGAN MODUL BERBASIS INQUIRY
PADA PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS XI
MENGUNAKAN MODEL BORG AND GALL**

SKRIPSI

Oleh

Arman Situmorang

NIM 130210302032

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2017



**PENGEMBANGAN MODUL BERBASIS INQUIRY
PADA PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS XI
MENGUNAKAN MODEL BORG AND GALL**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan Sarjana (S1)
Pada Kajian Studi Pendidikan Sejarah

Oleh

Arman Situmorang

NIM 130210302032

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2017

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu saya yang telah mendoakan dan memberi dukungan moril maupun materi untuk keberhasilan saya menyelesaikan skripsi;
2. bapak dan ibu Dosen pembimbing, penguji, yang telah membina dan memberi arahan kepada saya dengan sepenuh hati agar menjadi lebih baik;
3. teman-teman yang telah membantu dan memberi dukungan sehingga terselesaikan skripsi ini;
4. almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember khususnya Prodi Pendidikan Sejarah.

MOTTO

Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil; kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik ¹



¹ Evelyn Underhill

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Arman Situmorang

Nim : 130210302032

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: “Pengembangan Modul Berbasis Inquiry Pada Pembelajaran Sejarah Kelas XI Menggunakan Model Borg and Gall” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 31 Mei 2017

Yang menyatakan,

Arman Situmorang

NIM 130210302032

SKRIPSI

**PENGEMBANGAN MODUL BERBASIS INQUIRY
PADA PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS XI
MENGUNAKAN MODEL BORG AND GALL**

Oleh

Arman Situmorang

NIM 130210302032

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Sri Handayani, M. M.

Dosen Pembimbing II : Drs. Kayan Swastika, M. Si.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pengembangan Modul Berbasis Inquiry Pada Pembelajaran Sejarah Kelas XI Menggunakan Model Borg and Gall” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada :

hari : Rabu

tanggal : 31 Mei 2017

tempat : Gedung 1 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. Sri Handayani, M. M.
NIP 19521201 198503 2 002

Drs. Kayan Swastika, M. Si.
NIP 196702102002121002

Anggota I

Anggota II

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd.
NIP 196006121987021001

Dr. Mohammad Na'im, M.Pd.
NIP 196603282000121001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc.,Ph.D.
NIP 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Pengembangan Modul Berbasis Inquiry Pada Pembelajaran Sejarah Kelas XI Menggunakan Model Borg and Gall; Arman Situmorang, 130210302032; 2017: xvi + 84 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Bahan ajar yang digunakan peserta didik dalam pembelajaran belum mampu menumbuhkan kemampuan untuk mencari dan menemukan sendiri serta mengkonstruksi pemahamannya. Tingkat kecepatan pemahaman yang berbeda-beda serta keterbatasan waktu belajar di sekolah membuat peserta didik kurang mampu belajar mandiri dengan sistematis dan terarah. Untuk itu perlunya tersedia suatu modul berbasis inquiry. Dengan menggunakan bahan ajar yang inovatif, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuannya untuk dapat belajar melalui inisiatifnya sendiri dan mampu memecahkan masalah dengan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analisis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuan dengan penuh percaya diri. Penelitian ini mengidentifikasi mengenai analisis kebutuhan peserta didik akan bahan ajar yang inovatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana hasil validasi ahli desain pembelajaran, ahli desain materi pembelajaran sejarah, dan ahli bahasa terhadap modul berbasis inquiry pada matapelajaran Sejarah Kelas XI dengan model Borg and Gall serta apakah modul berbasis inquiry dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahan masalah. Tujuan pengembangan modul ini adalah untuk mengatasi kekurangan sumber belajar yang kurang menstimulus peserta didik untuk dapat belajar secara mandiri dan mampu memecahkan masalah dan mengembangkan kemampuan berfikirnya.

Teknik pengumpulan data: wawancara, angket dan tes. Analisis kebutuhan peserta didik yang diukur melalui angket menghasilkan data dengan presentasi kebutuhan sebesar 78%. Analisis kebutuhan peserta didik terhadap modul berbasis

inquiry diukur melalui penyebaran angket kepada peserta didik di tiga sekolah dengan pemilihan kelas dalam kategori hasil belajar rendah.

Hasil validasi ahli dalam penelitian ini yaitu ahli desain pembelajaran 60%, ahli materi 82% dan ahli bahasa 82%. Penilaian pendidik memperoleh nilai sebesar 70%, Uji one to one memperoleh sebesar 91%. Uji kelompok kecil di SMAN 5 Jember kelas XI IIS 2 memperoleh nilai t hitung $(2,55) > t$ tabel $(2,22)$, SMAN Plus Sukowono memperoleh t hitung $(2,83) > t$ tabel $(2,22)$. Hasil uji kelompok besar di SMAN Plus Sukowono Kelas XI IIS I memperoleh t hitung $(3,16) > t$ tabel $(2,05)$ dan kelas XII IIS II memperoleh t hitung $(2,91) > t$ tabel $(2,07)$. Uji kelompok besar di SMAN 5 Jember kelas XI IIS I memperoleh t hitung sebesar $(3,00) > t$ tabel $(2,04)$ dan kelas XI IIS II memperoleh t hitung $(3,16) > t$ tabel $(2,04)$. Berdasarkan identifikasi ini maka, pengembangan Modul Berbasis Inquiry dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk dapat belajar secara mandiri dan mampu mengembangkan kemampuan memecahkan masalah berdasarkan langkah-langkah yang sistematis, kritis, logis.

Kesimpulan dari penelitian pengembangan ini adalah (1) hasil validasi ahli terhadap produk pengembangan modul berbasis inquiry masuk dalam kategori baik; (2) terdapat peningkatan yang signifikan antara sebelum diterapkannya modul berbasis inquiry dengan setelah diterapkannya modul.

Kata Kunci: Sumber Belajar, Modul Berbasis Inquiry.

PRAKATA

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan kuasanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ‘‘Pengembangan Modul Berbasis Inquiry Pada Pembelajaran Sejarah Kelas XI Menggunakan Model Borg and Gall’’. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M, Sc. Ph.D, selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M, Sc. Ph. D, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sukidin, M. Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS Universitas Jember;
4. Dr. Nurul Umamah, M. Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah;
5. Dr. Sri Handayani, M. M, selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama ini dalam menyelesaikan skripsi ini;
6. Drs. Kayan Swastika, M.Si, selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dengan sabar dalam penulisan skripsi ini;
7. Dr. Nurul Umamah, M. Pd, selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberi pengarahan dan saran dari awal kuliah sampai selesai;
8. dosen-dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan ilmu, arahan dan bimbingan selama perkuliahan;
9. Guru SMA N 1 Jember, SMAN 5 Jember dan SMAN Plus Sukowono yang telah membantu selama prose penelitian sampai selesai;
10. Bapak dan Ibu saya yang telah mendoakan dan memberi dukungan moril maupun materi untuk keberhasilan saya menyelesaikan skripsi;
11. teman-teman *historica* 2013 yang telah membantu dan memberi motivasi hingga terselesainya skripsi ini;

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam ilmu pengetahuan.

Jember 31 Mei 2017

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Pengembangan	7
1.4 Spesifikasi Produk.....	8
1.5 Pentingnya Pengembangan	8
1.6 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan	8
1.7 Batasan Istilah	10
1.8 Sistematika Penulisan	11
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Penelitian Pengembangan	12
2.2 Bahan Ajar Modul.....	15
2.3 Pembelajaran Inquiry	18
2.4 Modul Berbasis Inquiry.....	23
2.5 Model Borg and Gall.....	24
2.6 Pembelajaran Sejarah	30
2.7 Kerangka Pemikiran.....	33
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	37
3.1 Jenis Penelitian.....	37
3.1.1 Model Desain Pembelajaran Borg and Gall.....	36
3.2 Desain Penelitian.....	40
3.3 Prosedur Pengembangan	47
3.2.1 Tahap pertama menganalisis pesertadidik	45
3.2.2 Menganalisis Tujuan Pembelajaran	45

3.2.3 Tahap mengidentifikasi bahan ajar	46
3.2.4 Tahap ke empat peran peertadidik	46
3.4 Tahap Pra-Produksi	48
3.5 Tahap Produksi	49
3.6 Validator.....	51
3.7 Instrumen Pengumpulan Data	51
3.8 Teknik Analisis Data.....	53
BAB 4 HASIL PENGEMBANGAN	55
4.1 Kronologi Proses Pengembangan	55
4.2 Penyajian Data, Analisis Data, Revisi Produk Pengembangan.....	60
4.3 Uji Coba Kelompok Kecil.....	75
4.4 Uji Coba Kelompok Besar	79
4.5 Revisi Produk Pengembangan	83
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN.....	85
5.1 Kesimpulan	85
5.2 Saran Pemanfaatan	86
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Rata-rata Nilai Ulangan Harian Peserta didik Kelas XI SMA N 1 Jember Pada Mata Pelajaran Sejarah Semester Genap Tahun Ajaran 2016/2017.....	1
Tabel 3.1 Tabulasi data skor angket.....	53
Tabel 3.1 kriteria kualitas modul berbasis inquiry.....	54
Tabel 4.1 Hasil komentar dan saran validator desain pengembangan.....	61
Tabel 4.2 Tabel kelayakan produk.....	62
Tabel 4.3 Revisi hasil komentar dan saran ahli desain pengembangan....	63
Tabel 4.4 Hasil komentar dan saran validator ahli materi.....	63
Tabel 4.5 Revisi hasil komentar dan saran ahli materi.....	65
Tabel 4.6 Hasil komentar dan saran ahli bahasa.....	68
Tabel 4.7 Penilaian Pendidik Terhadap Produk.....	71
Tabel 4.8 Respon Peserta didik Pada Uji One to One.....	74
Tabel 4.9 Tabel Hasil Uji Kelompok Kecil di SMAN Plus Sukowono Kelas XI IIS II.....	76
Tabel 4.10 Tabel Hasil Uji Kelompok Kecil di SMAN Plus Sukowono Kelas XI IIS I.....	77
Tabel 4.11 Revisi Produk Berdasarkan Komentar dan Saran dari Validator.....	83

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerucut Pengalaman Edgar Dale	18
Gambar 2.2 Gambar Skema Tahapan Model Borg and Gall	24
Gambar 2.3 Skema tahap research and information collecting.....	25
Gambar 2.4 Skema tahap Planning	26
Gambar 2.5 Langkah <i>develop preliminary form of production preliminary field testing</i>	28
Gambar 2.6 Langkah <i>main product revision dan main field testing</i>	29
Gambar 2.7 Langkah <i>operational uji kelompok besar</i>	29
Gambar 3.1 Skema pengembangan Borg and Gall	38
Gambar 3.2 Rancangan Pengembangan Media Pembelajaran Model Borg and Gall	40
Gambar 3.3 Cover modul.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Matrik Penelitian	89
Lampiran 2 Angket Kebutuhan Peserta Didik	90
Lampiran 3 Hasil Belajar Sejarah Kelas XI IIS II	94
Lampiran 4 Kisi-kisi Instrumen Penelitian	96
Lampiran 5 Kisi-kisi Angket Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Modul.....	97
Lampiran 5.1 Hasil Analisis Kebutuhan Peserta Didik SMAN 5 Jember	99
Lampiran 5.2 Hasil Analisis Kebutuhan Peserta Didik SMAN Plus Sukowono	101
Lampiran 5.3 Hasil Analisis Kebutuhan Peserta Didik SMAN 1 Jember	103
Lampiran 6 Validasi Ahli Bahasa	105
Lampiran 7 Validasi Desain Pembelajaran	107
Lampiran 7.1 Validasi Bahasa	110
Lampiran 8 Validasi Materi	113
Lampiran 9 Pedoman Wawancara	115
Lampiran 9.1 Hasil Wawancara dengan Guru SMAN 1 Jember	116
Lampiran 9.2 Hasil Wawancara dengan Guru SMAN Plus Sukowono	117
Lampiran 9.3 Hasil Wawancara dengan Guru SMAN 5 Jember	118
Lampiran 10 Pre Test	120
Lampiran 11 Post Test	122
Lampiran 12 Respon Peserta Didik terhadap Modul Berbasis Inquiry	124
Lampiran 13 Hasil Validasi Ahli Desain Pembelajaran	126
Lampiran 14 Hasil Validasi Ahli Materi.....	130
Lampiran 15 Hasil Validasi Ahli Bahasa.....	131
Lampiran 16 Hasil Uji Kelompok Besar di SMAN 5 Jember Kelas XI IIS I ..	132
Lampiran 17 Hasil Uji Kelompok Besar di SMAN 5 Jember Kelas XI IIS II..	133

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Modul merupakan sebuah perangkat pembelajaran yang dapat digunakan peserta didik selama proses pembelajaran. Modul diberikan agar peserta didik dapat belajar mandiri secara optimal. Modul disusun secara sistematis serta dengan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Selama ini interaksi pendidik dan peserta didik di kelas kurang dapat membangun pengetahuan pemecahan masalah secara optimal, hal ini terjadi karena tingkat kecepatan dan kemampuan yang berbeda-beda. Permasalahan lain yakni keterbatasan waktu belajar di sekolah, modul memiliki peran untuk menutupi hal tersebut dan peserta didik dapat belajar secara mandiri dengan kecepatan masing-masing. Perkembangan ilmu pengetahuan merangsang bidang ilmu pendidikan untuk berkembang seperti kualitas bahan ajar sebagai media pembelajaran. Perubahan ini bertujuan untuk mengoptimalkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

Modul sangat bermanfaat bagi peserta didik untuk dapat belajar secara mandiri dimana saja dan kapan saja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki serta dapat belajar lebih terarah dan sistematis (Purwanto, 2007:9). Modul memiliki manfaat sebagai sumber bahan ajar yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah membutuhkan sumber bahan ajar yang memberikan pengetahuan bagi peserta didik untuk dapat mengakomodasi suatu materi dengan pengetahuan peserta didik, dan bukan hanya berupa kegiatan hafalan yang membuat peserta didik tidak memahami maknanya (Hasan, 1995:107). Sasaran umum pembelajaran sejarah menurut Kochhar (2008:35) membuat pesertadidik dapat mengambil nilai-nilai dari kehidupan masa lampau. Pembelajaran sejarah merupakan proyeksi peristiwa yang telah terjadi dan berhubungan dengan zaman sekarang. Sejarah memberikan potret masa lalu tentang suatu kejadian dengan mengemukakan suatu peristiwa sebagai masalah

(Mohammad Hatta dalam Sugianto, 1991:3). Fokus pembelajaran sejarah diarahkan kepada keterampilan pesertadidik untuk memproses pengetahuan, menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep yang diperlukan (Kemendikbud, 2014: 10). Strategi pembelajaran sejarah yang dapat membangkitkan kreatifitas pesertadidik dan keingintahuan peserta didik adalah pembelajaran berbasis inquiry. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti mengembangkan modul berbasis inquiry. Inquiry merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang tujuan utamanya adalah memberikan cara bagi pesertadidik untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berfikir) terkait dengan proses berfikir reflektif. Pembelajaran akan berhasil jika peserta didik dapat mengontruksi pemahaman berdasarkan pengalaman dan apa yang di ketahui peserta didik terlebih dahulu (Hisyam, 2008:2).

Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktifitas pembelajaran yang didalamnya mempelajari peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini (Widja, 1989:23). Pembelajaran pada era moderen ini berfokus kepada proses pembelajaran yang menekankan supaya pesertadidik dapat belajar berdasarkan apa yang dicari dan ditemukan oleh dirinya sendiri. Pembelajaran sejarah yang demikian membuat pesertadidik dapat membangun pemikirannya secara ilmiah pada saat diberikan materi pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah memiliki tingkat kesukaran yang sangat tinggi, maka dari itu perlu bahan ajar yang dapat mendorong pesertadidik untuk belajar secara mandiri dan dapat mencari dan menemukan jawaban dari soal yang diberikan. Agar peserta didik dapat belajar dengan dirinya sendiri secara mandiri dapat dilakukan dengan cara memberikan masalah terhadap peserta didik sehingga peserta didik memiliki pengalaman sendiri dan mampu mencari solusi dari permasalahan (Hisyam, 1991:175). Dalam pembelajaran sejarah ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar pembelajaran dapat dikatakan baik yaitu salah satunya adalah bahan ajar yang di gunakan.

Peneliti mengembangkan modul karena modul memiliki banyak fungsi dalam kegiatan pembelajaran. Modul dapat digunakan sebagai media pembelajaran oleh pendidik sebagai alat evaluasi, serta modul berbasis inquiry juga dapat digunakan untuk mengasah kemampuan berfikir peserta didik

melakukan penelitian sederhana dan kemampuan memecahkan suatu masalah. Modul dikembangkan dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa ada bimbingan penuh dari seorang pendidik, namun sebagai fasilitator. Dengan demikian sebuah modul harus dapat dijadikan sebagai bahan ajar sebagai pengganti fungsi pendidik. Jika pendidik mempunyai fungsi menjelaskan sesuatu, maka modul juga harus mampu menjelaskan sesuatu dengan bahasa yang mudah diterima peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya (Prastowo, 2015:104).

Penggunaan bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang mampu menarik minat peserta didik untuk dapat berfikir secara kreatif dengan membangun pemikirannya sendiri serta dapat mencari, menemukan dan memecahkan masalah. Pembelajaran berbasis masalah melatih peserta didik untuk dapat membentuk sikap pembelajaran sendiri sebagai bekal memperoleh kemahiran dalam belajar. Bahan ajar yang bersifat konvensional akan membuat pemahaman peserta didik akan materi pembelajaran tidak bermakna. Untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan bermakna bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik sebaiknya dapat menuntun peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuannya berdasarkan pengalamannya (Marno, dkk, 2009:88).

Modul merupakan penyedia informasi dasar karena didalam modul disajikan berbagai materi pokok yang masih bisa dikembangkan, sebagai bahan instruksi atau petunjuk bagi peserta didik serta sebagai pelengkap dengan ilustrasi dan foto yang komunikatif. Pembelajaran menjadi efektif dan peserta didik dapat digunakan sebagai bahan untuk melakukan penilaian diri. Menurut Prastowo (2015: 132-133) terdapat beberapa keunggulan dalam menggunakan modul yaitu: 1) membantu pembaca dalam mempelajari modul tersebut; 2) menjelaskan hal-hal yang perlu di persiapkan sebelum mempelajari modul; 3) menjelaskan hal yang perlu di harapkan setelah selesai mempelajari modul; 4) memberi pengantar dalam menghadapi modul; 5) menyajikan materi se jelas mungkin; 6) memberi dukungan kepada pembaca; 7) melibatkan pembaca dalam latihan; 8) memberi umpan balik; 9) membantu pembaca merefleksikan apa yang telah di pelajari.

Melalui pengembangan modul peserta didik dapat melakukan penilaian terhadap diri sendiri dengan kelengkapan instruksi dan petunjuk serta pelengkapan ilustrasi dan foto yang komunikatif, sehingga memudahkan pesertadidik untuk mencari dan menemukan jawaban dari permasalahan serta membantu pesertadidik menyelesaikan satu atau lebih kompetensi dibandingkan dengan pesertadidik yang tidak memakai modul (Prastowo, 2011: 107). Modul adalah alatukur yang lengkap, merupakan unit yang dapat berfungsi secara mandiri, terpisah, juga berfungsi sebagai kesatuan dari seluruh unit lainnya.

Pengembangan Modul berbasis Inquiry merupakan proses berfikir kritis yang mengarahkan pesertadidik untuk dapat menemukan dan mencari sendiri masalah yang dipertanyakan melalui bertanya jawab dengan pendidkdan terkait dengan proses berfikir reflektif (Isti, 2014: 152). Modul dapat menuntun pesertadidik agar dapat mencapai taraf tuntas belajar secara individu, karena modul pada dasarnya adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah di pahami oleh pesertadidik sesuai tingkat pengetahuan mereka agar mereka dapat belajar sendiri.

Pemakaian modul berbasis inkuiri mendorong peserta didik untuk belajar melalui konsep-konsep dan prinsip-prinsip mereka sendiri, dan pendidik mendorong peserta didik untuk melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Modul berbasis inkuiri adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analisis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuan dengan penuh percaya diri. Proses pembelajaran sejarah melalui bahan ajar modul berbasis inquiry dapat memberi stimulus yang menantang pesertadidik untuk belajar (Sagala, 2013:196). Memahami ilmu pengetahuan berbasis inquiry dengan melakukan penyelidikan dapat membuat peserta didik lebih tertarik dalam melakukan pembelajaran, memecahkan masalah dan membangun penjelasan ilmiah secara menyeluruh (Hsu, 2015:230).

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis kebutuhan yang dilakukan di tiga sekolah SMA Negeri 1 Jember, SMA Plus Sukowono, dan SMA 5 Jember di

peroleh data bahwa bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik sudah bagus akan tetapi masih memiliki kekurangan yakni minimnya bahan ajar yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir, mencari dan menemukan solusi atas masalah yang diberikan pendidik. Bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik belum memenuhi kebutuhan agar pesertadidik dapat mengembangkan kemampuan pesertadidik dalam mengidentifikasi, mengembangkan kemampuan berfikir alternatif, dan kemampuan mengambil keputusan berdasarkan alternatif yang tersedia (Priansa, 2015:190). Terdapat beberapa solusi atau alternatif pemecahan atas masalah kualitas sumber belajar peserta didik seperti penggunaan LKS, akan tetapi belum optimal menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah oleh peserta didik karena bahan ajar LKS kurang memiliki kedalaman materi yang dibutuhkan peserta didik dalam melakukan sebuah pemecahan masalah dengan sistematis, sehingga peserta didik tidak mampu mengontruksi fakta-fakta yang tersembunyi dalam pembelajaran sejarah. Berdasarkan perolehan nilai rata-rata peserta didik di SMAN 1 Jember kelas XI IIS 2 semester gasal tahun ajaran 2016/2017 memperoleh nilai yang masih rendah. Oleh sebab itu, perlu dikembangkan bahan ajar berbentuk modul pembelajaran berupa modul berbasis inquiry yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah melalui penggunaan modul berbasis inquiry. Berikut nilai rata-rata pesertadidik SMAN 1 Jember setelah melakukan observasi.

Tabel 1.1 Rata-rata Nilai Ulangan Harian Peserta didik Kelas XI SMA N 1 Jember Pada Mata Pelajaran Sejarah Semester Genap Tahun Ajaran 2016/2017

No	Kelas	Jumlah Pesertadidik	Jumlah Tuntas	Tidak Tuntas	Peresentase Ketuntasan
1	XI IIS-2	38	28	10	73%

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan di peroleh data dari SMAN 1 Jember 77%, SMAN 5 Jember 82%, dan SMAN Plus Sukowono 77% membutuhkan bahan ajar modul berbasis inquiry. Hal tersebut di sebabkan penggunaan bahan ajar yang diberlakukan juga kurang mendorong kemampuan peserta didik secara optimal, sehingga tidak terjadi proses berfikir dan pembelajaran hanya berpusat pada instruksi pendidik. Pada penelitian pengembangan ini menggunakan desain

pengembangan model Borg and Gall peneliti membatasi sampai kepada tahap ke delapan dengan alasan sudah memenuhi kriteria pengembangan sebuah modul. Peneliti menganggap model Borg and Gall sangat cocok diterapkan pada pengembangan modul karena pertimbangan antara lain: 1) mampu menghasilkan produk yang memiliki nilai validasi yang tinggi melalui uji coba di lapangan ; 2) Model Borg and Gall mendorong proses inovasi produk yang memiliki nilai yang baik dan menjawab tuntutan kekinian; dan 3) Model Borg and Gall sesuai dengan teoritis pengembangan suatu produk. Alasan lain peneliti menggunakan model ini adalah model Borg and Gall lebih efektif dalam mengembangkan produk pembelajaran yang mudah untuk diterapkan serta tahap-tahap penelitian melalui langkah-langkah pengembangan yang selalu mengacu kepada tahap sebelumnya sampai kepada produk akhir (prosedural).

Hasil penelitian Sodikun (2015: 549) menyimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan modul berbasis inquiry memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah oleh peserta didik. Pengaruh ini dapat di lihat berdasarkan efektifitas modul yakni kenaikan keterampilan mengamati (observasi) sebesar 66% naik menjadi 89%, keterampilan berkomunikasi meningkat sebesar 41% naik menjadi 75%, keterampilan mengelompokkan meningkat sebesar 40,66%, keterampilan merumuskan masalah meningkat sebesar 44 % menjadi 78%, keterampilan menyusun hipotesis meningkat sebesar 41% menjadi 75%, keterampilan interpretasi mengalami kenaikan sebesar 48% menjadi 72%, keterampilan menerapkan konsep meningkat sebesar 40% menjadi 74%. Hal ini di perkuat oleh Fitri (2015: 47) menyimpulkan bahwa modul berbasis inquiry meningkatkan kognitif pesertadidik dengan peningkatan sebesar 10, 23 point.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu mengembangkan modul pada pembelajaran sejarah agar dapat mendorong pesertadidik untuk belajar sendiri dan mengembangkan kemampuan berfikir dari pengalaman belajarnya dengan judul “ **Pengembangan Modul Berbasis Inquiry pada Pembelajaran Sejarah Kelas XI Menggunakan Model Borg and Gall**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, beberapa permasalahan yang di hadapi adalah: 1) bahan ajar yang di gunakan oleh pendidik pada mata pelajaran sejarah kurang efektif untuk mengembangkan kemampuan pesertadidik untuk dapat belajar secara mandiri dalam mencari dan menemukan jawaban dari persoalan. (2) materi pembelajaran sejarah adalah materi yang rumit memerlukan pemikiran yang tinggi, sehingga membutuhkan bahan ajar yang memiliki petunjuk yang jelas. (3) bahan ajar yang di gunakan kurang bervariasi hanya menggunakan buku paket, power point, dan lembar kerja siswa.

Pemecahan masalah diatas adalah dengan cara mengembangkan modul berbasis inquiry. Selanjutnya, produk modul yang telah tervalidasi akan di uji efektivitasnya, sehingga rumusan masalah dalam penelitian pengembangan ini adalah:

- 1) bagaimana hasil validasi ahli terhadap modul berbasis inquiry pada mata pelajaran sejarah kelas XI SMA dengan model Borg and Gall?;
- 2) apakah modul pembelajaran sejarah berbasis inquiry dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah terhadap mata pelajaran sejarah kes XI SMA?;

1.3 Tujuan Pengembangan

Tujuan pengembangan ini adalah menghasilkan modul pembelajaran sejarah bagi pesertadidik kelas XI IIS pada materi sejarah wajib melalui pengembangan modu berbasis inquiry. Modul berbasis inquiry diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk memberi variasi jenis sumber belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah. Modul berbasis inquiry juga dapat digunakan untuk mengatasi berbagai permasalahan pada proses pembelajaran sejarah berkaitan dengan sumber belajar yang kurang dapat memberi stimulus bagi pesertadidik untuk dapat belajar secara mandiri dan memiliki kemampuan mencari dan menemukan solusi serta mengembangkan kemampuan berfikirnya.

1.4 Spesifikasi Produk Pengembangan

Produk yang akan di hasilkan dalam pengembangan ini berupa bahan ajar berbentuk media pembelajaran yaitu Modul berbasis inquiry yang dikembangkan melalui model desain pembelajaran Borg and Gall. Modul berbasis inquiry dilengkapi dengan komponen-komponen yang mendukung peserta didik untuk dapat melakukan pembelajaran secara ilmiah. Sumber belajar Modul tersebut di kemas dalam bentuk modul yang berisi materi tentang menganalisis sifat pendudukan Jepang dan respon bangsa Indonesia. Spesifikasi modul ini yakni:

1. Produk bahan ajar ini berupa modul berbasis inquiry berisi materi KD 3.5 Sifat Pendudukan Jepang dan respon bangsa Indonesia untuk SMA kelas XI.
2. Dalam penyampaian materi, modul ini menggunakan bahasa yang komunikatif dan disusun secara sistematis serta memposisikan peserta didik sebagai subjek sehingga peserta didik menjadi lebih aktif.
3. Penjabaran materi dan petunjuk di dalam modul dapat merangsang peserta didik untuk mau menemukan sendiri jawaban dari pertanyaan yang ada.
4. Modul dilengkapi artikel yang berisi masalah utama untuk dibahas dan diharapkan peserta didik dapat memberikan hipotesisnya serta mengevaluasi di akhir kegiatan belajar.
5. Modul ini dapat digunakan oleh pendidik dan peserta didik sebagai bahan ajar.
6. Modul dikembangkan melalui validasi oleh para ahli sehingga memenuhi kriteria sumber belajar yang baik.

1.5 Pentingnya Pengembangan

Adapun pentingnya penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut :

- 1) pengembangan Modul berbasis Inquiry pada pembelajaran sejarah dapat di gunakan untuk sumber belajar bagi pesertadidik pada matapelajaran sejarah untuk memberi variasi jenis sumber belajar yang di gunakan.

- 2) pengembangan Modul berbasis Inquiry pada pembelajaran sejarah dapat digunakan sebagai sarana untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan sumber belajar yang kurang dapat memberi stimulus bagi pesertadidik untuk dapat belajar secara mandiri dan mengembangkan kemampuan berfikirnya dan kreatifitasnya.
- 3) pengembangan Modul berbasis Inquiry pada pembelajaran sejarah dapat memudahkan dan memfasilitasi pesertadidik agar dapat mencari dan menemukan sendiri solusi atas masalah yang dihadapkan.

1.6 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Pada penelitian pengembangan ini terdapat beberapa asumsi dan keterbatasan pengembangan. Adapun beberapa asumsi dan keterbatasan pengembangan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Asumsi

Adapun asumsi pada penelitian pengembangan Modul berbasis Inquiry pada pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut :

- 1) modul berbasis Inquiry menjadi alternatif bagi peserta didik pada matapelajaran sejarah untuk memvariasikan jenis sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran sejarah.
- 2) pengembangan Modul berbasis Inquiry pada matapelajaran sejarah dapat di gunakan sebagai alat agar peserta didik agar dapat belajar secara mandiri tanpa di bimbing oleh pendidik.
- 3) pengembangan Modul berbasis Inquiry dilengkapi dengan petunjuk yang jelas sehingga pesertadidik dapat melakukan berfikir tingkat tinggi melalui mencari dan menemukan sendiri jawaban atas masalah yang dihadapkan.

1.6.2 Keterbatasan Pengembangan

Pengembangan Modul berbasis Inquiry pada penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan tersebut terkait dengan waktu, dana, kemampuan dan materi pembelajaran sejarah sejarah yang sangat luas. Maka dalam penelitian ini, materi pembelajaran sejarah pada KD 3.5 Menganalisis Sifat

Pendudukan Jepang dan Respon Bangsa Indonesia serta bentuk tulisannya dibatasi pada tokoh-tokoh yang di kenal masyarakat Indonesia secara umum.

- 1) pengembangan Modul berbasis Inquiry membutuhkan proses dan kemampuan berfikir dalam menciptakan Modul yang sesuai dengan tingkat pemahaman pesertadidik pada jenjang pendidikan tertentu, oleh karena itu peneliti mengembangkan Modul berbasis Inquiry untuk pesertadidik SMA kelas XI.
- 2) pengembangan Modul berbasis Inquiry pada pembelajaran sejarah tidak mengembangkan modul pengayaan yang di gunakan untuk pesertadidik yang kemampuannya berada di atas kemampuan teman sebayanya, akan tetapi hanya mengembangkan modul inti yang di susun dari kurikulum dasar.

1.7 Batasan Istilah

Batasan istilah diperlukan agar tidak terjadi kesalahan penafsiran yang digunakan dalam penelitian pengembangan. Ada beberapa istilah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) penelitian pengembangan adalah suatu rangkaian proses atau langkah-langkah yang digunakan untuk mengembangkan suatu produk baru atau memperbaiki produk yang telah ada sebelumnya;
- 2) modul adalah buku yang ditulis dengan tujuan agar pesertadidik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru;
- 3) inquiri adalah model pembelajaran yang dapat melatih pesertadidik untuk belajar menemukan masalah, mengumpulkan, mengorganisasi, dan memecahkan masalah;
- 4) modul berbasis inquiry adalah modul yang mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah melalui langkah inquiry; memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menjalankan rencana, dan pemeriksaan penyelesaian.
- 5) model Borg and Gall adalah model pembelajaran yang menganggap pembelajaran adalah proses yang sistematis.

Berdasarkan batasan istilah di atas, maka pengembangan modul pembelajaran yang dimaksud adalah mengembangkan Modul berbasis Inquiry pada pembelajaran sejarah melalui model desain Borg and Gall.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pengembangan modul berbasis inquiry pada matapelajaran sejarah kelas XI dengan menggunakan model Borg and Gall adalah: Bab 1 pendahuluan, menguraikan tentang latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan pengembangan, spesifikasi produk pengembangan, pentingnya pengembangan, asumsi dan keterbatasan pengembangan, batasan istilah serta sistematika penulisan.

Bab 2 tinjauan pustaka, menguraikan tentang kajian teoritik yang meliputi hakikat penelitian pengembangan, bahan ajar modul, pembelajaran inquiry, model borg and gall, pembelajaran sejarah, dan kerangka pemikiran. Bab 3 metode pengembangan, menjelaskan tentang jenis penelitian, model desain pembelajaran Borg and Gall, prosedur dan mekanisme pembuatan modul serta ujicoba produk. Bab 4 hasil pengembangan berisi tentang penyajian data uji coba, analisi data dan revisi produk berdasarkan analisi. Bab 5 sebagai penutup memuat kesimpulan dan saran.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab dua memaparkan secara berturut-turut mengenai: (1) Penelitian pengembangan: (2) Bahan Ajar Modul: (3) Pembelajaran Inquiry: (4) Model Pengembangan Borg and Gall: (5) Pembelajaran Sejarah.

2.1 Penelitian Pengembangan

Penelitian pengembangan pendidikan adalah sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Hasil dari penelitian pengembangan tidak hanya pengembangan sebuah produk yang sudah ada melainkan juga untuk menemukan pengetahuan atau jawaban atas permasalahan praktis. Metode penelitian dan pengembangan juga didefinisikan sebagai suatu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.

Pengembangan adalah proses penerjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik yang berkaitan dengan desain belajar sistematis, pengembangan dan evaluasi memproses dengan maksud menetapkan dasar empiris untuk mengkreasi produk pembelajaran dan non-pembelajaran yang baru atau model peningkatan pengembangan yang sudah ada. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut agar dapat berfungsi dimasyarakat luas maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut.

Prinsip pengembangan bahan ajar antarlain: 1) dapat mencapai tujuan; 2) sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta maupun lembaga; 3) memeberikan kemudahan bagi peserta dalam memahami isi materi; 4) bahan ajar yang di kembangkan harus sesuai dengan konsep materi; 5) bahan ajar haruslah utuh untuk mencapai kompetensi yang di persyaratkan; 6) sajian materi di kemas dalam bahasa yang sederhana; 7) keseimbangan dalam halaman; 8) ketegasan dalam penyajian pesan; 9) keindahan tampilan; 10) komunikatif dalam penyampaian pesan (Kemendikbud, 2014: 6). Penelitian pengembangan di bagi atas dua tipe sebagai berikut: (a) *Tipe pertama* difokuskan pada pendesainan dan

evaluasi atas produk atau program tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang proses pengembangan serta mempelajari kondisi yang mendukung bagi implementasi program tersebut; (b) *Tipe kedua* dipusatkan pada pengkajian terhadap program pengembangan yang dilakukan sebelumnya. Tujuan tipe kedua ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang prosedur pendesainan dan evaluasi yang efektif.

Penelitian pengembangan dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran memiliki karakteristik sebagai berikut : (1) masalah yang ingin dipecahkan adalah masalah nyata yang berkaitan dengan upaya inovatif atau penerapan teknologi dalam pembelajaran sebagai pertanggung jawaban profesional dan komitmennya terhadap perolehan kualitas pembelajaran. (2) pengembangan model, pendekatan dan metode pembelajaran serta media belajar yang menunjang keefektifan pencapaian kompetensi siswa. (3) Proses pengembangan produk, validasi yang dilakukan melalui uji ahli, dan uji coba lapangan secara terbatas perlu dilakukan sehingga produk yang dihasilkan bermanfaat untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Proses pengembangan, validasi, dan uji coba lapangan tersebut seyogyanya dideskripsikan secara jelas, sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara akademik. (4) proses pengembangan model, pendekatan, modul, metode, dan media pembelajaran perlu didokumentasikan secara rapi dan dilaporkan secara sistematis sesuai dengan kaidah penelitian yang mencerminkan originalitas.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat dipahami bahwa penelitian pengembangan adalah suatu proses kajian sistematis untuk mengembangkan dan memvalidasi produk yang digunakan dalam pendidikan. Produk yang dikembangkan/dihasilkan antara lain berupa bahan pelatihan untuk guru, materi ajar, media pembelajaran, soal-soal, dan sistem pengelolaan dalam pembelajaran (Diyah, dkk, 2013:3).

Penelitian pendidikan dan pengembangan (R & D) adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Langkah-langkah dari proses ini biasanya disebut sebagai siklus R & D, yang terdiri dari mempelajari temuan penelitian yang berkaitan dengan produk yang akan

dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan ini bidang pengujian dalam pengaturan dimana akan digunakan akhirnya, dan merevisinya untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan dalam tahap mengajukan pengujian. Dalam program yang lebih ketat dari R & D, siklus ini diulang sampai bidang-data uji menunjukkan bahwa produk tersebut memenuhi tujuan perilaku didefinisikan.

Penelitian pengembangan sebagai suatu pengkajian sistematis terhadap pendesainan, pengembangan dan evaluasi program, proses dan produk pembelajaran yang harus memenuhi kriteria validitas, kepraktisan, dan efektifitas. Penelitian pengembangan berdasarkan dua tujuan yakni: 1) Pengembangan prototipe produk; 2) Perumusan saran-saran metodologis untuk pendesainan dan evaluasi prototipe produk tersebut.

Penelitian pengembangan atas dua tipe sebagai berikut; *Tipe pertama* difokuskan pada pendesaianan dan evaluasi atas produk atau program tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang proses pengembangan serta mempelajari kondisi yang mendukung bagi implementasi program tersebut; *Tipe kedua* dipusatkan pada pengkajian terhadap program pengembangan yang dilakukan sebelumnya. Tujuan tipe kedua ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang prosedur pendesainan dan evaluasi yang efektif. Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan. Produk yang dihasilkan antara lain: bahan pelatihan untuk guru, materi belajar, media, soal, dan sistem pengelolaan dalam pembelajaran. Karakteristik penelitian pengembangan antara lain : 1) Masalah yang ingin dipecahkan adalah masalah nyata yang berkaitan dengan upaya inovatif atau penerapan teknologi dalam pembelajaran sebagai pertanggung jawaban profesional dan komitmennya terhadap pemerolehan kualitas pembelajaran; 2) Pengembangan model, pendekatan dan metode pembelajaran serta media belajar yang menunjang keefektifan pencapaian kompetensi siswa; 3) Proses pengembangan produk, validasi yang dilakukan melalui uji ahli, dan uji coba lapangan secara terbatas perlu dilakukan sehingga

produk yang dihasilkan bermanfaat untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Proses pengembangan, validasi, dan uji coba lapangan tersebut seyogyanya dideskripsikan secara jelas, sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara akademik; 4) Proses pengembangan model, pendekatan, modul, metode, dan media pembelajaran perlu didokumentasikan secara rapi dan dilaporkan secara sistematis sesuai dengan kaidah penelitian yang mencerminkan originalitas.

Sedangkan motif penelitian pengembangan antara lain :

- 1) Motif dasarnya bahwa penelitian kebanyakan dilakukan bersifat tradisional, seperti eksperimen, survey, analisis korelasi yang fokusnya pada analisis deskriptif yang tidak memberikan hasil yang berguna untuk desain dan pengembangan dalam pendidikan.
- 2) Keadaan yang sangat kompleks dari banyaknya perubahan kebijakan di dalam dunia pendidikan, sehingga diperlukan pendekatan penelitian yang lebih evolusioner (interaktif dan siklis).
- 3) Penelitian bidang pendidikan secara umum kebanyakan mengarah pada reputasi yang ragu-ragu dikarenakan relevansi ketiadaan bukti.

2.2 Bahan Ajar Modul

Modul adalah satu kesatuan program yang lengkap, sehingga dapat di pelajari oleh peserta didik secara individual (Sanjaya, 2010:155). Sebagai bahan ajar pelajaran yang bersifat mandiri, maka melalui modul peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa terikat oleh waktu, tempat dan hal-hal lain di luar dirinya sendiri. Modul adalah produk pembelajaran yang berdiri sendiri mengenai topik tertentu dan dapat di gunakan dalam berbagai mata pelajaran atau mata kuliah (Nasution, 2000:208). Struktur modul terdiri dari tujuh komponen yakni: (1) Judul; (2) kompetensi dasar; (3) materi pokok; (4) latihan dan penilaian(Prastowo, 2015: 66). Seperti halnya dalam pelajaran terprogram, melalui modul pesertadidik dapat belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing. Peserta didik yang memiliki kemampuan belajar cepat, maka dapat menyelesaikan paker modul secara cepat juga, sebaliknya manakala pesertadidik lambat belajar, akan lambat juga dalam menyelesaikan pelajarannya. Materi pembelajaran yang di kemas

dalam bentuk modul memungkinkan pesertadidik untuk dapat belajar lebih cepat atau lebih lambat sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Modul harus berisi tentang petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai isi materi pelajaran, informasi pendukung, latihan soal, petunjuk kerja, evaluasi, dan balikan terhadap hasil evaluasi (Prastowo, 2015:104-105).

Karakteristik modul menurut (Kemendikbud, 2014: 10) sebagai berikut: 1) mempunyai kalimat yang mampu menjelaskan sendiri; 2) dapat dipelajari oleh pesertadidik sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing; 3) dapat di pelajari oleh pesertadidik sesuai dengan waktu dan tempat yang di pilihnya; 4) membuat peserta didik aktif. Dalam sebuah modul minimal berisi tentang :

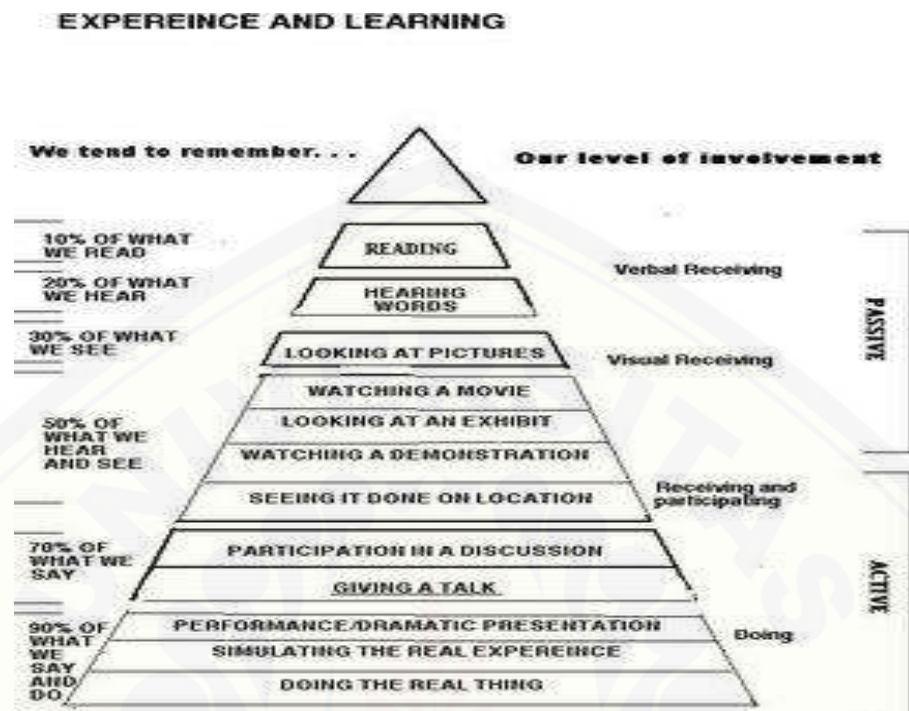
1. tujuan yang harus di capai, yang biasanya di rumuskan dalam bentuk perilaku yang spesifik sehingga keberhasilannya dapat di ukur;
2. petunjuk penggunaan, yakni petunjuk bagaimana seharusnya peserta didik dapat mempelajari modul;
3. kegiatan belajar, berisi tentang materi yang harus di pelajari oleh peserta didik;
4. rangkuman materi, yakni garis-garis besar materi pelajaran;
5. tugas dan latihan;
6. sumber bacaan, yakni buku-buku bacaan yang harus di pelajari untuk memperdalam dan memperkaya wawasan.
7. item-item tes, yakni soal-soal yang harus di jawab untuk melihat keberhasilan pesertadidik dalam penguasaan materi pelajaran;
8. kriteria keberhasilan, yakni rambu-rambu keberhasilan peserta didik dalam mempelajari modul;
9. kunci jawaban (Prastowo, 2015:114-118).

Kegunaan Modul pada pembelajaran menurut Ardani (dalam Belawati, 2003:24) antara lain sebagai penyedia informasi dasar, karena dalam modul di sajikan berbagai materi pokok yang masih bisa dikembangkan. Materi pembelajaran sejarah adalah materi yang berkaitan dengan masa lampau yang membosankan seringkali dalam membahas materi tersebut peserta didik menjadi jenuh dan kurang tertarik untuk belajar sendiri sehingga membutuhkan stimulus untuk membuat peserta didik memiliki kemampuan untuk mencari dan

menemukan sendiri. Modul pembelajaran menjadi salah satu solusi untuk menstimulus motivasi, kreativitas, dan kemampuan berfikir kritis peserta didik. Modul merupakan suatu cara pengorganisasian materi pelajaran yang memperhatikan fungsi pendidikan (Lisdianto, dkk, (2015:2). Modul sebagai bahan ajar menurut Prastowo (2015:107-108) memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Bahan ajar mandiri. Maksudnya ialah penggunaan modul dalam proses pembelajaran berfungsi meningkatkan kemampuan pesertadidik untuk belajar sendiri tanpa tergantung pendidik.
- 2) Pengganti fungsi pendidik. Maksudnya ialah modul sebagai bahan ajar mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan mudah di pahami pesertadidik.
- 3) Sebagai alat evaluasi. Maksudnya, dengan modul pesertadidik di tuntut untuk dapat mengukur dan menilai sendiri tingkat penguasaannya terhadap materi yang telah di pelajari.
- 4) Sebagai bahan rujukan bagi peserta didik.

Hasil belajar seseorang diperoleh mulai dari pengalaman langsung, kenyataan yang ada di lingkungan kehidupan seseorang kemudian melalui benda tiruan sampai kepada lambang abstrak. Hal tersebut sesuai dengan kerucut pengalaman Edgar Dale yang berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik.

Gambar 2.1 Kerucut Pengalaman Edgar Dale, Media Pembelajaran

(Arsyad Azhar, 2013:11)

Berdasarkan kerucut pengalaman Edgar Dale di atas maka di jelaskan simbol berbentuk kerucut yang merupakan simbol perolehan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kerucut pada bagian atas merupakan pengalaman belajar bersifat abstrak sehingga untuk menafsirkannya semakin terbatas yaitu indra penglihatan dan indra pendengaran, dan bagian bawah kerucut merupakan pengalaman belajar yang bersifat kongkret melalui pengalaman langsung menjadikan proses penyampaian informasi menjadi bermakna.

2.3 Pembelajaran Inquiry

Model inkuiri merupakan model pembelajaran yang melatih peserta didik untuk belajar menemukan masalah, mengumpulkan, mengorganisasi, dan memecahkan masalah secara mandiri (Sanjaya, 2010: 191). Tujuan dari model pembelajaran inkuiri adalah untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan intelektual dan keterampilan-ketrampilan lainnya seperti:

mengajukan pertanyaan dan ketrampilan menemukan (mencari) jawaban yang berawal dari keingintahuan mereka. Pembelajaran dengan penemuan (*inquiry*) merupakan satu komponen penting dalam pendekatan konstruktivistik yang telah memiliki sejarah panjang dalam inovasi atau pembaruan pendidikan.

Metode inkuiri adalah metode pembelajaran dimana siswa dituntut untuk lebih aktif dalam proses penemuan, penempatan siswa lebih banyak belajar sendiri serta mengembangkan keaktifan dalam memecahkan masalah. Metode pembelajaran berbasis *inquiry* fokus terhadap keaktifan pesertadidik dan pendidik sebagai pemandu pemecahan masalah (Wu, *dkk*, 2015: 283).

Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual maupun kelompok, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Makin baik metode mengajar, makin efektif pula pencapaian pembelajarannya. Proses *inquiry* adalah suatu proses khusus untuk meluaskan pengetahuan melalui penelitian. Pembelajaran berbasis *inquiry* memiliki beberapa tahapan yakni: 1) memahami masalahnya; 2) menyusun rencana penyelesaian; 3) melaksanakan rencana penyelesaian; 4) memeriksa kembali penyelesaian yang telah dilaksanakan (Priansa, 2015:190).

Metode *inquiry* merupakan metode pengajaran yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berfikir ilmiah. Dalam penerapan metode ini siswa dituntut untuk lebih banyak belajar sendiri dan berusaha mengembangkan kreatifitas dalam pengembagnaan masalah yang dihadapinya sendiri. Metode mengajar *inquiry* akan menciptakan kondisi belajar yang efektif dan kundusif, serta mempermudah dan memperlancar kegiatan belajar mengajar .

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa metode *inquiry* dalam penelitian ini adalah suatu teknik instruksional dalam proses belajar mengajar siswa diharapkan pada suatu masalah, dan tujuan utama menggunakan metode *inquiry* adalah membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan

penemuan ilmiah.

Asumsi-asumsi yang mendasari metode inquiri adalah sebagai berikut :

1. Ketrampilan berpikir kritis dan berpikir edukatif sangat diperlukan pada waktu mengumpulkan evidensi yang dihubungkan dengan hipotesis yang telah dirumuskan oleh kelompok.
2. Keuntungan para siswa dari pengalaman-pengalaman kelompok di mana mereka berkomunikasi, berbagai tanggung jawab dan bersama-sama mencari pengetahuan.
3. Kegiatan-kegiatan belajar yang disajikan dalam semangat berbagi inquiry menambah motivasi dan memajukan partisipasi aktif.

Adapun syarat-syarat penerapan metode inquiri adalah; 1) Merumuskan topik inquiri dengan jelas dan bermanfaat bagi siswa; 2) Membentuk kelompok yang seimbang, baik akademik maupun sosial; 3) Menjelaskan tugas dan menyediakan balikan kepada kelompok-kelompok dengan cara yang responsif dan tepat waktunya. Sekali-kali perlu intervensi oleh guru agar terjadi interaksi antarpribadi yang sehat dan demi kemajuan tugas. 4) Melaksanakan penilaian terhadap kelompok, baik terhadap kemajuan kelompok maupun terhadap hasil-hasil yang dicapai.

Inquiry melibatkan observasi, melakukan pengukuran, berhipotesis, interpretasi, membangun teori, merencanakan, penyelidikan, eksperimen dan refleksi (Rustaman, 2005:11). Pembelajaran berbasis Inquiry menuntut peserta didik untuk lebih aktif dalam proses penemuan, penempatan peserta didik lebih banyak belajar sendiri serta mengembangkan keaktifannya dalam memecahkan masalah. Terdapat beberapa unsur dalam pembelajaran berbasis inquiry, yakni : (1) pesertadidik menjadi pelajar yang aktif untuk mengembangkan pemahaman mereka ke arah pengetahuan ilmiah; (2) tugas pendidik menjadi lebih kompleks dalam mengakomodasikan perbedaan pesertadidik secara individual dan memotivasi peserta didik untuk mengekspresikan gagasan mereka dan memfasilitasi proses pembentukan pengetahuan tanpa pendidik (Rustaman, 2005:13). Penerapan metode inquiri dalam pembelajaran menuntut keaktifan

siswa dalam belajar individu, maupun kelompok. Mereka harus memahami dan menyelesaikan soal-soal yang terkait dengan himpunan bagian.

a. Kelebihan Modul berbasis Inquiri

Adapun kelebihan dari modul berbasis inquiry, ialah: 1) peserta didik aktif dalam kegiatan belajar, sebab ia berfikir dan menggunakan kemampuan untuk hasil akhir; 2) perkembangan cara berfikir ilmiah, seperti menggali pertanyaan, mencari jawaban, dan menyimpulkan/memperoses keterangan dengan metode inquiry dapat dikembangkan seluas-luasnya; 3) dapat melatih anak untuk belajar sendiri dengan positif sehingga dapat mengembangkan pendidikan demokrasi.

Kemampuan berinquiry akan menjadi bekal bagi peserta didik bahkan bagi pendidik untuk belajar sepanjang hayat. Dengan kata lain inquiry terinternalisasi pada diri seseorang akan mendorong orang tersebut untuk terus mencari (bertanya) dan berusaha menemukan jawabannya dengan berbuat (membaca, mencoba sendiri, berkolaborasi). Dengan demikian kemampuan profesionalnya akan terasah dan berkembang (Rustaman, 2005:13).

b. Kelemahan Modul inquiry

Adapun kelemahan modul berbasis inquiry, yakni: 1) belajar mengajar dengan metode inquiry memerlukan kecerdasan anak yang tinggi bila anak kurang cerdas, hasilnya kurang efektif; 2) metode inquiry kurang cocok pada anak yang usianya terlalu muda, misalnya anak SD.

Dalam pembelajaran dengan penemuan atau inkuiri, peserta didik didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dengan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. *Inquiry* sebagai pendidikan yang mempersiapkan situasi bagi siswa untuk melakukan eksperimen sendiri. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mencari sendiri jawaban atas pertanyaan yang mereka ajukan. Berdasarkan beberapa teori yang dikembangkan, penting adanya bahan ajar dalam proses pembelajaran sebagai panduan bagi peserta didik untuk menemukan ide-ide dan berfikir kritis.

Model pembelajaran inkuiri yang dilakukan merupakan salah satu cara pembelajaran yang bertujuan memotivasi peserta didik agar saling mendukung dan membantu satu dengan yang lain, untuk menguasai kompetensi yang diajarkan. Tujuan utama inquiry adalah penyelidikan yang aktif baik untuk pengetahuan maupun pemahaman untuk memenuhi keingintahuan pesertadidik. Dari perspektif pedagogi, pembelajaran inquiry merujuk pada model konstruktivis dan belajar aktif. Kegiatan inquiry melibatkan kegiatan pesertadidik mencapai pemahaman, pengembangan pengetahuan dan restrukturisasi skemata melalui pengalaman nyata (Rustaman, 2005:11).

Peserta didik sendiri secara berkelompok dalam jumlah kecil berpikir, menentukan hipotesis, menentukan peralatan yang digunakan dan merangkainya, dan mengumpulkan data. Dampak penerapan model inkuiri, membawa siswa lebih bertanggungjawab, lebih mandiri, dan guru tidak banyak mencampuri kegiatan belajarnya. Menurut Brickman pembelajaran inkuiri dapat dibedakan menjadi empat level yaitu inkuiri konfirmasi (*confirmation*), inkuiri terstruktur (*structured inquiry*), inkuiri terbimbing (*guided inquiry*), dan inkuiri terbuka (*open inquiry*). Perbedaan dari ke 4 level inkuiri ini dilihat dari seberapa besar keterlibatan guru atau kebebasan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan inkuiri terbimbing pada peserta didik SMAN 1 Jember.

Menurut Wena (2011: 68), tahapan pembelajaran pada pendekatan inkuiri adalah sebagai berikut:

1. Investigasi, pada tahap ini peserta didik diminta untuk melakukan investigasi terhadap permasalahan yang ada di dalam modul. Investigasi dapat dilakukan dengan mengkaji setiap permasalahan yang ditemukan dalam kegiatan pembelajaran, yakni dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah yang ditemukan. Peserta didik dapat mencari literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi.
2. Penentuan masalah, pada tahap ini peserta didik didorong untuk mampu menentukan atau mengklasifikasikan masalah berdasarkan jenis permasalahannya.
3. Identifikasi masalah, pada tahap ini peserta didik dapat melakukan

identifikasi masalah dengan mengembangkan hipotesis atau dugaan sementara. Tahap ini juga dapat dilakukan dengan mencari alternatif pemecahan masalah yaitu dengan melakukan eksperimen.

4. Penyelesaian masalah atau penarikan kesimpulan, pada tahap ini peserta didik menyimpulkan permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya.

Penelitian pengembangan merupakan suatu rangkaian proses atau langkah-langkah yang digunakan untuk mengembangkan suatu produk baru atau memperbaiki produk-produk yang telah ada sebelumnya. Sukmadinata (2013:164) menjelaskan penelitian pengembangan merupakan suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk atau menyempurnakan produk yang telah ada yang dapat di pertanggung jawabkan. Produk yang dikembangkan pada penelitian ini adalah Modul berbasis Inquiry pada pembelajaran sejarah yang disusun melalui desain pembelajaran Borg and Gall. Jenis media yang dihasilkan berupa bahan ajar berbentuk modul yang dilengkapi komponen yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir pesertadidik. Beberapa komponen yang dilengkapi dalam Modul berbasis Inquiri yaitu soal-soal yang dilengkapi petunjuk yang jelas sehingga peserta didik mudah belajar sendiri, dan melengkapi soal-soal berdiskusi agar pesertadidik dapat mencari dan menemukan serta memecahkan masalah berdasarkan pengalamannya.

2.4 Modul Berbasis Inquiry

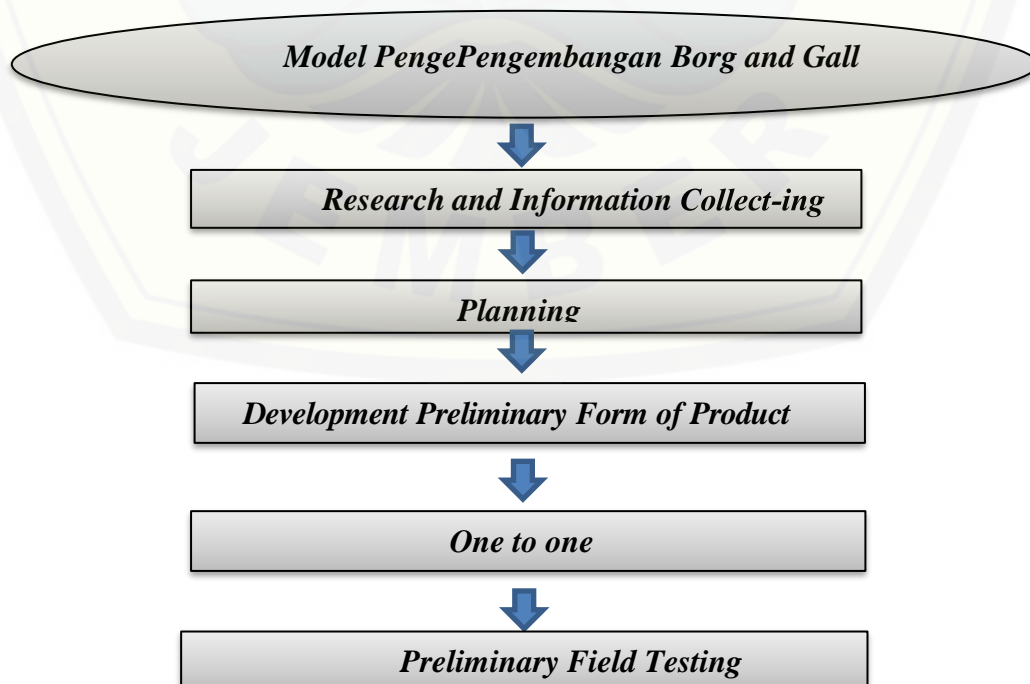
Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dibentuk secara utuh dan sistematis, terdapat didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar secara spesifik (Depdiknas, 2008). Modul yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mencari solusi permasalahan secara sistematis dan ilmiah yaitu berupa modul yang memuat isi materi berbasis pemecahan masalah dengan menerapkan langkah ilmiah. Modul yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dengan memadukan komponen-komponen modul ajar melalui pembelajaran inquiry sehingga menghasilkan format modul berbasis inquiry.

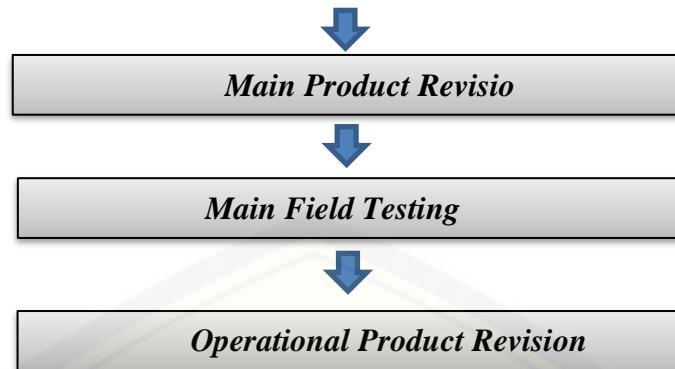
Modul berbasis inquiry memuat kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menganalisis masalah, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali penyelesaian yang telah diselesaikan (Priansa, 2015:191). Modul pembelajaran berbasis inquiry diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah secara ilmiah dan sistematis, karena modul yang dikembangkan telah dirancang telah difasilitasi untuk menuntun peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan modul.

2.5 Model Borg and Gall

Pada pengembangan modul berbasis *inquiry* ini, peneliti menggunakan model pengembangan Borg and Gall didasarkan pada asumsi sebagai berikut :

Penelitian dan pengembangan ini menggunakan model pengembangan Borg dan Gall (1983:775) yang terdiri dari 10 tahapan. Penelitian dan pengembangan modul ini hanya dilakukan mulai tahapan 1 sampai 8 karena keterbatasan waktu dan biaya. Berikut gambar skema tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut:





Gambar 2.2 Skema tahapapan model Borg and Gall

1. Melakukan penelitian pendahuluan (prasurvei);
2. Melakukan perencanaan;
3. Mengembangkan jenis/ bentuk produk awal;
4. Melakukan uji coba lapangan tahap awal;
5. Melakukan revisi terhadap produk utama;
6. Melakukan uji coba lapangan utama;
7. Melakukan revisi terhadap produk operasional (Borg and Gall, 1983:775)..

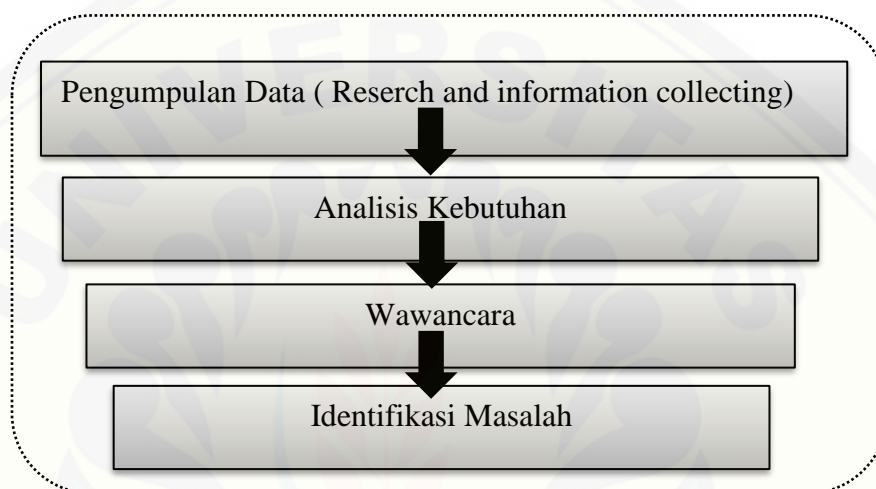
Model Borg and Gall ini, cocok untuk mengembangkan produk modul Sejarah berbasis inquiry dengan rincian prosedur pengembangan modul sebagai berikut.

a. penelitian dan Pengumpulan Informasi (Research and Information Collect-ing)

Tahap ini dilakukan melalui studi literatur dan studi lapangan. Studi literatur dilakukan dengan mengkaji pustaka dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Studi lapangan dilaksanakan melalui analisis kebutuhan yang bertujuan untuk mengetahui masalah dasar yang dihadapi dalam pembelajaran Sejarah khususnya pada materi pendudukan Jepang di Indonesia. Analisis kebutuhan dilakukan dengan analisis kebutuhan, wawancara dengan guru, serta kajian terhadap bahan ajar yang pernah digunakan. Analisis kebutuhan juga dilaksanakan dengan

menganalisis kebutuhan bahan ajar yaitu dengan analisis SK dan KD, analisis sumber belajar, serta penentuan dan pemilihan bahan ajar. Langkah dokumentasi dilaksanakan di SMAN 1 Jember, SMAN 5 Jember dan SMA Plus Skukowono dengan melakukan penelitian secara langsung. Selanjutnya dilakukan identifikasi terhadap masalah yang ditemukan pada saat kegiatan menganalisis kebutuhan di atas dan mencari solusi pemecahan masalahnya.

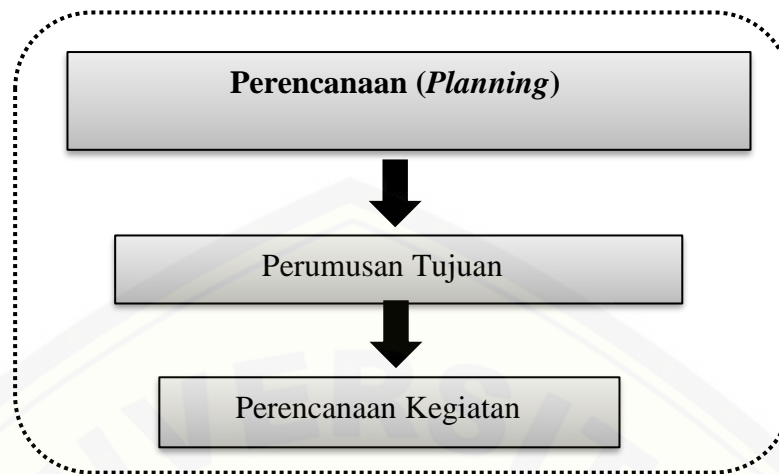
Gambar 2.3 Skema tahap research and information collecting



(di adaptasi dari Borg and Gall, 1983:775)

b. perencanaan (Planning)

Pada langkah ini peneliti melakukan penyusunan rencana penelitian yang meliputi kemampuan-kemampuan yang di perlukan dalam pelaksanaan penelitian, rumusan tujuan yang hendak dicapai dengan penelitian tersebut, langkah-angkah penelitian serta desain penelitian. Tahap ini dilakukan dalam beberapa tahap yaitu: (1) menentukan tujuan pembelajaran; (2) tahap perencanaan. Tahap perencanaan terdiri dari dua langkah, yaitu perumusan tujuan dan perencanaan kegiatan-kegiatan yang akan di laksanakan;

Gambar 2.4 Skema tahap Planning

(di adaptasi dari Borg and Gall, 1983:775)

c. pengembangan Produk Awal (Development Preliminary Form of Product)

Tahap ini dilakukan dengan mengembangkan produk awal (*preliminary form*) berupa draft modul inquiry untuk materi pendudukan Jepang di Indonesia yang siap diujicobakan. Modul dikembangkan sesuai dengan kelengkapan untuk menunjang kemampuan peserta didik untuk memecahkan soal dengan cara yang sistematis.

d. uji Coba Terbatas (Preliminary Field Testing)

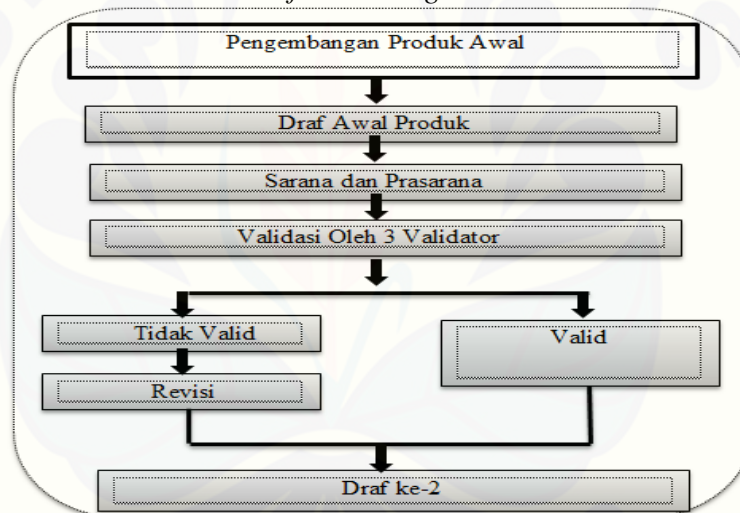
Uji coba terbatas bertujuan memperoleh evaluasi kualitatif awal dari modul yang telah dikembangkan sebelumnya yang dilakukan dalam serangkaian tahapan validasi. Validasi dilakukan oleh ahli materi dan pengembangan bahan ajar, praktisi pembelajaran (guru), dan siswa yang telah belajar materi pendudukan Jepang di Indonesia sebagai subjek uji keterbacaan kelompok kecil.

Validator pada penelitian ini yaitu dosen sejarah Universitas Jember, sebagai ahli desain pengembangan: Dr. Nurul Umamah, M, Pd, Sebagai ahli materi Dr. Sumardi, M. Hum, sebagai ahli bahasa Ahmad Syukron, S.Pd., M, Pd., serta tiga orang pendidik dari instansi pendidikan. Pesertadidik yang digunakan sebagai subjek uji keterbacaan kelompok kecil sebanyak 6-10 orang dari kelas XI SMAN 1 Jember, SMAN Plus Sukowono dan SMAN 5 Jember. Hasil uji coba terbatas digunakan

sebagai dasar dalam melaksanakan revisi produk untuk kemudian dikembangkan menjadi produk utama (*main product*).

Uji coba lapangan awal di lakukan dalam skala terbatas yang terdiri dari 6- 10 subjek. Pada langkah ini pengumpulan dan analisis data dilakukan melalui wawancara, angket. Modul yang telah divalidasi telah siap di uji pada kelompok kecil yang dilakukan pada 10 pesertadidik sebagai sampel, terdiri dari 3 pesertadidik dengan kemampuan di atas rata-rata, 3 peserta didik dengan kemampuan sedang dan 4 peserta didik dengan kemampuan di bawah rata-rata.

Gambar 2.5 Langkah *develop preliminary form of production preliminary field testing*



(di adaptasi dari Borg and Gall, 1983: 775)

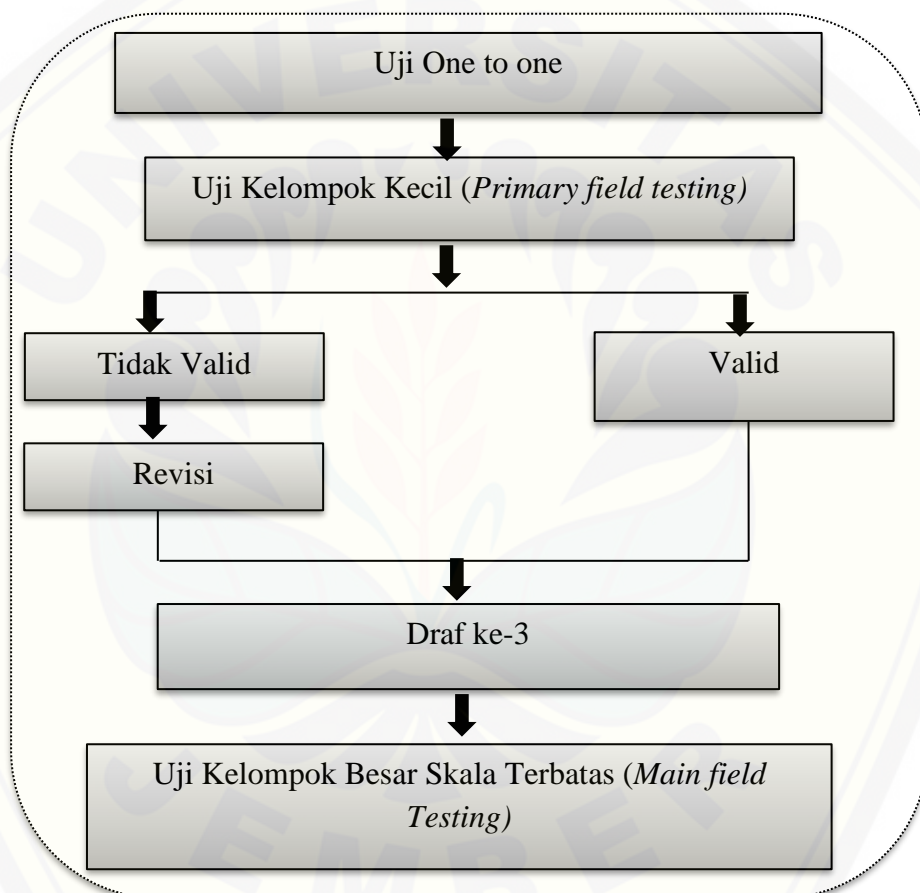
e. main product revision,

Pada langkah ini yaitu melakukan perbaikan terhadap produk awal yang dihasilkan berdasarkan hasil uji coba awal. Perbaikan ini sangat mungkin dilakukan lebih dari satu kali, sesuai dengan hasil yang ditunjukkan dalam uji coba sampel kelompok kecil, sehingga diperoleh draft produk utama yang siap uji coba kelompok besar berskala terbatas;

f. main field testing,

Uji coba utama yang melibatkan sampel sebesar dua kelas. Draf ke-3 dari modul akan di kembangkan dan di uji dalam kelompok terbatas. Dikatakan uji kelompok terbatas karena uji coba hanya diimplementasikan dalam dua kelas saja. Tahap ini bertujuan untuk menguji valid tidaknya modul yang telah dikembangkan.

Gambar 2.6 Langkah *main product revision* dan *main field testing*



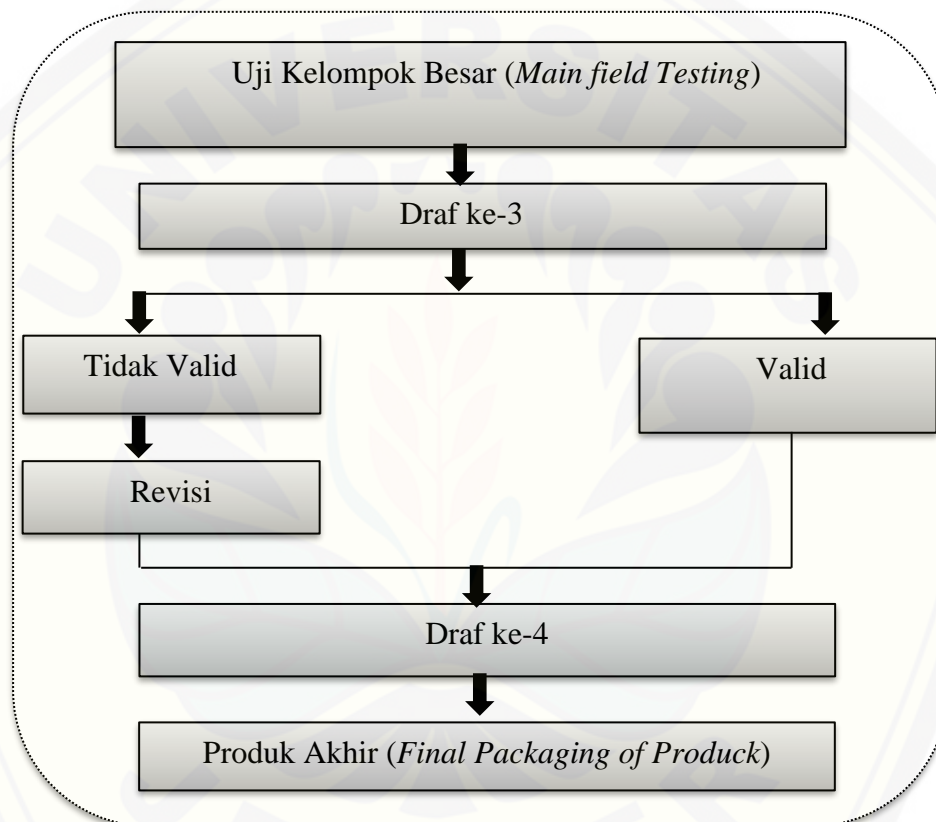
(di adaptasi dari Borg and Gall, 1983:775)

g. uji Coba Utama (Main Product Revision)

Uji coba utama dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah produk yang dihasilkan telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan serta mengumpulkan informasi yang digunakan sebagai pertimbangan dalam melakukan revisi berdasarkan kritik dan saran dari uji coba kelompok terbatas. Uji coba utama dilakukan dengan menggunakan modul hasil

pengembangan kelas XI untuk menghasilkan draf ke -4 atau modul berbasis inquiry. Uji coba utama dilakukan untuk mengetahui keefektifan modul yang telah dikembangkan untuk diterapkan di dalam pembelajaran dan tahap selanjutnya produk akhir (final packaging). Uji coba utama di terapkan pada dua kelas disetiap sekolah pada pembelajaran sejarah wajib yaitu di, SMAN 5 Jember dan SMAN Plus Sukowono.

Gambar 2.7 Langkah *operational uji kelompok besar*



(di adaptasi dari Borg and Gall 1983:775)

2.6 Pembelajaran Sejarah

Secara sederhana, pengajaran sejarah diartikan sebagai suatu sistem belajar mengajar sejarah. Pengajaran sejarah berkaitan dengan manusia dalam ruang dan waktu (Kochhar, 2008:22). Berbeda dengan ilmu sejarah, pembelajaran sejarah atau mata pelajaran sejarah dalam kurikulum sekolah memang tidak secara khusus bertujuan untuk memajukan ilmu atau untuk menelorkan calon ahli sejarah, karena penekanannya dalam pengajaran sejarah tetap terkait dengan tujuan

pendidikan pada umumnya yaitu ikut membangun kepribadian dan sikap mental siswa. Menyatakan bahwa kesadaran sejarah paling efektif diajarkan melalui pendidikan formal.

Pembelajaran sejarah yang baik adalah pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk melakukan konstruksi di masa sekarang dengan mengaitkan atau melihat masa lalu yang menjadi basis topik pembelajaran sejarah. Kemampuan melakukan konstruksi ini harus di kemukakan secara kuat agar pembelajaran tidak terjerumus dalam pembelajaran yang bersifat konservatif (Surbakti, 2010:4).

Kochhar (2008:27-37) menyebutkan bahwa sasaran tujuan pembelajaran sejarah yaitu: (a) mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri, (b) memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang dan masyarakat, (c) membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah di capai oleh generasinya, (d) mengajarkan toleransi, (e) menampak sikap intelektual, (f) memperluas cakrawala intelektualitas, (g) mengajarkan prinsip-prinsip moral, (h) menanamkan orientasi ke masa depan, (i) memberikan pelatihan mental. Menurut Permendikbud No 64 tahun 2013 mengenai standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, di sebutkan bahwa tujuan pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut:

- 1) Membangun pesertadidik agar dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam suatu peristiwa sejarah:
- 2) Menumbuhkan sikap meneladani kepemimpinan tokoh sejarah dalam kehidupan masa kini:
- 3) Membangun semangat kebangsaan, persatuan dan kesatuan:
- 4) Menumbuhkan kemampuan analisis pesertadidik terhadap peristiwa sejarah berdasarkan hubungan sebab akibat:
- 5) Mengamalkan keteladanan dari tokoh sejarah dalam kehidupan masa kini:
- 6) Menunjukkan sikap peduli terhadap benda-benda peninggalan sejarah:

- 7) Menumbuhkembangkan kemampuan mengevaluasi oleh pesertadidik terhadap suatu peristiwa sejarah berdasarkan kesahihan sumber dan penafsiran penulisnya:
- 8) Mendorong peserta didik melakukan penelitian sederhana tentang suatu peristiwa sejarah:
- 9) Melatih peserta didik menulis cerita sejarah.

Penyusunan pelajaran sejarah harus bersifat ilmiah, siswa perlu bimbangan dalam berfikir tetapi tafsiran dan penilaian tidak boleh dipaksakan, karena dapat mematikan daya pikir siswa. Dalam bidang pengajaran sejarah, terdapat tiga faktor yang harus dipahami tentang materi sejarah yang pertama, hakekat fakta sejarah; kedua, hakekat penjelasan dalam sejarah; ketiga, masalah obyektivitas sejarah.

Pembelajaran sejarah harus dapat membentuk pesertadidik mampu dalam memecahkan suatu masalah. Kenyataan pada saat ini masih banyak pesertadidik belum memiliki kemampuan tersebut, pesertadidik tidak menjadi paham tetapi mengalami kesulitan dalam menjawab suatu persoalan. Belajar berbasis masalah didukung sumber-sumber informasi, sarana kognitif, komunikasi atau kolaborasi dan dukungan sosial. Komunikasi dan kolaborasi memungkinkan komunitas pesertadidik bernegosiasi dan mengonstruksi makna-makna yang terkait dengan masalah. Dengan menggunakan metode inquiry pesertadidik diarahkan untuk belajar secara mandiri. Ciri-ciri pembelajaran berbasis masalah harus memenuhi kriteria di bawah ini: (1) otentik artinya masalah harus berakar dari kehidupan nyata pesertadidik; (2) jelas artinya masalah di rumuskan dengan jelas; (3) tidak ambigu, artinya tidak memunculkan masalah baru yang menyulitkan pesertadidik; (4) mudah dipahami yang berarti masalah yang diberikan hendaknya sesuai dengan tingkat perkembangan pesertadidik; (5) masalah yang disusun harus mencakup seluruh materi pelajaran yang di berikan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran; (6) masalah yang di berikan haruslah bermanfaat (Surbakti, 2010:17).

Atas dasar hal tersebut, maka sejarah diberikan kepada seluruh pesertadidik di sekolah dari tingkat dasar (SD dan sederajat) sampai tingkat menengah (SMA dan sederajat) dalam bentuk mata pelajaran. Kedudukannya yang penting dan strategis dalam pembangunan pengetahuan dalam menyelesaikan masalah yang tidak bisa digantikan oleh mata pelajaran lainnya. Meskipun demikian, terkait dengan materi sejarah dri tingkat dasar sampai menengah, agar siswa tidak bosan menerima materi sejarah, maka jika secara faktual yang disampaikan sama namun dalam setiap jenjang pendidikan, peristiwa tersebut akan tampil pada tingkat pengetahuan, pemahaman, serta pemberian keterangan sejarah yang semakin tinggi dan kompleks. Dengan demikian, setiap tingkatan atau tahap diharapkan bisa memberikan kesegaran dan kematangan .

Dari pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah tidak mengkhususkan mempelajari fakta-fakta dalam sejarah sebagai ilmu namun perpaduan antara sejarah dan tujuan pendidikan pada umumnya. Meski demikian, pembelajaran sejarah berusaha menampilkan fakta sejarah secara obyektif meskipun tetap dalam kerangka fakta sejarah yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Materi pembelajaran sejarah yang akan di kembangkan dalam penelitian ini yaitu materi sejarah pada KD 3.5 Sifat pendudukan Jepang dan respon bangsa Indonesia. Adapun ranah kemampuan yang diukur yaitu ranah kognitif C4. Model pengembangan Pengembangan produk modul berbasis inquiry ini peneliti menggunakan model Borg and Gall dengan alasan model ini sesuai dengan tahapan pengembangan produk yang akan dikembangkan yakni terdiri dari 10 tahapan pengembangan sehingga menghasilkan produk yang sesuai dengan harapan pengembang.

2.7 Kerangka Pemikiran

Pembelajaran sejarah diharapkan dapat mengajarkan kepada peserta didik untuk mengontruksi pemahamannya sendiri dengan materi yang akan dipelajari, supaya terjadi pembelajaran bermakna bagi peserta didik. Pada saat ini penggunaan bahan ajar yang digunakan di sekolah belum mampu secara

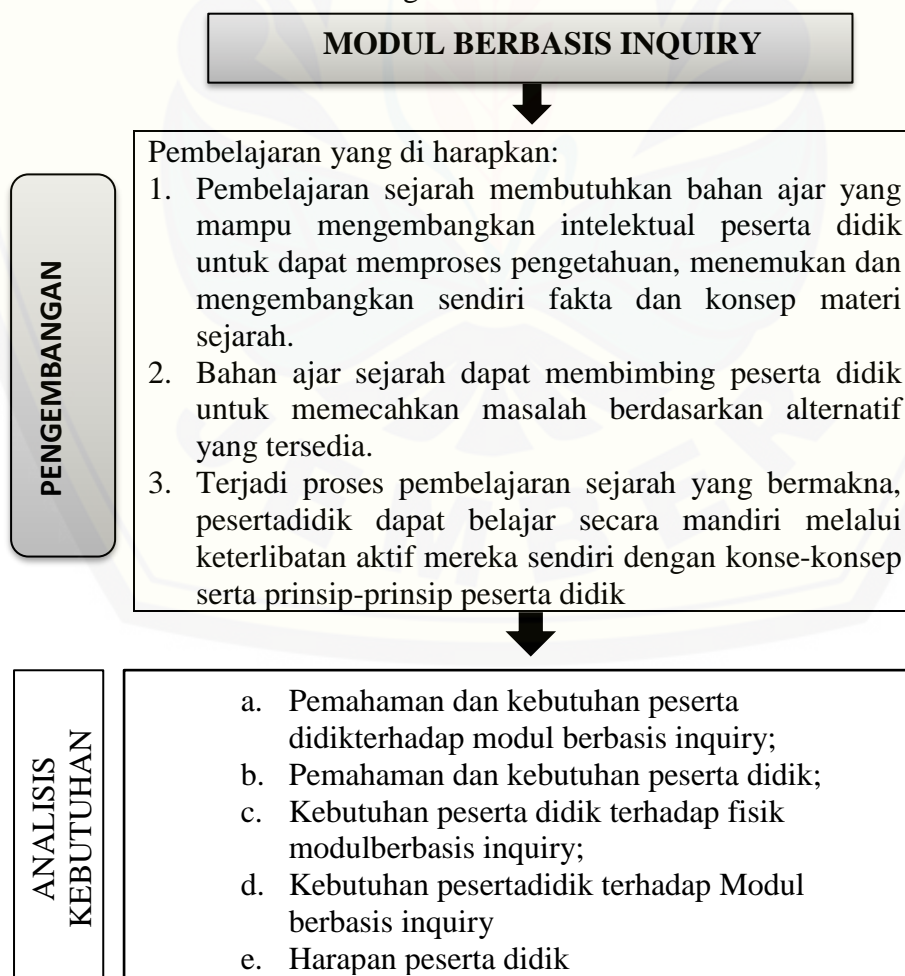
maksimal membangun kecakapan-kecakapan intelektual peserta didik berupa kemampuan memecahkan masalah dengan melalui tahap-tahap ilmiah. Pembelajaran dengan menggunakan modul secara efektif akan dapat mengubah konsepsi siswa menuju konsep ilmiah, sehingga pada gilirannya hasil belajar mereka dapat ditingkatkan seoptimal mungkin baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Keunggulan dari penggunaan modul, antara lain memberikan balikan (*feedback*) yang segera sehingga siswa dapat mengetahui taraf hasil belajarnya; membimbing siswa untuk mencapai hasil belajar yang baik melalui langkah-langkah yang teratur, sehingga membangkitkan motivasi yang kuat untuk berusaha segiat-giatnya; menyesuaikan dengan perbedaan individual siswa seperti kecepatan belajar dan cara belajar; serta memberikan kesempatan yang lebih besar dan waktu yang lebih banyak kepada guru untuk memberikan bantuan dan perhatian individual kepada setiap siswa yang membutuhkannya, tanpa melibatkan seluruh siswa.

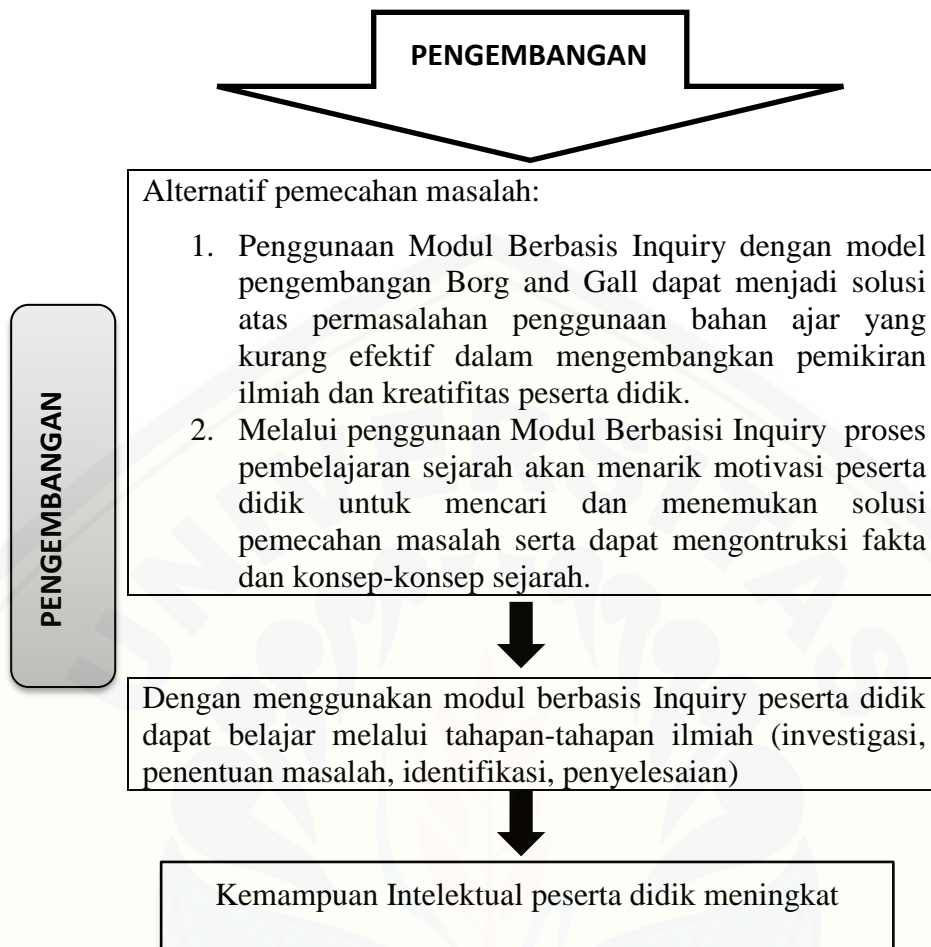
Desain model penelitian ini menggunakan model R and D (research and development) yang dikembangkan oleh Borg and Gall dengan alasan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai (Borg and Gall, 1983: 772). Model desain pengembangan modul berbasis inquiry menggunakan model Borg and Gall dengan alasan pengembangan produk melalui model ini dilakukan secara siklus, dan pada setiap tahap yang akan di lalui selalu mengacu pada hasil langkah sebelumnya sehingga sampai kepada hasil akhir memperoleh produk pendidikan yang lebih baik dan sempurna. Alasan lain peneliti menggunakan model Borg and Gall adalah lebih efektif dalam mengembangkan produk pendidikan, karena melalui model ini produk yang dihasilkan tidak hanya berupa penerapan sebuah metode saja akantetapi lebih kepada memenuhi kebutuhan nyata di lapangan. Maka produk yang akan di kembangkan berupa modul berbasis inquiry menjadi lebih efisien sesuai dengan kebutuhan sekolah. Modul pada dasarnya adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara siste-matis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan dari pendidik. Fungsi dari modul yaitu sebagai bahan ajar mandiri, pengganti fungsi

pendidik, sebagai alat evaluasi, dan sebagai bahan rujukan bagi siswa. Kegunaan modul dalam proses pembelajaran antara lain sebagai penyedia informasi dasar karena dalam modul ini disajikan berbagai materi pokok yang masih bisa dikembangkan lebih lanjut, sebagai bahan instruksi atau petunjuk bagi siswa, serta sebagai bahan pelengkap dengan ilustrasi dan foto yang komunikatif.

Proses pembelajaran sejarah dengan tahap-tahap ilmiah diatas maka akan terjadi akomodasi antara pengetahuan pesertadidik dengan materi yang akan di berikan, serta di dalam proses memecahkan masalah, kreatifitas peserta didik akan berkembang. Dengan penggunaan modul berbasis inquiry di atas, pembelajaran sejarah akan menjadi bermakna serta memudahkan peserta didik dalam memahami materi. Berdasarkan permasalahan di atas berikut skema kerangka pemikiran di jelaskan di bawah ini:

Bagan 1. Skema Berfikir





BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan di paparkan hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian yang meliputi : (1) model desain pembelajaran Borg and Gall; (2) prosedur pengembangan; (3) tahap produksi; (4) uji coba produk.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Penelitian pengembangan Menurut Borg and Gall (1983:772) adalah suatu usaha untuk mengembangkan dan memvalidasi suatu produk yang efektif untuk digunakan sekolah, dan bukan untuk menguji teori. Penelitian dan pengembangan merupakan metode penghubung atau pemutus kesenjangan antara penelitian dasar dengan penelitian terapan yang tidak jarang dijumpai karena hasil-hasil penelitian dasar bersifat teoritis sedangkan hasil penelitian terapan bersifat praktis. Kesenjangan ini dapat dihilangkan dengan menggunakan penelitian dan pengembangan. Dalam praktiknya, ada beberapa versi penelitian dan pengembangan sesuai dengan para ahli masing-masing. Selain metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*), dikenal juga metode penelitian pengembangan (*Development Research*) yang hampir sama tetapi ada perbedaan. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan yang memadai tentang kedua jenis metode penelitian tersebut agar dapat melaksanakan penelitian dengan baik.

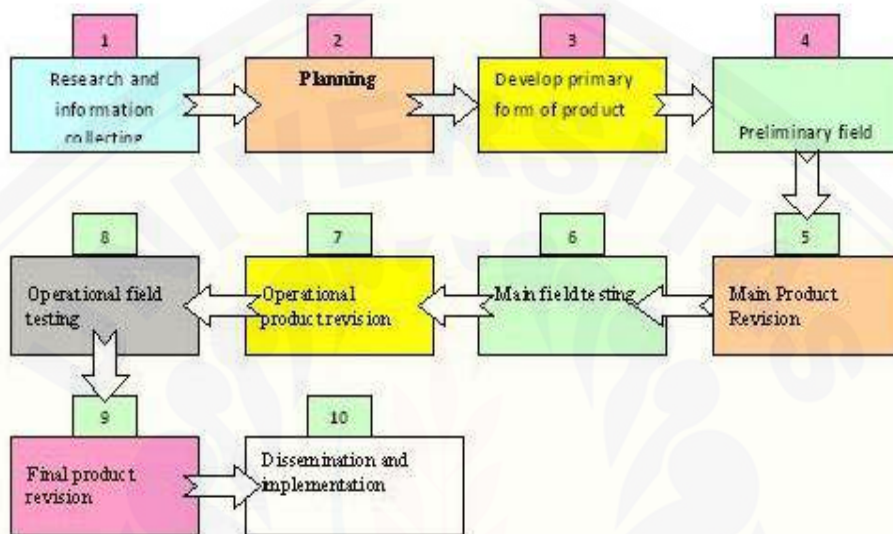
3.1.1 Model Desain Pembelajaran Borg and Gall

Model yang dikembangkan didasarkan pada penggunaan pendekatan sistem terhadap komponen-komponen dasar desain pembelajaran yang meliputi analisis desain pengembangan, implementasi dan evaluasi.

Borg dan Gall (dalam Lusyana Diyah, dkk, 2013:3) mengajukan serangkaian tahap yang harus ditempuh dalam pendekatan ini, yaitu “*research and information collecting, planning, develop preliminary form of product, preliminary field testing, main product revision, main field testing, operational product revision, operational field testing, final product revision, and dissemination and implementation*”. Secara konseptual, pendekatan penelitian dan

pengembangan mencakup 10 langkah umum, sebagaimana diuraikan Borg & Gall, seperti model di bawah ini:

Gambar 3.1 Skema prosedur pengembangan hasil adaptasi dari prosedur pengembangan Borg & Gall



Sumber: (Borg & Gall, 1983:775)

Keterangan:

1. *Research and information collecting*; termasuk dalam langkah ini antara lain studi literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, dan persiapan untuk merumuskan kerangka kerja penelitian;
2. *Planning*; termasuk dalam langkah ini merumuskan kecakapan dan keahlian yang berkaitan dengan permasalahan, menentukan tujuan yang akan dicapai pada setiap tahapan, dan jika mungkin/diperlukan melaksanakan studi kelayakan secara terbatas, serta menentukan lokasi pengembangan. Pada tahap ini juga dipaparkan langkah-langkah dalam mengembangkan produk, validasi ahli, uji coba kelompok kecil, uji coba kelompok besar dan produk akhir;
3. *Develop preliminary form of product*, yaitu mengembangkan bentuk permulaan dari produk yang akan dihasilkan. Termasuk dalam langkah ini adalah

persiapan komponen pendukung, menyiapkan pedoman dan buku petunjuk, dan melakukan evaluasi terhadap kelayakan alat-alat pendukung. Pada tahap ini peneliti juga berkolaborasi dengan validator untuk menilai kelayakan produk, seperti alat evaluasi berupa soal-soal, dan pendukung lainnya;

4. *Preliminary field testing*, yaitu melakukan ujicoba lapangan awal dalam skala terbatas dengan melibatkan subjek sebanyak 6 – 10 subjek. Setelah uji coba kelompok kecil dilaksanakan peneliti pada langkah berikutnya melakukan pengumpulan dan analisis data dengan cara melakukan wawancara dan memberi angket angket kepada peserta didik, tujuannya adalah agar produk yang di uji cobakan benar-benar dapat digunakan dengan benar. Penghimpunan data dilakukan kepada peserta didik maupun kepada pendidik agar produk dapat di sempurnakan berdasarkan uji coba.
5. *Main product revision*, yaitu melakukan perbaikan terhadap produk awal yang dihasilkan berdasarkan hasil ujicoba awal. Perbaikan ini sangat mungkin dilakukan lebih dari satu kali, sesuai dengan hasil yang ditunjukkan dalam ujicoba terbatas, sehingga diperoleh draft produk (model) utama yang siap diujicoba lebih luas;
6. *Main field testing*, uji coba utama yang melibatkan seluruh siswa.
7. *Operational product revision*, yaitu melakukan perbaikan/penyempurnaan terhadap hasil uji coba lebih luas, sehingga produk yang dikembangkan sudah merupakan desain model operasional yang siap divalidasi;
8. *Operational field testing*, yaitu langkah uji validasi terhadap model operasional yang telah dihasilkan;
9. *Final product revision*, yaitu melakukan perbaikan akhir terhadap model yang dikembangkan guna menghasilkan produk akhir (final);
10. *Dissemination and implementation*, yaitu langkah menyebarluaskan produk/model yang dikembangkan.

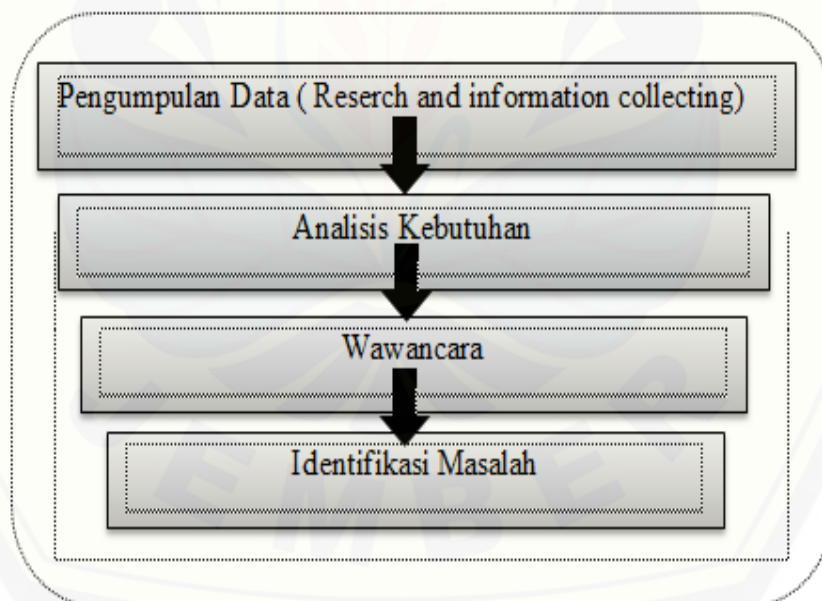
Peneliti mengembangkan modul berbasis inquiry tidak sampai kepada tahap ke sepuluh yaitu menyebarluaskan produk yang dikembangkan. Namun peneliti hanya sampai kepada tahap yang ke delapan yakni melakukan langkah uji

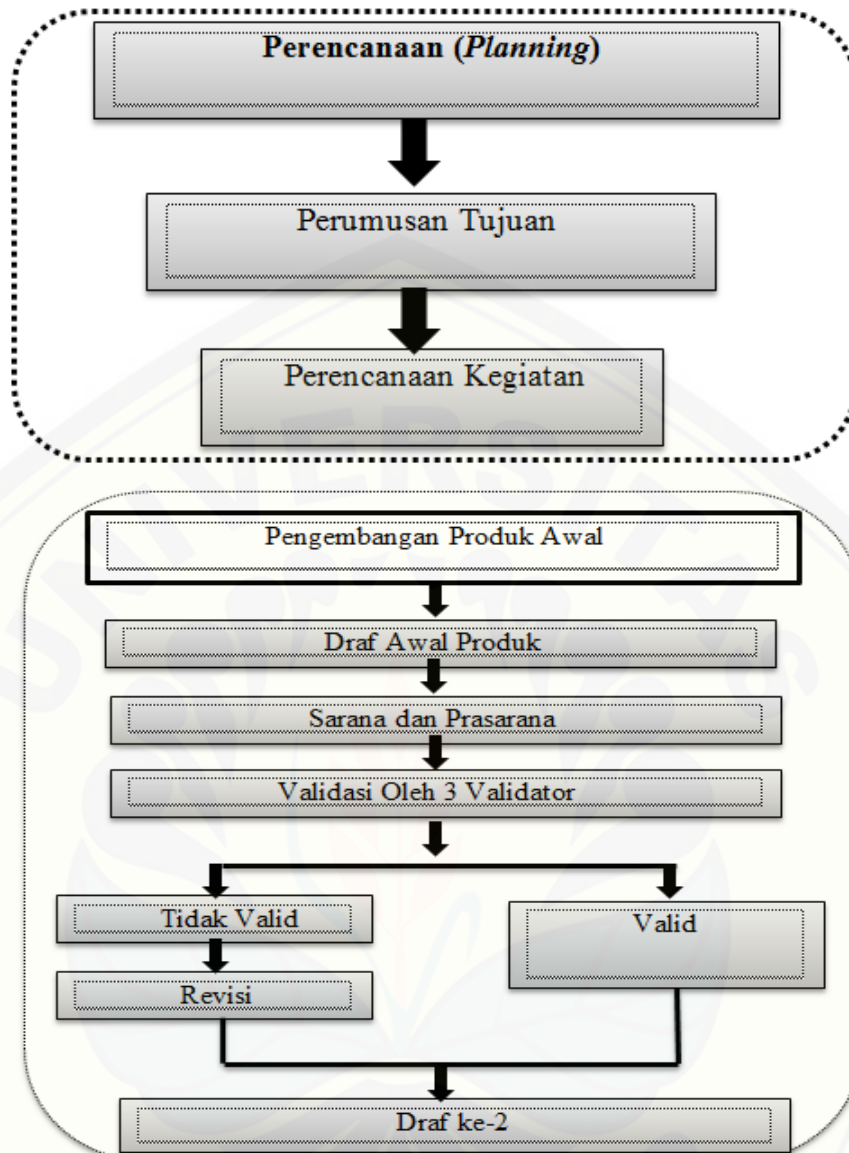
validasi terhadap produk yang di hasilkan, karena penelitian modul berbasis inquiry pada jenjang S1 telah cukup sampai kepada tahap kedelapan.

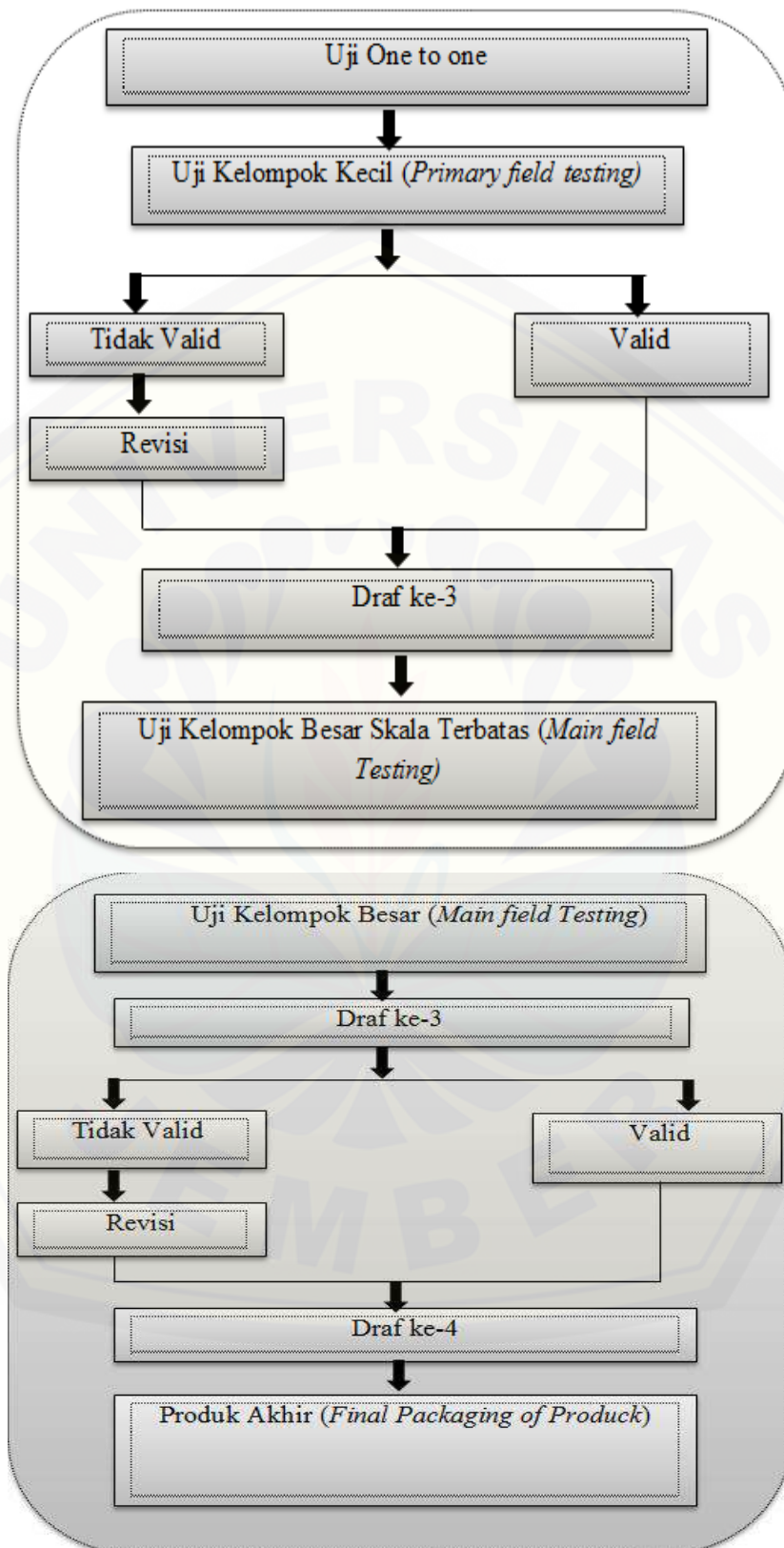
3.2 Desain Penelitian

Model pengembangan Boeg and Gall memuat panduan sistematika langkah yang dilakukan oleh peneliti agar produk yang disusun layak untuk di gunakan sebagai memdia pembelajaran. Terdapat sepuluh tahap dalam merancang desain penelitian pengembangan menurut Borg and Gall (1983:775), yakni: (1) pengumpulan data; (2) perencanaan; (3) pengembangan produk awal; (4) uji kelompok kecil; (5) revisi hasil uji kelompok kecil; (6) uji kelompok terbatas; (7) revisi hasil uji kelompok terbatas; (8) uji kelayakan; (9) revisi uji kelayakan; (10) dimensiasi dan implementasi produk akhir.

Gambar 3.2 Rancangan Pengembangan Media Pembelajaran Model Borg and Gall







(Borg and Gall, 1983:775).

3.2.1 Tahap penelitian dan pengumpulan data

Pada tahap pengumpulan data peneliti melakukan pengukuran terhadap kebutuhan literatur, konsep-konsep yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti dan mengkaji temuan terbaru. Tahap ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai keadaan pembelajaran di sekolah. Langkah tersebut terdiri dari:

1) Wawancara

Wawancara dilakukan oleh peneliti di 3 sekolah Menengah Atas Negeri di Jember, yaitu SMAN 1 Jember, SMAN 5 Jember, SMAN Plus Sukowono. Untuk melaksanakan wawancara peneliti terlebih dahulu menggunakan surat izin mengadakan penelitian yang telah di keluarkan oleh Pembantu Dekan I FKIP Universitas Jember, sebagai syarat di perbolehkannya peneliti untuk mengambil data terkait dengan penelitian pengembangan yang sedang di jalankan.

Pada tahap ini, pengembang melakukan wawancara terhadap pendidik yang mengajar di SMAN 1 Jember, SMAN 5 Jember dan SMAN Plus Sukowono. Sebelum melakukan wawancara peneliti telah memiliki analisis kebutuhan pesertadidik dan pendidik terhadap modul berbasis inquiry agar mempermudah dalam memperoleh informasi dan merancang produk pengembangan. Peneliti memberikan pertanyaan mengenai sumber belajar apa yang digunakan di sekolah dan bagaimana respon peserta didik dengan sumber belajar yang telah ada serta referensi apa saja yang di gunakan dalam pembelajaran sejarah.

Peneliti melakukan analisis kepada peserta didik di setiap sekolah yang berfokus kepada modul seperti apa yang ingin digunakan. Peneliti menganalisa apakah modul yang diberikan pendidik akan mampu untuk mengembangkan kemampuan ilmiah pesertadidik dalam memecahkan masalah. Peneliti menyebarkan angket pada tiap sekolah yaitu SMAN 1 Jember, SMAN 5 Jember dan SMA Plus Sukowono. Penyebaran angket menggunakan satu kelas disetiap sekolah sebagai sampel guna menganalisis kebutuhan peserta didik.

2) Identifikasi Masalah

Hasil wawancara dan penyebaran angket selanjutnya di analisa. Pada tahap identifikasi masalah ini dapat di temukan masalah dalam pebelajaran sejarah seperti kurangnya sumber atau media dalam pembelajara sejarah yang mampu mengembangkan kemampuan pesertadidik dalam memecahkan masalah serta lemahnya kemampuan pesertadidik mengembangkan pemikiran secara ilmiah. Sekolah-sekolah pada saat ini cenderung hanya berfokus terhadap kegiatan hafalan dalam pembelajaran sejarah. Dengan cara belajar demikian, peserta didik tidak akan mengerti bagaimana suatu peristiwa dalam sejarah dapat terjadi.

Pengembangan modul berbasis inquiry diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar peserta didik supaya pembelajaran menjadi lebih menarik bagi pesertadidik sehingga mampu mengembangkan pemikirannya sendiri dengan belajar secara ilmiah.

3) Mengumpulkan sumber rujukan

Pengumpulan sumber rujukan di lakukan untuk mengidentifikasi sumber yang mendukung penyusunan modul berbasis inquiry. Sumber yang diperoleh bisa berupa buku pokok yang relevan maupun penelitian terdahulu yang berhubungan dengan modul berbasis inquiry. Borg and Gall adalah model pengembangan yang dipilih sebagai langkah untuk melaksanakan penelitian. Materi yang dipilih dapat pengembangan modul berbasis inquiry ini adalah pendudukan Jepang di Indonesia.

3.2.2 Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan terdiri dari dua langkah, yaitu perumusan tujuan dan perencanaan kegiatan yang akan di lakukan dalam penelitian pengembangan modul berbasis inquiry. Pada tahap perumusan tujuan, peneliti melihat kelengkapan pendidik dalam melangsungkan proses pembelajaran seperti bahan ajar pesertadidik. Selanjutnya peneliti menganalisis konsep materi yang relevan dengan apa yang akan di ajarkan

berdasarkan analisis di awal. Adapun analisis konsep materi pada bahasan pendudukan Jepang di Indonesia.

Indikator:

- a. Menganalisis kedatangan Jepang ke Indonesia;
- b. Mengevaluasi organisasi pergerakan di Indonesia;
- c. Menganalisis perlawanan rakyat terhadap Jepang;

Pada penelitian pengembangan ini, peneliti juga menetapkan tenaga-tenaga yang berperan dalam penelitian pengembangan modul ini, yaitu dosen Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember untuk memperoleh analisis kebutuhan yang bertindak sebagai validator. Melalui keterlibatan validator diharapkan dapat memberi kritik dan saran demi perbaikan kualitas produk.

3.2.3 Pengembangan draf produk (*Develop preliminary form of product*)

Pada tahap ini peneliti mengembangkan produk awal yang telah dihasilkan dan mempersiapkan komponen-komponen pendukung, menyiapkan pedoman penggunaan modul, serta melakukan evaluasi terhadap kelayakan alat-alat pendukung. Tahap selanjutnya adalah validasi oleh validator menggunakan lembar validasi. Adapun langkah-langkah dalam tahap ini meliputi; 1) mendatangi ahli 2) menjelaskan maksud dan tujuan pengembangan; 3) meminta umpan balik tentang kekurangan produk yang dikembangkan.

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap hasil validasi dari ahli-ahli tersebut, jika hasil analisis menunjukkan a) dapat digunakan tanpa revisi, maka kegiatan selanjutnya adalah uji kelompok kecil; b) dapat digunakan dengan revisi kecil; c) revisi skala besar.

3.2.4 Uji coba one to one

Tahap uji pertama dilakukan peneliti terhadap salah satu peserta didik di SMAN Plus Sukowono. Tahap uji ini dilakukan untuk memperoleh data keefektifan modul sejarah berbasis inquiry kepada

peserta didik dengan memberikan produk awal yang telah divalidasi oleh validator. Hasil uji coba one to one ini akan menjadi acuan peneliti dalam mengembangkan modul ke kelompok yang lebih besar.

3.2.5 Uji coba kelompok kecil

Uji coba kelompok kecil di laksanakan di SMAN Plus Sukowono dan SMAN 5 Jember. Adapun tujuannya adalah untuk memperoleh bukti-bukti empirik mengenai kelayakan produk. Produk yang telah di validasi oleh validator diterapkan kepada sampel yang telah di tetapkan peneliti yaitu sebanyak 10 peserta didik yang terbagi atas 3 kategori kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Hasil uji kelompok kecil akan dianalisis sehingga diperoleh data valid atau tidaknya modul yang dikembangkan. Apabila modul tersebut telah memenuhi kriteria, maka diperoleh draf 3. Akan tetapi jika modul yang di kembangkan tidak memenuhi kriteria valid, maka perlu di akan revisi. Adapun prosedur uji kelompok kecil ini yakni:

- a. Menjelaskan kepada peserta didik bahwa peneliti sedang mengembangkan modul berbasis inquiry.
- b. Meminta kepada peserta didik agar bersikap rileks.
- c. Membagikan modul kepada peserta didik, serta bertanya komponen mana yang sukar di pahami.
- d. Membagikan lembar kuisisioner kepada peserta didik.
- e. Menganalisis informasi yang di peroleh.
- f. Merevisi produk atas data yang di peroleh

3.2.6 Uji Coba besar skala terbatas (*Main field testing*)

Pada tahap ini draf ke 3 di uji dalam kelompok besar skala terbatas di dalam dua kelas. Uji kelompok besar skala terbatas di laksanakan pada mata pelajaran Sejarah wajib di SMAN 5 Jember dan SMAN Plus Sukowono dengan materi pendudukan Jepang di Indonesia. Peserta didik akan diberikan angket untuk mengetahui respon pesertadidik setelah

menggunakan modul tersebut. Dengan mengetahui respon pesertadidik setelah di terapkan modul tersebut, maka akan di hasilkan draf ke-4 untuk direvisi dan menghasilkan produk unggulan.

3.3 Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan memaparkan beberapa proses atau langkah langkah yang di tempuh untuk membuat suatu produk.

3.3.1 Tahap pertama menganalisis peserta didik dan pendidik

Langkah pertama dalam merencanakan mata pelajaran adalah mengidentifikasi karakteristik pesertadidik yang di sesuaikan dengan hasil-belajar. Tujuan tahapan ini adalah untuk mengetahui hal-hal yang mempengaruhi mereka dalam belajar sehingga pendidik memiliki rencana pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Terdapat beberapa tahapan yakni:

- a. Untuk memenuhi kebutuhan individu pesertadidik memahami karakteristik umum yang dilakukan melalui penyebaran angket. Berdasarkan hasil penyebaran kuisisioner, bahan ajar yang dipakai di sekolah kurang menarik dan kurang dapat mengembangkan kemampuan pesertadidik.
- b. Hal yang mempengaruhi pengetahuan akan karakteristik peserta didik adalah kompetensi dasar spesifik, ketika peserta didik telah memiliki pengetahuan awal akan materi, jelas pembelajaran akan lebih mudah. Cara untuk mengetahui hal tersebut adalah dengan memberi masalah mengenai materi yang akan disampaikan.
- c. Cara atau gaya belajar pesertadidik menunjukkan bagaimana peserta didik belajar dan menimbulkan inovasi baru cara belajar yang lebih menarik dan membangkitkan pengetahuan peserta didik.

3.3.2 Menganalisis Tujuan Pembelajaran

Terdapat beberapa hal yang akan di lakukan peneliti yakni ;

- a. Menganalisis kompetensi inti dan kompetensi dasar sehingga peneliti dapat mengetahui jumlah dan jenis bahan ajar;

- b. Menganalisis sumber belajar yakni mengumpulkan sumber yang mendukung bahan ajar. Materi yang digunakan dalam bahan ajar ini adalah materi SMA kelas XI.

3.3.3 Mengidentifikasi Basis Bahan Ajar

Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan bahan ajar yang dapat mengembangkan pengetahuan pemecahan masalah oleh peserta didik dengan caranya sendiri. Mengidentifikasi bahan ajar berbasis inquiry sangat penting agar peneliti dapat mengetahui format untuk merancang isi bahan ajar. Penggunaan bahan ajar ini di harapkan agar peserta didik dapat mandiri dalam menyelesaikan suatu masalah dalam belajar dengan bantuan atau panduan dari pendidik secara bertahap, sehingga pembelajaran berjalan dengan baik.

3.3.4 Mengembangkan Peran Pesertadidik

Peran pesertadidik dan pendidik sangat di perlukan dalam menggunakan bahan ajar. Pendidik juga diharapkan mampu membimbing peserta didik dalam menyelesaikan masalah secara bertahap, sehingga peserta didik menggunakan modul dengan baik.

3.4 Tahap Pra Produksi

Tahap pra produksi terdiri dari empat langkah di bawah ini:

3.4.1 Tahap Identifikasi Kebutuhan

Tahap identifikasi kebutuhan di maksudkan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan pesertadidik dalam melakukan pembelajaran. Identifikasi kebutuhan dilakukan di SMAN 1 Jember, SMA Plus Sukowono dan SMA N 5 Jember.

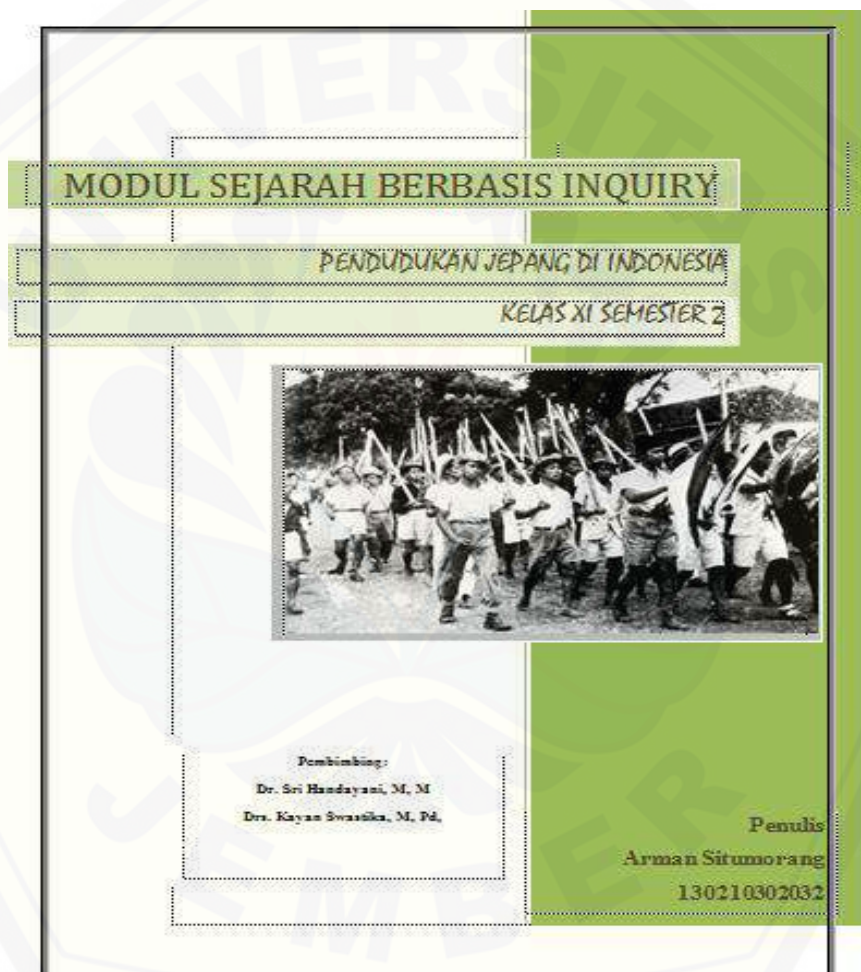
3.4.2 Tahap Penyusunan Petunjuk Pemanfaatan

Tahap ini bertujuan untuk memberikan informasi bagi peserta didik dalam menggunakan bahan ajar berbasis inquiry. Petunjuk di susun agar dapat membantu peserta didik menggunakan bahan ajar dan memahami materi yang sedang dijelaskan. Cara pemanfaatan di susun untuk membantu pendidik dalam proses pembelajaran.

3.5 Tahap Produksi

Tahap yang pertama adalah menetapkan mata pelajaran yang akan di kembangkan. Mata Pelajaran yang dikembangkan pada penelitian ini adalah mata pelajaran Sejarah pada bab empat materi pendudukan Jepang di Indonesia di SMA Plus Sukowono dan SMA 5 Jember. Berikut desain halaman awal, cover modul.

Gambar 3.3 Cover Modul



3.5.1 Tahap ke dua mengidentifikasi tujuan pembelajaran, karakteristik pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, mengembangkan butir-butir tes, mengembangkan strategi pembelajaran, dan mengembangkan materi pembelajaran.

Pada tahap ini, peneliti mengembangkan modul pembelajaran yang berbasis *Inquiry*. Penerapan model ini digunakan dalam menyusun tujuan pembelajaran dalam produk modul yang dibuat. Kompetensi Dasar yang dipilih adalah berdasarkan pada pertimbangan kebutuhan Peserta Didik. Materi yang dikembangkan mengenai pokok bahasan Pendudukan Jepang di Indonesia.

3.5.2 Tahap ke tiga penyusunan modul pembelajaran, panduan guru, dan panduan pesertadidik.

Pada produk modul yang dikembangkan, langkah penyusunan modul pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik inquiry dengan membuat peserta didik aktif dalam mencari dan menemukan informasi dalam modul. Penyusunan modul diawali dengan panduan untuk guru dan untuk peserta didik sebagai acuan dalam menggunakan modul yang dibuat oleh peneliti.

Petunjuk Penggunaan Modul

Keberhasilan anda dalam mempelajari materi Pendudukan Jepang di Indonesia di dalam modul ini tergantung kepada ketekunan dan disiplin anda dalam memahami dan mematuhi langkah belajar yang ada. Belajar menggunakan modul ini dapat dilakukan secara berkelompok maupun secara mandiri baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Modul ini tidak menjadi acuan anda sepenuhnya dalam membahas materi pendudukan Jepang di Indonesia. Anda dapat mencari dari berbagai sumber yang relevan untuk menunjang pemahaman anda.

Berikut di bawah ini di jelaskan langkah-langkah proses mempelajari materi pendudukan Jepang di Indonesia di dalam modul ini:

1. Baca dan pahami tujuan pembelajaran terlebih dahulu yang terdapat pada setiap kegiatan. Lakukan secara berurutan sampai pada tugas dan latihan setiap kegiatan.
2. Bila dalam mempelajari modul ini anda mengalami kesulitan, diskusikanlah dengan teman-teman yang lain. Apabila belum terpecahkan dapat anda tanyakan kepada pendidik.
3. Setelah anda memahami materi di setiap kegiatan, kerjakan soal latihan yang terdapat di setiap akhir kegiatan.
4. Anda di anjurkan mencari sumber informasi dari sumber lain untuk mengerjakan tugas di dalam modul.
5. Koreksi hasil pekerjaan latihan anda melalui kunci jawaban yang ada di halaman akhir modul ini.
6. Bila dalam tingkat penguasaan anda 80% atau lebih, anda dapat mempelajari kegiatan berikutnya.
7. Uraian kegiatan di atas di anjurkan untuk mengikuti agar mendapat tingkat penguasaan yang tinggi.

3.5.3 Tahap ke empat uji coba produk yang meliputi review para ahli desain pengembangan, ahli materi, ahli bahasa, uji coba kelompok kecil, dan uji coba kelompok besar.

Langkah terakhir dalam pengembangan modul berbasis *Inquiry* adalah revisi produk akhir. Dalam hal ini produk diuji oleh ahli Sejarah dan dosen pembimbing. Uji coba produk digunakan untuk mengetahui produk yang dibuat layak atau tidak untuk dikembangkan.

3.6 Validator

Uji coba produk atau validator digunakan untuk mengetahui kelayakan yang telah dibuat atas produk yang dihasilkan. Validator dalam pengembangan modul sejarah berbasis *Inquiry* ini adalah dari : (1) Dosen Sejarah yang ahli di bidangnya, validator bidang desain pengembangan adalah Dr. Nurul Umamah, M, Pd, validator ahli materi adalah Dr. Sumardi, M. Hum, dan ahli bahasa adalah Ahmad Syukron, S.Pd., M, Pd., (2) Siswa, SMAN 5 Jember dan SMAN Plus Sukowono.

3.7 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen Pengumpulan Data yang digunakan dalam Penelitian ini adalah Angket, Wawancara, dan studi dokumentasi. Angket digunakan untuk mengumpulkan data dari tim ahli (validator). Selanjutnya hasil dari Angket tersebut sebagai dasar pertimbangan kelayakan modul pembelajaran sejarah berbasis *Inquiry* yang dibuat oleh peneliti.

a. Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan penggalan dan pencatatan secara sistematis terhadap pendidik yang sedang gali untuk mendapatkan informasi. Peneliti menghimpun data dari lapangan dengan melakukan wawancara terhadap pendidik SMAN 1 Jember, SMAN 5 Jember dan SMAN Plus Sukowono. Wawancara dilakukan pada saat pembelajaran telah selesai. Wawancara dilakukan untuk mengetahui penggunaan

bahan ajar yang pernah diberikan kepada peserta didik serta keefektifan dari produk pengembangan yang telah di terapkan.

b. Angket atau kuesioner

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang peserta didik ketahui. Angket diberikan kepada validator untuk menilai efektifitas produk pengembangan. Angket juga diberikan kepada peserta didik pada saat melakukan analisis kebutuhan pada tahap observasi.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar validasi baik ahli materi, ahli desain pengembangan, ahli bahasa. Kriteria penilaian yang digunakan dalam menilai modul merupakan hasil modifikasi dari Depdiknas.

c. Tes

Tes di berikan kepada peserta didik di awal sebelum di terapkan produk pengembangan (pre test) dan setelah diterapkan produk (post test). Pemberian tes tersebut bermanfaat agar pengembang dapat mengetahui berapa peningkatan kemampuan pemecahan masalah oleh peserta didik pada uji kelompok kecil dan uji kelompok besar (skala terbatas).

d. Analisis data kebutuhan peserta didik

$$P = \frac{\sum x}{\sum x i} \times 100$$

P = Presentase

$\sum x$ = Jumlah Nilai Jawaban Responden

$\sum x i$ = Jumlah Nilai Ideal

e. Tabel 3.1 Tabulasi data skor angket

Interval Skor	Klasifikasi
86-100	Sangat Baik
60-80	Baik
40-60	Cukup
20-40	Kurang Baik

Sumber: (Kemendikbud 2014:93)

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah pengumpulan data lewat instrumen kemudian dikerjakan sesuai dengan prosedur penelitian dan pengembangan. Adapun data yang dianalisis dalam pengembangan modul berbasis inquiry ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari angket analisis kebutuhan oleh peserta didik di SMAN 1 Jember, SMAN 5 Jember dan SMAN Plus Sukowono, hasil validasi dari para ahli materi, ahli desain pengembangan, ahli bahasa serta hasil uji kelompok kecil dan uji kelompok besar. Hasil analisis tersebut diubah ke dalam data deskriptif.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif yang dilakukan untuk menganalisis data yang dihimpun dari *review* dan ujicoba modul. Berikut rumus yang digunakan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Rumus untuk pengolahan data secara validasi ahli:

$$P = \frac{\sum x}{\sum n} \times 100$$

Keterangan: P = Presentase

$\sum x$ = jumlah skor yang di peroleh

$\sum n$ = jumlah skor maksimal yang dapat di peroleh

Apabila hasil yang di peroleh mencapai skor 75% maka produk dapat di kembangkan lebih lanjut.

Tabel 3.2 kriteria kualitas modul berbasis inquiry

Nilai	Kualifikasi	Keputusan
86-100	Sangat Valid	Produk siap di manfaatkan untuk kegiatan pembelajaran
60-80	Valid	Produk di lanjutkan dengan menambah kekurangan tertentu, dengan pertimbangan tertentu yang tidak terlalu besar
40-60	Cukup Valid	Merevisi lebih teliti kembali kelemahan produk untuk di sempurnakan
20-40	Tidak Valid	Mervisi secara besar-besaran dan mendasar tentang isi produk pengembangan

Sumber: (Arikunto, 2009:75)

2) Rumus kemampuan pemecahan masalah: Perhitungan Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata yang di peroleh peserta didik pada kondisi awal dan kondisi akhir. Rumus uji t yang di terapkan dalam penelitian ini adalah uji t berpasangan sebagai berikut:

$$t = \frac{\sum D}{\sqrt{\sum (\sum D^2)}}$$

Keterangan:

D = perbedaan skor rata-rata (X1-X2)

$\sum D$ = jumlah perbedaan skor kedua tes

N = jumlah subjek

Nurgiantoro (dalam Wicahsono, 2014: 64)

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan seluruh proses pengembangan yang telah dilaksanakan oleh pengembang hingga sampai kepada tahap uji coba produk terhadap produk pengembangan modul berbasis inquiry pada pembelajaran sejarah kelas XI menggunakan model Borg and Gall maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Pengembangan modul berbasis inquiry pada pembelajaran Sejarah kelas XI menggunakan model Borg and Gall telah melalui 8 tahapan. Proses yang tersusun dalam sebuah model desain pembelajaran Borg and Gall yaitu melakukan penelitian pendahuluan dan pengumpulan data (*Research and Information Collect-ing*), perencanaan (*Planning*), uji respon peserta didik (*one to one*), mengembangkan jenis/ bentuk produk awal (*Development Preliminary Form of Product*), uji coba lapangan tahap awal (*Preliminary Field Testing*), revisi terhadap produk utama (*Main Product Revision*), uji coba lapangan utama (*Main Field Testing*), revisi terhadap produk operasional (*Operational Product Revision*). Produk modul berbasis inquiry pada pembelajaran kelas XI menggunakan model Borg and Gall telah melalui beberapa tahap uji validasi yakni validasi desain pembelajaran yang memperoleh presentase penilaian sebesar 60%, ahli materi memperoleh hasil validasi sebesar 82%, ahli bahasa memperoleh hasil validasi sebesar 82%.
- 2) Penilaian produk oleh pendidik mendapat nilai sebesar 70%, uji one to one kepada salah satu peserta didik mendapat nilai respon sebesar 91%. Uji coba kelompok kecil di SMAN Plus Sukowono mendapat nilai t hitung (2,83) < t tabel (2,228), di SMAN 5 Jember mendapat nilai t hitung sebesar (2,55) < t tabel (2,22). Uji kelompok besar di SMAN Plus Sukowono Kelas XI IIS I mendapat nilai t hitung sebesar (3,16) < t tabel (2,05), SMAN Plus Sukowono kelas XI IIS II memperoleh t hitung (2,91) < t tabel (2,07). Uji kelompok besar di SMAN 5 Jember kelas XI

IIS I memperoleh t hitung sebesar $(3,00) < t$ tabel $(2,04)$ dan di SMAN 5 Jember kelas XI IIS II memperoleh nilai t sebesar $(3,16) < t$ tabel $(2,04)$.

Pengembangan modul berbasis inquiry pada pembelajaran Sejarah menggunakan model Borg and Gall dapat di jadikan sebagai alternative bagi peserta didik dan pendidik pada matapelajaran sejarah dalam memvariasikan jenis sumber belajar berupa modul yang digunakan. Selain itu modul berbasis inquiry ini dapat juga sebagai sarana dalam mengolah materi pembelajaran sejarah agar materi yang disampaikan dapat menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah oleh peserta didik. Modul berbasis inquiry juga dapat digunakan untuk meningkatkan kreatifitas peserta didik dalam memecahkan masalah secara sistematis, kritis, logis dan penuh percayadiri. Tersedianya modul berbasis inquiry ini dapat mengatasi masalah alokasi waktu pembelajaran sejarah yang terbatas sehingga peserta didik kurang mampu menguasai secara maksimal materi pembelajaran sejarah, produk ini dapat membantu mendorong peserta didik dapat meningkatkan kemampuan belajar dengan maksimal.

5.2 Saran Pemanfaatan

Pada pengembangan modul berbasis inquiry pada pembelajaran Sejarah menggunakan model Borg and Gall ini terdapat beberapa hal yang di peroleh pengembang saat melaksanakan ujicoba produk. Hal tersebut berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh modul berbasis Inquiry pada pembelajaran Sejarah. Adapun kelebihan yang dimiliki oleh modul ini adalah sebagai berikut: (1) modul berbasis inquiry dapat membuat peserta didik menjadi lebih mandiri dalam proses pembelajaran karena ia berfikir dengan kemampuan peserta didik itu sendiri berdasarkan pemahamannya sendiri; (2) modul memfasilitasi peserta didik untuk dapat berfikir secara ilmiah dengan menggali pertanyaan, mencari jawaban, berfikir logis, dan belajar secara sistematis; (3) modul telah melalui beberapa tahap proses yang telah disusun sedemikian rupa dengan disertai tahap penilaian ahli, uji coba one to one, uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar serta tahap revisi.

Kelemahan yang dimiliki oleh modul berbasis inquiry ini diantaranya ialah: (1) proses pembuatan modul berbasis inquiry membutuhkan waktu yang lama; (2) penggunaan modul berbasis inquiry dapat terlaksana dengan baik jika digunakan oleh peserta didik pada jenjang sekolah menengah pertama ke atas.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S, 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Anggraeni. 2012. *Pengembangan Multimedia Pembelajaran Mata Kuliah Pengembangan E-Learning Berbasis Web Pada Prodi S1 Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta: UNY
- Arsyad, A. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- Ariningsih Isti. 2014. *Pengembangan Modul Berbasis Inquiry Untuk Siswa SMA*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan
- Borg, W.R. and Gall, M.D. 1983. *Educational Research: An Introduction* London: Longman, Inc.
- Belawati, Tian, dkk. 2003. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta Pusat: Pusat Penerbit Universitas Terbuka.
- Danim Sudarwan. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: ALFABETA
- Depdiknas. 2008. *Penulisan Modul*. Jakarta: Depdiknas.
- Diyah, dkk. 2013. *Instrumen Penilaian Afektif Pendidikan Karakter Bangsa Mata Pelajaran PKN SMK*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kemendikbud. 2014. Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014 Mata Pelajaran Sejarah SMA/SMK. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan
- Istiqomah. 2011. Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Adobe Flash Untuk Meningkatkan Penguasaan Eyd Pada Siswa SMA.
- Ji Wei W, dkk. 2015. *Development of an Inquiry-Based Learning Support System Based on an Intelligent Knowledge Exploration Approach: 283*.
- Kochhar, S.K. 2008. *Teaching Of History*. Jakarta: Grasindo.
- Lisdianto, dkk. 2015. *Pengembangan Integrated Contextual Module Untuk Meningkatkan Kreatifitas dan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa SMK Pada Pokok Bahasan Sifat Mekanik Bahan*. Surakarta: UNS
- Marno, dkk. 2009. *Strategi Dan Metode Pengajaran*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Mulyasa.E. 2004. *Guru Profesional*. PT Remaja Rosdakarya.

- Nasution, 2000. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Prastowo Adi. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Priansa, 2015. *Menejemen Peserta didik Dan Model Pembelajaran*. Alfabetasis
- Purwanto, Rahadi, A, dan Lasmono, S. 2007. *Pengembangan Modul*. Jakarta PUSTEKKOM Depdiknas.
- Rustaman, Y. 2005. *Perkembangan Penelitian Pembelajaran Berbasis Inquiry Dalam Pendidikan Sains*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sagala Syaiful. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: ALFABETA
- Sanjaya Wina. 2010. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugianto. 1991. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jember: Universitas Jember.
- Setyowati. 2013. *Pengembangan Modul Berbasis Inquiry Terbimbing Pada Materi Ekosistem Kelas X SMA*. Yogyakarta: UINY Kalijaga
- Sodikun, dkk. 2015. *Pengembangan Modul Berbasis Inkuiry Terbimbing Pada Pesertadidik SMA*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Sukmadinata, N. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Surbakti. 2010. *Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Septiwiharti. 2015. *Pengembangan Bahan Ajar Booklet Sejarah Indonesia Pada Materi Pertempuran Lima Hari Di Semarang Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri Semarang Tahun Ajaran 2014/2015*. Semarang: UNES
- Wena, M. 2011. *Strategi Pembelajaran Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wicaksono. 2014. *Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Ppuisi Bebas Dengan Menggunakan Media Gambar Untuk Siswa Kelas VII SMP Tarakanta Magelang Tahun Ajaran 2013/2014*. Yogyakarta: USD

Ying-Shao Shu. 2015. *Identifying Effective Design Features of Technology Infused Inquiry Learning Modules: A Two-Year Study of Students' Inquiry Abilities*. Taiwan: National Taiwan Normal University.

Zaini Hisyam, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD

Zaini, Hisyam. 1991. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani

[http://web.iaincirebon.ac.id/ebook/indrya/R&D/PENELITIAN%20PENGEMBA NGAN%20\(DEVELOPMENT%20RESEARCH\)%20_%20Navel's%20Blog.pdf](http://web.iaincirebon.ac.id/ebook/indrya/R&D/PENELITIAN%20PENGEMBA NGAN%20(DEVELOPMENT%20RESEARCH)%20_%20Navel's%20Blog.pdf)

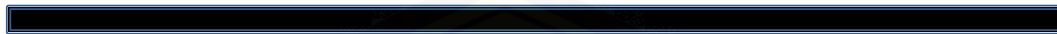


Lampiran 1. Matriks Penelitian

Judul	Permasalahan	Kata Kunci	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian
Pengembangan Modul Berbasis Inquiry pada pembelajaran Sejarah Kelas XI Menggunakan Model Borg and Gall	<p>1. Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah masih kurang dapat mengembangkan kemampuan berfikir ilmiah pesertadidik.</p> <p>2. Bahan ajar yang di gunakan belum dapat membimbing pesertadidik untuk dapat memecahkan masalah secara ilmiah.</p> <p>3. Pesertadidik belum dapat belajar secara mandiri serta berfikir kritis.</p>	<p>1. Model Borg and Gall</p> <p>2. Modul Berbasis Inquiry</p>	<p>1. Pengembangan Modul Berbasis Inquiry menggunakan Model Borg and Gall</p> <p>2. Kualitas modul sebagai bahan ajar berbentuk media pembelajaran berdasarkan penilaian dari ahli materi, ahli desain, dan ahli bahasa.</p> <p>3. Peranan modul berbasis Inquiry berdasarkan penilaian peserta didik</p>	<p>1. Angket: Penilaian dari ahli mater, ahli desain, dan ahli bahasa serta pesertadidik</p> <p>2. Wawancara: menanyakan kepada pendidik untuk mendapatkan informasi mengenai bahan ajar apa saja yang di gunakan beserta kendala yang di alami.</p> <p>3. Studi dokumentasi</p>	<p>1. Jenis penelitian dan pengembangan: Merupakan penelitian pengembangan dengan menggunakan model Borg and Gall</p> <p>2. Tempat penelitian: Peserta didik Kelas SMAN 1 Jember, SMAN 5 Jember dan SMAN Plus Sukowono.</p> <p>3. Metode pengumpulan data:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. wawancara b. angket c. studi dokumentasi <p>4. Analisis data: Menggunakan statistik deskriptif</p> $\text{Presentase} = P = \frac{\sum x}{\sum n} \times 100$

Lampiran 2

**ANGKET KEBUTUHAN PESERTA DIDIK
TERHADAP MODUL BERBASIS INQUIRY
MENGUNAKAN MODEL BORG AND GALL**



Indetitas Diri	
Nama	:
Sekolah	:
No Absen	:

Petunjuk pengisian angket:

1. Tulislah data diri anda pada kolom yang di sediakan.
2. Jawablah pertanyaan di bawah dengan memberi tanda (√)
3. Anda dapat menjawab lebih dari satu.
4. Berikan alasan untuk mendukung jawaban anda.

Isi pertanyaan di bawah menurut pendapat anda!

1. Bagaimana pendapat anda tentang modul?
 - () sangat penting
 - () penting
 - () biasa
 - () tidak penting

Alasan.....

.....

.....

2. Darimana sumber belajar yang selama ini anda pakai?
 - () LKS
 - () BSE (Buku Sekolah Elektronik)
 - () Internet
 - () lainnya, yaitu..

Alasan.....

.....

.....

3. Bagaimana pendapat anda bila modul di gunakan sebagai bahan ajar berbentuk media?
 - sangat menarik
 - menarik
 - kurang menarik
 - membosankan

Alasan.....

.....

.....
4. Setujukah anda bila modul berbasis inquiry di jadikan sebagai media pembelajaran?
 - sangat setuju
 - setuju
 - kurang setuju
 - tidak setuju

Alasan.....

.....

.....
5. Modul seperti apa yang anda inginkan?
 - modul berisi soal-soal pemecahan masalah, panduan penggunaan dan kunci jawaban
 - modul yang memiliki panduan penggunaan
 - modul yang hanya berisi hahikat penulis
 - modul biasa

Alasan.....

.....

.....
6. Contoh soal seperti apa yang cocok di dalam modul sejarah?
 - memiliki cara-cara yang runtut
 - langsung kepada jawaban yang di maksud
 - soal yang memiliki sedikit penalaran
 - soal yang tidak membutuhkan penalaran

Alasan.....

.....

.....
7. Menurut anda bagaimana sampul modul yang menarik?
 - memiliki warna warni
 - warna hitam putih
 - satu warna saja
 - lainnya....

Alasan.....

8. Berapa jumlah gambar yang sesuai untuk modul?

- lebih dari tiga
- tiga
- dua
- satu

Alasan.....

9. Bagaimanakah jenis soal yang baik di dalam modul?

- uraian
- melengkapi
- studi kasus
- pilihan ganda

Alasan.....

10. Materi apa yang cocok di paparkan dalam modul berbasis inquiry pada siswa SMA KELAS XI semester 2?

- pendudukan Jepang di Indonesia
- penjajahan Belanda di Indonesia
- peristiwa sekitar kemerdekaan
- perjuangan melawan penjajah

Alasan.....

11. Bagaimanakah modul yang tepat menurut anda?

- membimbing menjawab soal
- soal-soal yang memerlukan analisis
- modul yang tidak memiliki panduan
- berisi materi saja

Alasn.....

12. Bagaimana bahasa yang tepat dalam penulisan modul?

- menggunakan kata-kata yang tepat
- sesuai dengan ejaan yang di sempurnakan
- mudah di pahami

() bahasa yang rumit

Alasan.....

.....

.....

13. Menurut anda perlukah ada bahan ajar yang membantu peserta didik untuk melakukan pemecahan masalah?

() sangat perlu

() perlu

() menarik sekali

() tidak perlu

14. Perlukah di dalam sebuah modul berisi pedoman penggunaan modul?

() sangat perlu

() perlu

() biasa saja

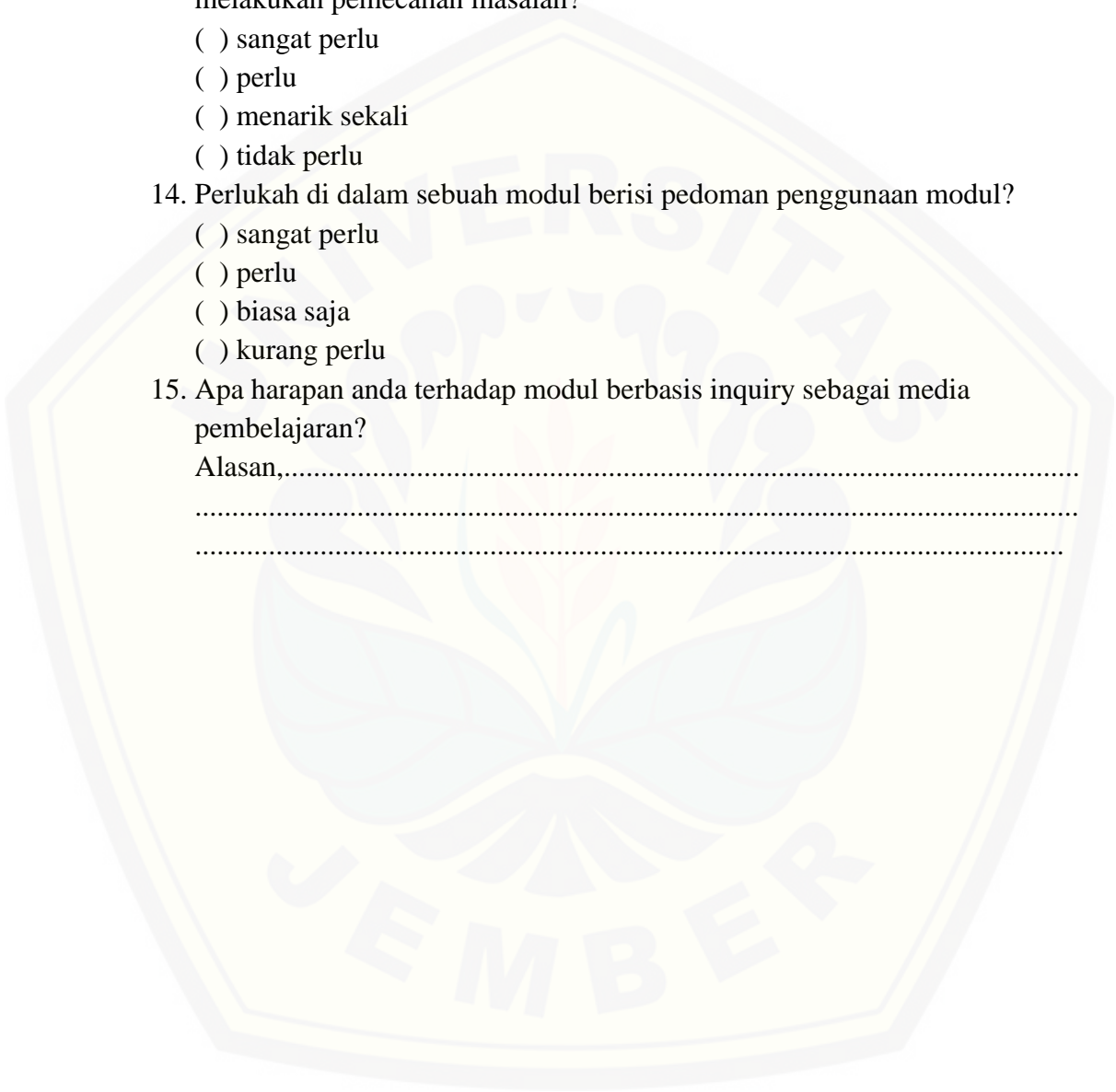
() kurang perlu

15. Apa harapan anda terhadap modul berbasis inquiry sebagai media pembelajaran?

Alasan,.....

.....

.....



Lampiran 3

Hasil Belajar Sejarah Kelas XI IIS 1 SMAN 1 Jember**DAFTAR PENIALAIAN HARIAN KELAS XI IIS 2 TH 2016/2017**

No.	Nama Siswa	Nilai-Nilai Tugas						Nilai Rata-Rata
		Tugas 1	Tugas 2	N. Rata2	Tugas 1	Tugas 2	UH	
1	Abid Nizar Zuhdi	85					78	
2	Aditya Mahendra Wardhana	88					90	
3	Agung Bagus Nugroho	88					83	
4	Aisya Andina Putri	85					63	
5	Ananda Putri Ayu Rahmasari	88					83	
6	Apriyola Ismi Anisa	85					67	
7	Atikah Luthfiyyah Sari	85					50	
8	Berniar Ecky Wijaya	85					70	
9	Daffa Mumtazzaky	85					73	
10	Dewi Permata Sari	85					80	
11	Dita Juliana Pravita	88					53	
12	Eko Trian Pramono Aji	86					73	
13	Elsha Amrotul Labiba	86					77	
14	Fahmi Ayu Maulida	88					80	
15	Faros Nabilah Zaim	85					80	
16	Firda Rahma Dila	86					50	
17	Fulka Ilmy Avicenna Ralinas	86					73	
18	Inggri Oktavia Wulandari	86					80	
19	Ivana Nabila Aji Ningrum	88					67	
20	Khazni Aghina Indartatih	85					70	
21	Libri Wira Indra Janu	88					50	
22	Mahdan Kintara Sanie	85					80	
23	Miftah Eka Andrayani Wangsa	85					83	
24	Muhammad Agiv Putrayatma	88					63	
25	Muhammad Haidar Rasyid	87					46	
26	Muhammad Raza Abyanshah	87					80	
27	Nadila Nivio Anglina Maretha	86					47	
28	Ni Kadek Ayu Diah Aryasvini	85					53	
29	Pratiwi Debora Sirait	87					67	
30	Rafika Husnul Maarifah	85					70	
31	Reza Panduwaskita	84					73	
32	Selavia Hardiyanti	84					57	
33	Shafira Ayu Purnama	85					73	
34	Shevin Sudiarti Purbonegoro	87					70	
35	Siti Shofa Assyifa'ul Qulbi Barid	84					63	
36	Syechfiano Saffa Maulana	85					67	

37	Valiant Shabri Rabbani	88					63	
38	Wulan Lailatul Kiptiyah	87					73	



Lampiran 4

Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No	Data	Subjek	Instrumen
1	Kebutuhan prototipe Modul Berbasis Inquiry menggunakan Model Borg and Gall	a. Peserta didik <ol style="list-style-type: none"> 1. SMAN 1 Jember 2. SMAN 5 Jember 3. SMAN Plus Sukowono b. Guru Mata Pelajaran Sejarah <ol style="list-style-type: none"> 1. SMAN 1 Jember 2. SMAN 5 Jember 3. SMAN Plus Sukowono 	Angket Kebutuhan
2	Validasi prototipe Modul Berbasis Inquiry menggunakan Model Borg and Gall	a. Guru Mata Pelajaran Sejarah <ol style="list-style-type: none"> 1. SMAN 1 Jember 2. SMAN 5 Jember 3. SMAN Plus Sukowono b. Dosen ahli	Angket validasi

(Istiqomah, 2011:63)

Lampiran 5

Kisi-kisi Analisis Kebutuhan Peserta didik Terhadap Modul Berbasis Inquiry

No	Aspek	Indikator	No Soal	Jumlah Soal
1	Pemahaman dan kebutuhan peserta didik terhadap Modul Berbasis Inquiry	1. Pemahaman pesertadidik terhadap Modul Berbasis Inquiry	1	1
		2. Pemahaman pesertadidik terhadap Modul Berbasis Inquiry	2	1
		3. Setuju atau tidaknya adanya Modul Berbasis Inquiry	3	1
		4. Kebutuhan pesertadidik terhadap Modul Berbasis Inquiry	4	1
2	Pemahaman dan kebutuhan peserta didik	1. Pemahaman pesertadidik terhadap contoh soal di dalam modul	11	1
		2. Pemahaman peserta didik terhadap materi modul	6, 10	2
		3. Kebutuhan pesertadidik terhadap bahan ajar yang membantu peserta didik untuk belajar secara ilmiah	13	1
3	Kebutuhan pesertadidik terhadap fisik Modul Berbasis Inquiry	1. Kebutuhan peserta didik terhadap sampul modul	7	1
		2. Kebutuhan peserta didik terhadap fisik modul	8	1

		terhadap gambar modul		
		3. Kebutuhan peserta didik terhadap bahasa modul	12	1
		4. Kebutuhan peserta didik terhadap petunjuk modul	14	
4	Kebutuhan pesertadidik terhadap Modul Berbasis Inquiry	1. Kebutuhan peserta didik terhadap isi Modul	5	1
		2. Kebutuhan pesertadidik terhadap penggunaan ejaan dan bahasa	9	1
5	Harapan Pesertadidik	Harapan peserta didik terhadap Modul berbasis Inquiry yang akan di kembangkan	15	1
	Jumlah soal			15

Polya (dalam Priansa, 1973:95)

Lampiran 5.1

Hasil analisis kebutuhan peserta didik di SMAN 5 Jember

No	NAMA	SKOR
1	Ahmad Nur Adi	41
2	Amanda Kartika	44
3	Arifian Nur	44
4	Huda Anois Dian	48
5	Adinda	48
6	Miranda Amalia	51
7	Richa	53
8	Putry Eka	55
9	Anisa Melinda	58
10	Devi Eko	48
11	Ahmad Fauzi	55
12	Rifolatum	53
13	Dina Mulia	45
14	M.Ilham	51
15	Anang P	48
16	Cindi	47
17	Milna Aulia	47
18	Refandra	56
19	Hijriah	54
20	Istifarin	45
21	Tsany	45
22	Salsabila Eksananda	53
23	Rifqy Aulio	44
24	Merita Feiny	49
25	Sian Noviana	55
26	Ikma Palupi	56
27	Almas	47
28	Riyant	50
29	Zerlinda	44
30	Ilyas Nugraha	49
Jumlah Skor		1483

(Kemendikbud (2014:93))

$$\text{Teknik Analisis Data: } P = \frac{\sum}{\sum x}$$

P= Presentase

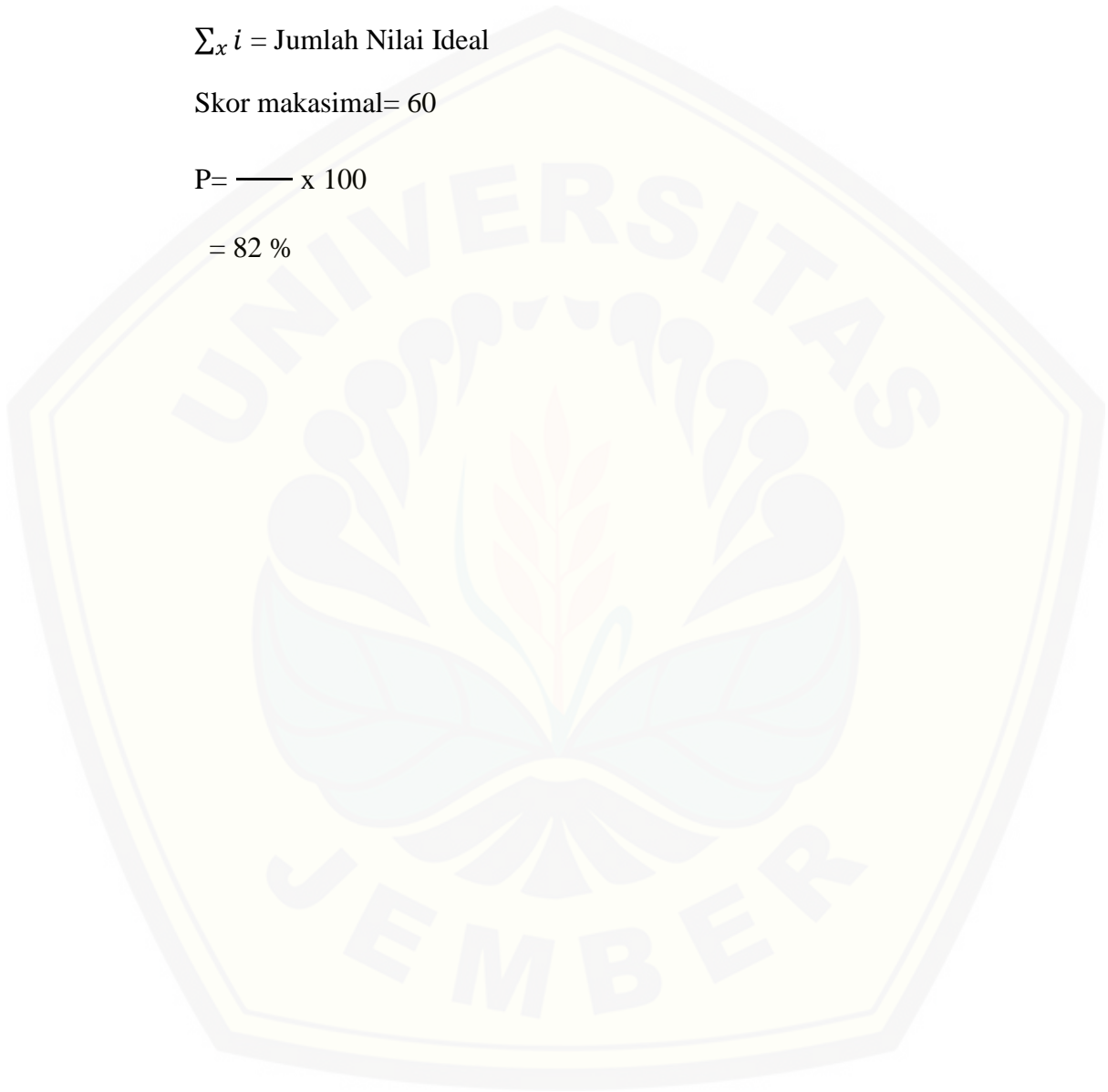
$\sum x$ = Jumlah Nilai Jawaban Responden

$\sum_x i$ = Jumlah Nilai Ideal

Skor makasimal= 60

$$P = \frac{\quad}{\quad} \times 100$$

$$= 82 \%$$



Lampiran 5.2

Hasil analisis kebutuhan peserta didik SMAN Plus Sukowono

No	NAMA	SKOR
1	M Hotep	51
2	Nasifah Oktafiani	47
3	Imam Syahroni	50
4	Ahmad Latiful	48
5	Ica Forma	47
6	Wahyu Agung	47
7	Noh Kholili	41
8	Muhammad Sholihin	54
9	Anggun Wirani	43
10	Edwin Dwi	41
11	Sitti Lusiana	47
12	Faizeh Turrofiah	46
13	Isadur Rafia	40
14	M. Alqy	44
15	Afah	42
16	Ahmad Setion	45
17	M Samsoriyanto	45
18	Rifatul H	55
19	Daniatus Sakdiah	54
20	Devi Arisa	52
21	Nurul Restu	46
22	Sudayu	43
	Jumlah	1028

(Kemendikbud (2014:93))

Teknik Analisis Data: Teknik Analisis Data: $P = \frac{\sum x}{\sum x^i} \times 100$

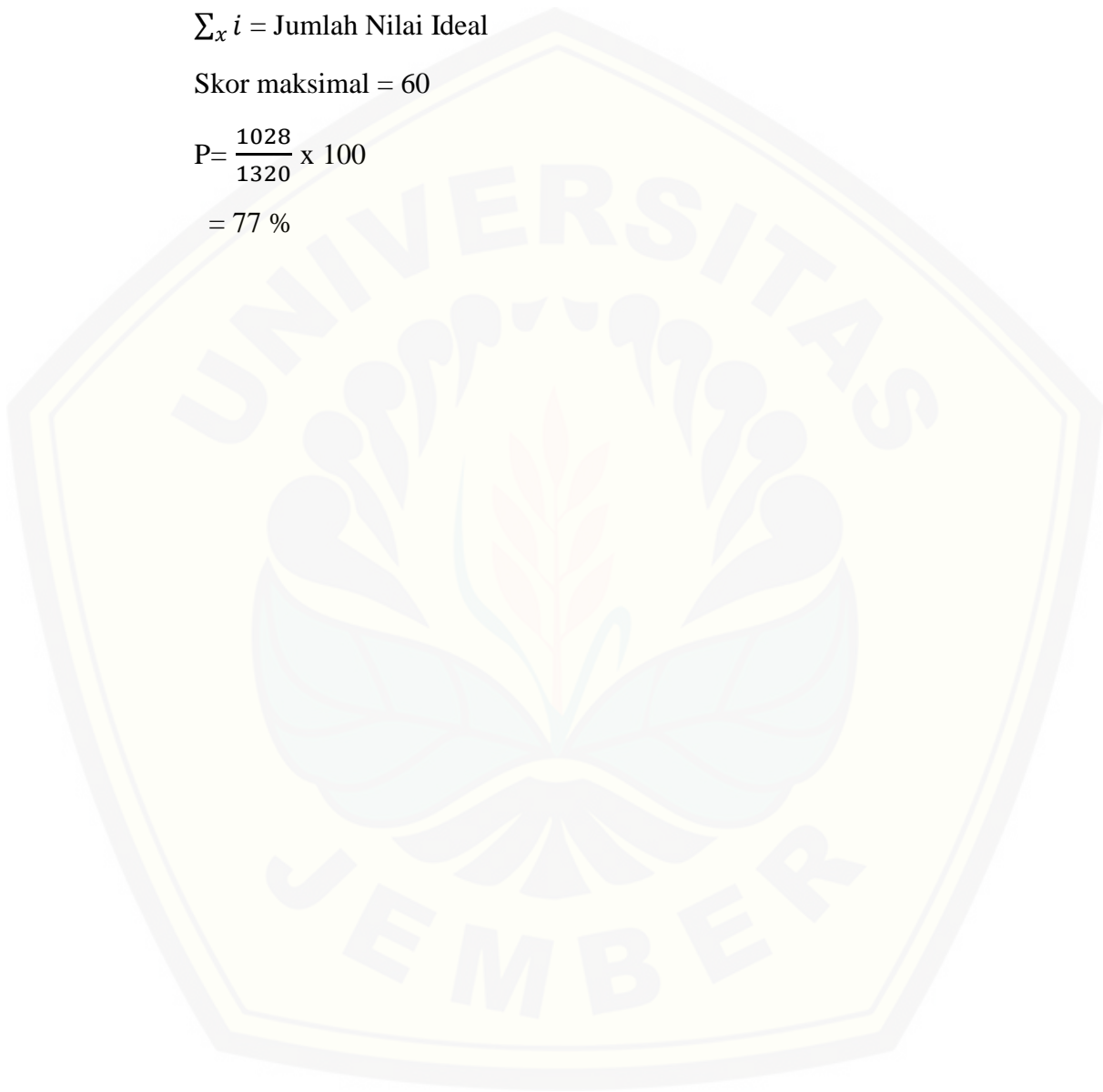
P= Presentase

$\sum x$ = Jumlah Nilai Jawaban Responden

$\sum x^i$ = Jumlah Nilai Ideal

Skor maksimal = 60

$$\begin{aligned} P &= \frac{1028}{1320} \times 100 \\ &= 77 \% \end{aligned}$$



Lampiran 5.3

Hasil analisis kebutuhan peserta didik SMAN 1 Jember

No	NAMA	SKOR
1	Eko Trian	48
2	Miftas Eica	48
3	Reza Pandu	40
4	Siti Shofa	52
5	Aisyah	47
6	Arda	40
7	Ni Kader Ayu	47
8	Fulkas	49
9	Daffa Mumaz	49
10	Kazni Aghina	48
11	Libri Wiral	37
12	Faroz N	46
13	M Agiv	49
14	Vauant	43
15	Bennian Ecky	49
16	Ananda Putri	46
17	Apriyola	43
18	M Haidar	51
19	Selavia Hardianti	53
20	Ivanna Nabila	48
21	M Raza	45
22	Adilya Mahendro	43
23	Wulan Lailatul	45
24	Inggri Oktavia	45
25	Mahdan	51
26	Pratiwi D Sirait	48
27	Elsha A	48
28	Fhmi Ayu	49
29	Shevin Sudarti	46
30	Nadila Nivio	46
	Jumlah	1399

Teknik Analisis Data: Teknik Analisis Data: $P = \frac{\sum}{\sum x} \times 100$

P= Presentase

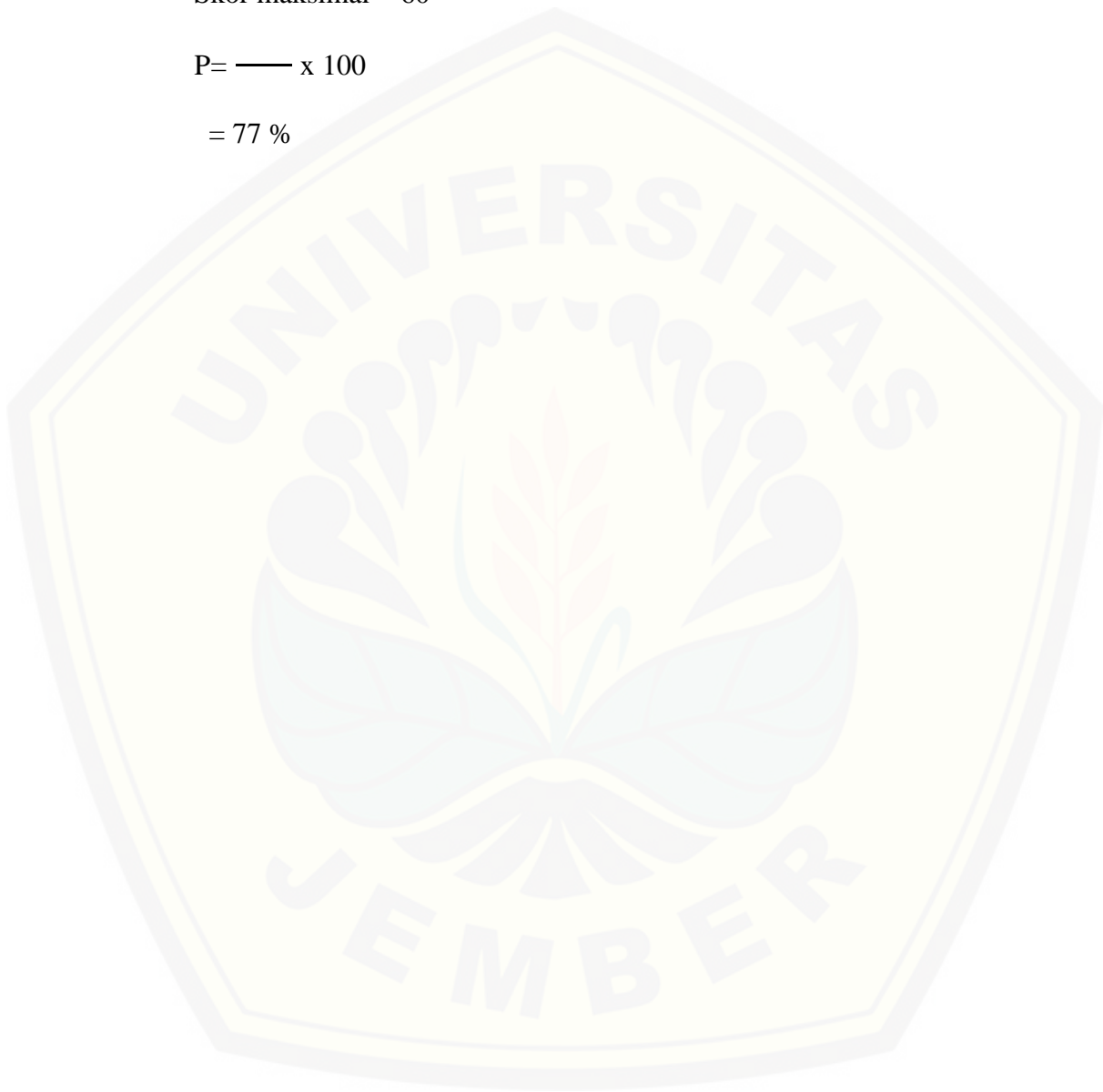
$\sum x$ = Jumlah Nilai Jawaban Responden

$\sum x i$ = Jumlah Nilai Ideal

Skor maksimal = 60

$P = \frac{\sum x}{\sum x i} \times 100$

= 77 %



Lampiran 6

LEMBAR VALIDASI

A. Petunjuk pengisian:

- Berilah tanda (√) pada kolom yang Bapak/Ibu anggap sesuai dengan kriteria penilaian.
- Kriteria skor penilain:
 - 5 = Sangat Baik
 - 4 = Baik
 - 3 = Cukup Baik
 - 2 = Kurang Baik
 - 1 = Sangat Tidak Baik

B. Angket Kelayakan Bahasa

(AHLI BAHASA)

No	PERNYATAAN	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Modul memiliki struktur kalimat yang efektif dan baku					
2	Menggunakan kaidah bahasa yang tepat					
3	Membantu dan memotivasi peserta didik untuk dapat memecahkan masalah					
4	Menggunakan istilah yang konsisten					
5	Bahasa yang di gunakan memiliki kesesuaian dengan tingkat perkembangan emosional peserta					

	didik					
6	Keruntutan dan perpaduan antar paragraf					
7	Kesesuaian dengan intelektual peserta didik					

(Karima Hima, 2014; 64)

C. Komentar dan Saran

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Jember,.....Februari 2017
Validator,

NIP.....

Lampiran 7

LEMBAR VALIDASI

A. Petunjuk pengisian:

- Berilah tanda (√) pada kolom yang Bapak/Ibu anggap sesuai dengan kriteria penilaian.
- Kriteria skor penilain:
 - 5 = Sangat Baik
 - 4 = Baik
 - 3 = Cukup Baik
 - 2 = Kurang Baik
 - 1 = Sangat Tidak Baik

B. Kriteria kelayakan modul:

Nilai	Kualitas
81%-100%	Sangat Baik
61%-80%	Baik
41%-60%	Cukup Baik
21%-40%	Kurang Baik
0% - 20%	Sangat Tidak Baik

C. Angket Ahli Desain Pengembangan

(AHLI DESAIN PENGEMBANGAN)

No	Aspek Penilaian	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Modul berbabsis <i>Inquiry</i> dapat di pelajari peserta didik tanpa bantuan pendidik (<i>self Instruction</i>)					
2	Modul berbasis <i>Inquiry</i> dapat di gunakan peserta didik sebagai alat evaluasi (<i>self</i>					

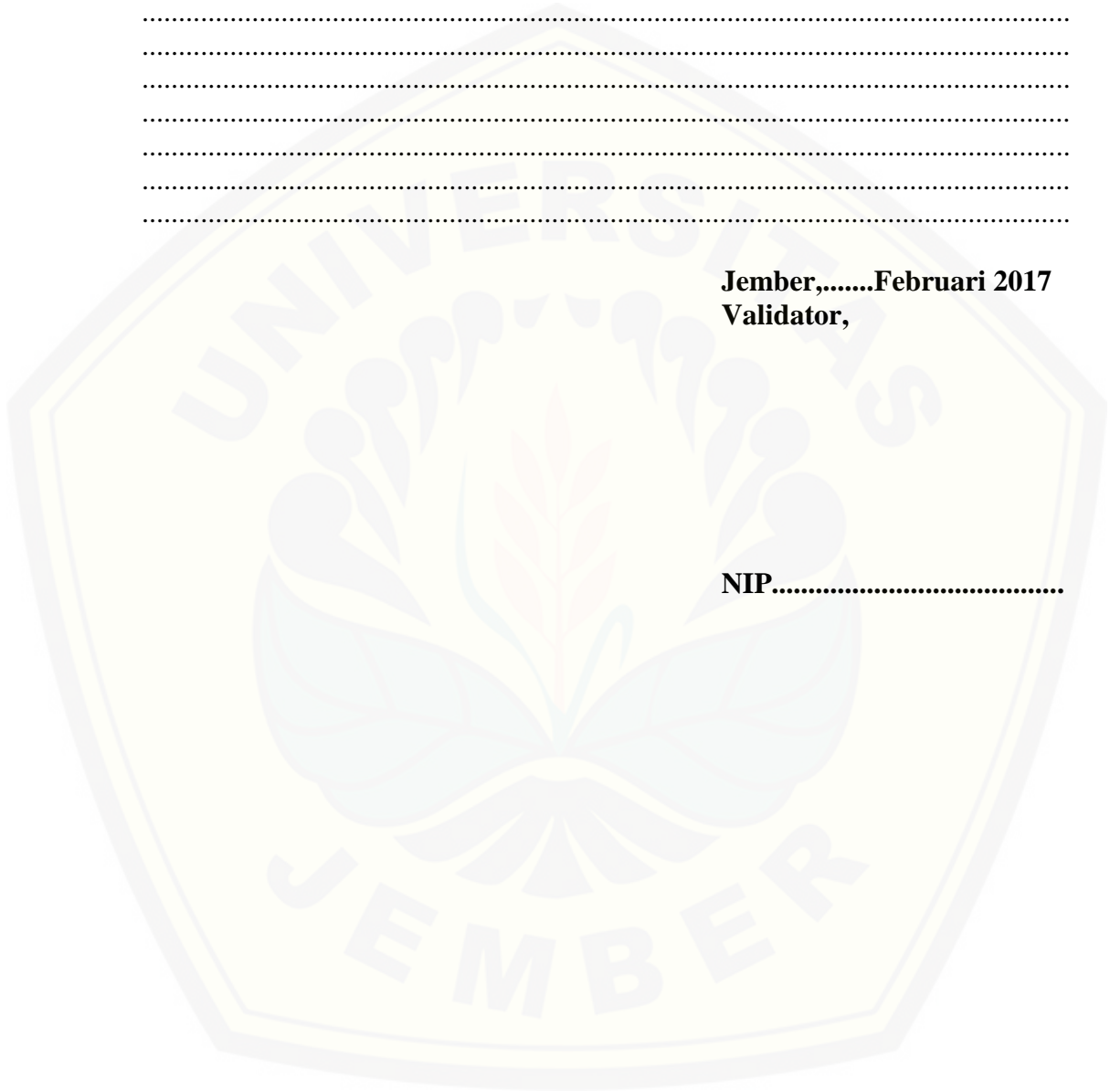
	<i>assesment</i>)					
3	Modul berbasis <i>Inquiry</i> dapat digunakan sebagai sumber belajar peserta didik (<i>stand alone</i>)					
4	Modul berbasis <i>Inquiry</i> memberikan permasalahan berupa artikel, penyertaan hipotesis, peta konsep, dan gambar terkait materi pendudukan Jepang.					
5	Modul berbasis <i>Inquiry</i> berisikan Uji Kompetensi yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara tuntas secara pribadi dan klasikal (<i>self contained</i>)					
6	Modul berbasis <i>Inquiry</i> sesuai dengan tuntutan K.13 yaitu produk modul berbasis pemecahan masalah.					
7	Fleksibilitas penggunaan modul untuk peserta didik kategori kurang pandai, menengah, dan pandai (<i>user friendly</i>)					
8	Modul berbasis <i>Inquiry</i> dapat mengakomodasi pengetahuan peserta didik dengan materi yang akan dipelajari.					
9	Modul berbasis <i>Inquiry</i> dapat mengontruksi pemahaman berdasarkan pengalaman (<i>berfikir reflektif</i>)					
10	Modul berbasis <i>Inquiry</i> memfasilitasi peserta didik untuk memecahkan masalah melalui tahap investigasi, penentuan masalah, identifikasi masalah, dan penyelesaian masalah.					

D. Komentar dan Saran

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Jember,.....Februari 2017
Validator,

NIP.....

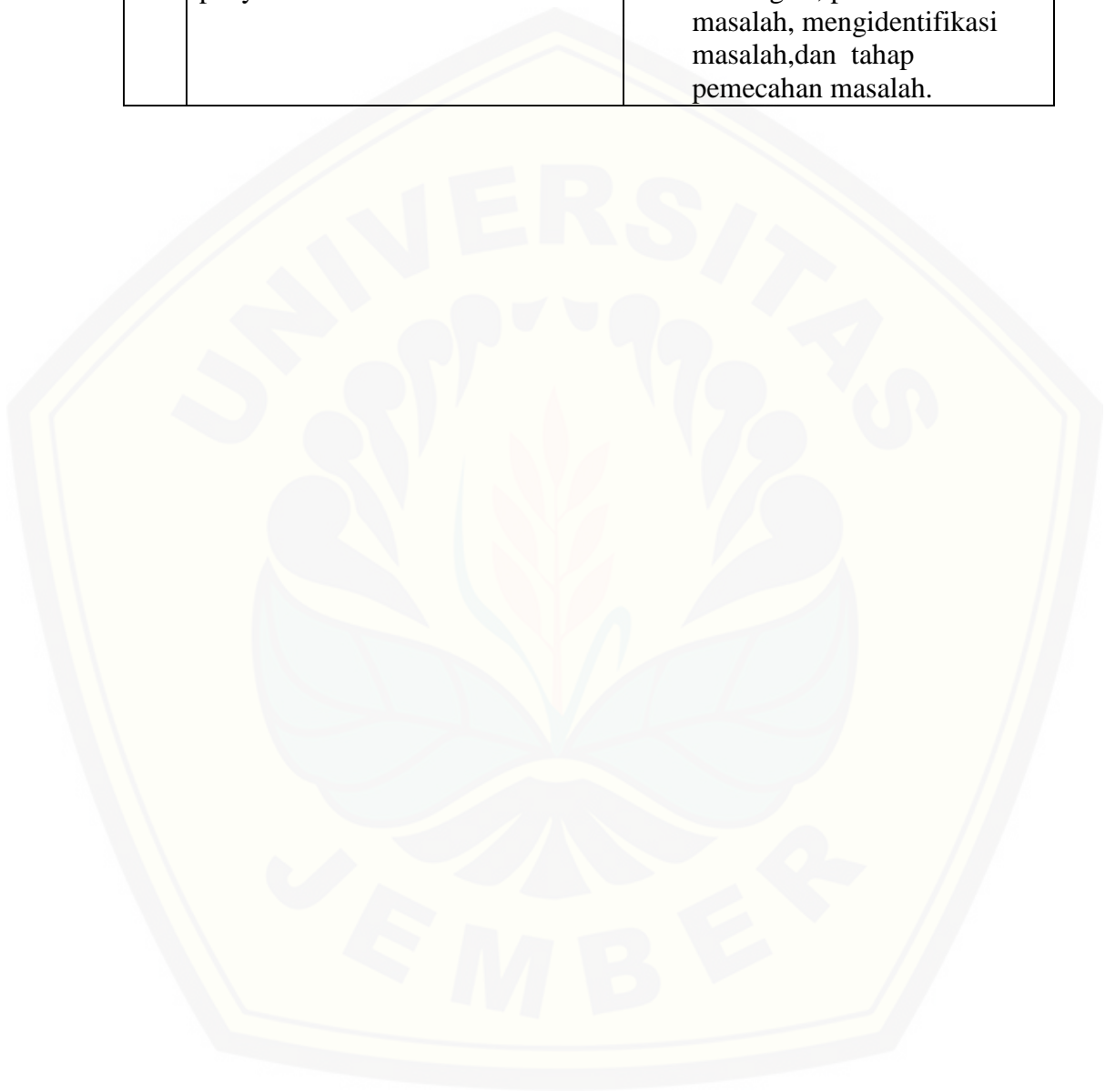


Lampiran 7.1 Indikator Validasi Desain Pengembangan

No	Aspek Penilaian	Indikator
1	Modul Berbasis Inquiry dapat di pelajari peserta didik tanpa bantuan pendidik (<i>self Instruction</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Modul memuat tujuan pembelajaran yang jelas dan dapat menggambarkan pencapaian KI dan KD. - Modul memuat materi pembelajaran secara spesifik dan mudah di pelajari. - Terdapat kegiatan Uji Kompetensi untuk mengukur kemampuan peserta didik. - Materi di sajikan sesuai dengan konteks kegiatan dan lingkungan peserta didik.
2	Modul berbasis Inquiry dapat di gunakan sebagai alat evaluasi (<i>self assesment</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Modul di fasilitasi instrumen supaya peserta didik dapat melakukan penilaian secara mandiri. - Modul di lengkapi dengan umpan balik yang memungkinkan peserta didik untuk mengetahui pecapaian penguasaan materi. - Peserta didik dapat mengetahui kemampuan secara individu tanpa melihat kunci jawaban.
3	Modul berbasis Inquiry dapat di gunakan sebagai sumber belajar peserta didik (<i>stand alone</i>).	<ul style="list-style-type: none"> - Modul dapat di gunakan tanpa sumber belajar lain seperti buku. - Modul di lengkapi dengan kelengkapan modul seperti gambar, peta konsep, petunjuk penggunaan. - Modul dapat di gunakan peserta didik tanpa bimbingan pendidik.
4	Modul berbasis inquiry memberikan permasalahan berupa artikel, penyertaan hipotesis, peta	<ul style="list-style-type: none"> - Modul memiliki artikel sebagai permasalahan yang harus di jawab peserta didik

	konsep, dan gambar terkait materi pendudukan Jepang.	<p>sehingga menghasilkan hipotesis.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Modul memuat kelengkapan gambar dan peta konsep untuk mempermudah peserta didik. - Modul di lengkapi uji kompetensi di setiap bab untuk mengetahui kemampuan peserta didik di setiap bab. - Di akhir bab terdapat kesimpulan untuk membuktikan hipotesis peserta didik benar atau salah.
5	Modul berbasis Inquiry berisikan Uji Kompetensi yang memungkinkan peserta didik dapat belajar tuntas secara pribadi dan klasikal (<i>self Contained</i>).	<ul style="list-style-type: none"> - Modul memuat seluruh materi pembelajaran dalam satu KD dan di sajikan secara utuh.
6	Modul berbasis Inquiry sesuai dengan tuntutan K.13 yaitu produk berbasis pemecahan masalah.	<ul style="list-style-type: none"> - Modul di susun berdasarkan tuntutan K.13 yaitu pembelajaran berbasis masalah.
7	Fleksibilitas penggunaan modul untuk peserta didik dengan kategori kurang mampu, menengah, dan mampu (<i>user friendly</i>).	<ul style="list-style-type: none"> - Modul menyajikan materi sesuai dengan kemampuan intelektual peserta didik. - Tidak menggunakan makna ganda yang menyebabkan peserta didik sulit memahami. - Bahasa yang di gunakan mendorong peserta didik untuk mencari jawaban lebih jauh
8	Modul berbasis <i>Inquiry</i> dapat mengakomodasi pengetahuan peserta didik dengan materi yang akan dipelajari.	<ul style="list-style-type: none"> - Relevansi dan kesesuaian materi dengan pemahaman peserta didik.
9	Modul berbasis <i>Inquiry</i> dapat mengontruksi pemahaman berdasarkan pengalaman (<i>berfikir reflektif</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Modul mendorong peserta didik untuk memahami proses belajar, menyatukan pengalaman kedalam diri dan memahami proses perubahannya.

10	Modul berbasis <i>Inquiry</i> memfasilitasi peserta didik untuk memecahkan masalah melalui tahap investigasi, penentuan masalah, identifikasi masalah, dan penyelesaian masalah.	- Dengan menggunakan modul ini, peserta didik dapat melakukan penelitian sederhana dengan beberapa tahap antarlain tahap investigasi, penentuan masalah, mengidentifikasi masalah, dan tahap pemecahan masalah.
----	--	---



Lampiran 8

LEMBAR VALIDASI

A. Identitas Validator

Nama :
 NIP :
 Instansi :
 Pendidikan :
 Masa Kerja :

B. Petunjuk pengisian:

- Berilah tanda (√) pada kolom yang Bapak/Ibu anggap sesuai dengan kriteria penilaian.
- Kriteria skor penilain:
 - 5 = Sangat Baik
 - 4 = Baik
 - 3 = Cukup Baik
 - 2 = Kurang Baik
 - 1 = Sangat Tidak Baik

3 Angket Kelayakan Isi Materi

(AHLI MATERI)

No	PERNYATAAN	KETERANGAN				
		1	2	3	4	5
1	Materi dalam modul lengkap dan memiliki kedalaman yang sesuai dengan pengetahuan pesertadidik					
2	Materi, fakta, konsep, contoh soal di dalam modul di sajikan dapat					

	mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik					
3	Modul mendorong peserta didik untuk mencari informasi lebih jauh					
4	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan ilmu peserta didik					
5	Membangkitkan kemampuan peserta didik untuk membaca memecahkan masalah					
6	Materi di sajikan secara variatif					
7	Modul memiliki gambar dan ilustrasi yang mendukung pesertadidik untuk memahami materi					

(Anggraeni, 2012: 217)

4 Komentor dan Saran

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Jember,.....Februari 2017
 Validator,

NIP.....

Lampiran 9

PEDOMAN WAWANCARA

No	Butir
1	Dalam pembelajaran Sejarah, sumber belajar apa yang bapak gunakan?
2	Mengapa bapak menggunakan bahan ajar tersebut?
3	Apakah bapak memerlukan bahan ajar untuk mengembangkan pemahaman peserta didik?
4	Apakah bapak pernah memberikan bahan ajar modul kepada peserta didik?
5	Apakah bapak pernah memberikan bahan ajar yang mendorong peserta didik untuk melakukan penelitian dalam memecahkan masalah?
6	Bagaimana pendapat bapak tentang bahan ajar yang berlaku pada pembelajaran sejarah sekarang ini?
7	Bagaimana pendapat bapak mengenai bahan ajar berbentuk modul yang akan kami kembangkan?

(Septiwiharti, 2015:98)

Lampiran 9.1 Hasil wawancara dengan guru SMAN 1 Jember

No	Jawaban
1	Sumber belajar yang di gunakan di SMAN 1 Jember ini sifatnya bebas, bisa dari buku-buku sejarah, internet, artikel dll
2	Saya merasa peserta didik di SMAN Sukowono memiliki karakter kecepatan yang rendah dalam memahami materi, jadi saya fokuskan kepada buku utama dan lks sebagai sumber belajar
3	Bahan ajar di SMAN 1 Jember memang tidak di tentukan oleh pendidik, tetapi kami juga membutuhkan modul karena belum pernah kami gunakan pada pembelajaran sejarah
4	Saya belum pernah menerapkan bahan ajar berbentuk modul kepada peserta didik
5	Denga sumber belajar yang saya bebas kan, jadi pada saat proses pembelajaran di lakukan kegiatan tanya jawab dengan peserta didik, tetapi belum ada panduan berupa modul yang di gunakan peserta didik
6	Peserta didik di SMAN 1 Jember tidak mengalami masalah yang terlalu besar, namun kami masih membutuhkan bahan ajar untuk memaksimalkan pembelajaran
7	Modul yang anda kembangkan sangat baik, semoga produk anda berhasil di terapkan pada peserta didik

Lampiran 9.2 Hasil wawancara dengan guru SMAN Plus Sukowono

No	Jawaban
1	Sumber belajar yang di gunakan di SMAN Plus Sukowono yaitu buku paket dan lks
2	Peserta didik di SMAN Plus Sukowono tergolong peserta didik yang pintar, oleh karena itu saya memberi kebebasan kepada mereka untuk menggunakan sumber belajar mata pelajaran sejarah
3	Kami memang membutuhkan bahan ajar lain yang lebih mudah untuk di pahami peserta didik
4	Saya belum pernah menerapkan bahan ajar berbentuk modul kepada peserta didik
5	Saya pernah memberikan stimulus kepada peserta didik berupa soal berbasis masalah, namun hasil yang di dapatkan tidak maksimal
6	Bahan ajar yang di gunakan sebenarnya masih kurang maksimal agar peserta didik paham tentang materi yang di berikan, namun tantangannya ialah pada siswa yang kurang memiliki niat belajar
7	Modul yang anda kembangkan sangat baik, semoga produk anda berhasil di terapkan pada peserta didik

Lampiran 9.3 Hasil wawancara dengan guru SMAN 5 Jember

HASIL WAWANCARA

No	Jawaban
1	Sumber belajar yang saya gunakan di sekolah yaitu buku paket, lks di tambah buku penunjang buku karangan A.K Pringgodigdo dan sumber internet.
2	Saya menggunakan sumber belajar di atas dengan alasan ketersediaan sekolah terhadap buku-buku mata pelajaran sejarah.
3	Saya sangat mengharapkan adanya sumber belajar peserta didik yang lain yang mampu menumbuhkan pemikiran kreatif peserta didik. Masalah yang selama ini ada di kelas adalah rendahnya kemampuan peserta didik untuk kreatif dan dapat menganalisis sendiri materi awal yang saya berikan, akan tetapi kemampuan mengklasifikasi sudah lumayan bagus, hanya saja buku yang di gunakan belum mampu meningkatkan kemandirian dalam menganalisis materi sejarah.
4	Saya belum pernah menerapkan bahan ajar berbentuk modul kepada peserta didik
5	Bahan ajar yang saya gunakan selama ini sebenarnya sudah di berikan , tetapi hasilnya belum maksimal di manfaatkan pesrta didik, karena kurang nya minat baca peserta didik, di buktikan dengan belum adanya bahan ajar yang mudah di pahami
6	Saya merasa kesulitan untuk mendongkrak kemampuan peserta didik untuk memahami materi sejarah. Pandangan peserta didik pada mata pelajaran sejarah menjadi sangat sulit untuk di laksanakan, karena kegiatan belajar berlangsung dengan kegiatan hafalan, materi yang begitu banyak serta peserta didik hanya di tuntutan untuk memindahkan materi yang ada di dalam buku paket sehingga tidak terjadi proses berfikir yang bermakna.
7	Saya sangat senang kalau ada bahan ajar berbentuk modul di

kembangkan dan di terapkan di sekolah, karena dengan adanya modul itu di harapkan kesulitan-kesulitan saya dalam mengajar dapat teratasi
--



Lampiran 10

PRE TEST

Nama	:
Kelas	:
No Absen	:
Sekolah	:

Kerjakanlah soal di bawah ini dengan baik dan benar.

❖ Soal Uraian

1. Belanda adalah Negara yang menjajah negara Indonesia selama 3,5 abad. Tujuan awal Belanda masuk ke Indonesia adalah berdagang rempah-rempah, namun setelah mereka berhasil mendapatkan keuntungan melimpah serta menemukan daerah sumber penghasil rempah, Belanda mulai melakukan aksi monopoli perdagangan. Sebagai negara yang berasal dari Eropa Belanda termasuk Negara yang sangat maju dalam bidang kemiliterannya khususnya di Indonesia. Namun bangsa Jepang yang merupakan Negara berkembang di Asia telah mampu menyaingi Amerika dan negara barat untuk melakukan menguasai Negara lain. Jepang secara resmi menguasai Indonesia sejak 8 maret 1942 dan tanpa mengalami banyak perlawanan berarti untuk menduduki Indonesia.

Masalah:

Lalu mengapa Jepang bisa masuk ke wilayah Indonesia dengan mudah yang pada saat itu sedang dijajah bangsa Belanda?

2. Pendudukan Jepang di Indonesia memberikan kemudahan dan janji untuk medeka. Jepang menyerukan sebagai “saudara tua” bagi rakyat Indonesia. Jepang melakukan pendekatan dengan orang-orang Indonesia dengan propaganda 3A serta menyerukan kebebasan yang selama ini di jajah Belanda. Janji kemerdekaan oleh Jepang ternyata tidak seperti harapan yang sesungguhnya. Rakyat tertipu akan muslihat Jepang, ternyata tujuan sebenarnya adalah supaya rakyat Indonesia mau menerima balatentara Jepang. Jepang memilih Indonesia sebagai mitra dalam perang melawan sekutu dan mewujudkan kekuasaannya di wilayah Asia Timur Raya. Membandingkan dengan penjajahan Jepang selama 3,5 abad dengan pada saat pendudukan di Indonesia tidaklah sebanding. Namun justru masyarakat Indonesia lebih menderita sengasara dan lebih kejam terhadap negara jajahannya dengan membuat sistem kerjapaksa. Ekonomi Indonesia di kontrol secara penuh dengan memberlakukan Romusha, hasil panen rakyat serta hewan peliharaan di ambil untuk memenuhi kebutuhan perang.

Masalah:

1. Mengapa Jepang menggunakan strategi sebagai “Saudara Tua” untuk menduduki wilayah Indonesia?
2. Apa latarbelakang propaganda 3A yang di lakukan di Indonesia?
3. Mengapa Jepang memilih Indonesia sebagai mitra untuk membantu Jepang dalam melawan kekuatan sekutu ?
4. Mengapa Jepang pada saat menduduki Indonesia lebih kejam di bandingkan dengan Belanda, dan apa tujuan Jepang membuat program tersebut !

Lampiran 11

POST TEST

Nama	:
Kelas	:
No Absen	:
Sekolah	:

Kerjakanlah soal di bawah ini dengan baik dan benar.

❖ Soal Uraian

1. Jepang membentuk organisasi atau perkumpulan untuk mendukung kelancaran pendudukannya di Indonesia. Jepang mendekati tokoh-tokoh penting untuk di ajak bekerjasama seperti Ir.Sukarno serta pemuda-pemuda Islam. Tujuan dari pembentukan ini adalah untuk mendapat dukungan Indonesia dari ancaman sekutu. Organisasi bentukan Jepang antaralain PETA, Heiho, BPAR (Barisan Pemuda Asia Raya), Masyumi, MIAI, Seninendan, Hizbullah dan sebagainya. Jepang menyadari bahwa masyarakat Indonesia mayoritas adalah Bergama Islam sehingga pemerintah Jepang merekrut pemuda-pemuda islam untuk ikut dalam anggota organisasi. Orgainasi bentukan Jepang dapat di pilah menjadi dua yaitu semi militer dan organisasi militer, namun tidak semua organisasi yang di bentuk oleh Jepang mau mengikuti dan mendukung tujuan Jepang.

Masalah:

1. Jelaskanlah latarbelakang Jepang membentuk organisasi-organisasi militer seperti Heiho dan PETA?
2. Mengapa Jepang terlebih dahulu mendekati tokoh-tokoh nasionalis terkemuka dalam pembentukan organisasi militer bentukan Jepang!
3. Mengapa Jepang membentuk organisasi Semi militer di Indonesia seperti Keibondan, Seinendan, Barisan Pelopor, Hizbullah?
4. Mengapa Jepang membentuk organisasi seperti MIAI, Masyumi sebagai tempat bersilaturahmi sesama umat Islam untuk membantu kelancaran pendudukan Jepang di Indonesia?

Lampiran 12

**ANGKET RESPON PENDIDIK TERHADAP PRODUK
PENGEMBANGAN MODUL BERBASIS INQUIRY**

Mata Pelajaran : Sejarah
 Pokok Bahasan : Sifat Pendudukan Jepang di Indonesia
 Kelas : XI SMA
 Semester : Genap

I. Petunjuk

1. Mohon Bapak/Ibu memberikan penilaian dengan cara memberikan tanda centang (√) pada tiap kolom skor yang tertera
2. Jika perlu ada revisi, mohon memberikan komentar dan saran pada halaman kritik dan saran pada angket validasi yang tersedia

II. Penilaian

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
1	Modul berbasis inquiry ini cocok di gunakan peserta didik dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda..					
2	Penggunaan modul berbasis inquiry memudahkan peserta didik untuk belajar secara mandiri tanpa bimbingan pendidik.					
3	Gambar yang disajikan menarik dan sesuai dengan materi.					
4	Modul berbasis inquiry ini dapat membimbing peserta didik untuk dapat melakukan penelitian sederhana.					
5	Modul ini menjelaskan suatu konsep Menggunakan ilustrasi masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.					
6	Penyajian materi dalam modul ini berkaitan dengan materi sejarah yang lain atau dengan mata pelajaran yang lain dalam pemecahan masalah dan penerapannya.					
7	Contoh soal yang digunakan dalam					

	modul ini dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami masalah dan mencari solusinya.					
8	Dengan adanya artikel disetiap awal materi dapat memberikan motivasi untuk mempelajari materi dengan sudut pandang yang berbeda.					
9	Dengan adanya hipotesis disetiap awal materi dapat memfasilitasi peserta didik mengevaluasi kemampuannya.					
10	Materi yang disajikan dalam modul sudah runtut					

(Setyowati, 2013:78)

Keterangan :

5 : Sangat menarik

4 : Menarik

3 : Cukup menarik

2 : Tidak menarik

1 : Sangat tidak menarik

Kritik dan saran untuk perbaikan pengembangan modul berbasis inquiry pada mata pelajaran sejarah kelas XI SMA dengan menggunakan model Borg and Gall

.....

.....

.....

.....

.....

Jember,.....

Pendidik

.....

Lampiran 13. Hasil penilaian dan tanggapan validator ahli desain pengembangan

No	Aspek Penilaian	Indikator	Skor				
			1	2	3	4	5
1	Modul Berbasis Inquiry dapat di pelajari peserta didik tanpa bantuan pendidik (<i>self Instruction</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Modul memuat tujuan pembelajaran yang jelas dan dapat menggambarkan pencapaian KI dan KD. - Modul memuat materi pembelajaran secara spesifik dan mudah di pelajari. - Terdapat kegiatan Uji Kompetensi untuk mengukur kemampuan peserta didik. - Materi di sajikan sesuai dengan konteks kegiatan dan lingkungan peserta didik. 	√				
2	Modul berbasis Inquiry dapat di gunakan sebagai alat evaluasi (<i>self assesment</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Modul di fasilitasi instrumen supaya peserta didik dapat melakukan penilaian secara mandiri. - Modul di lengkapi dengan umpan balik yang memungkinkan peserta didik untuk mengetahui pecapaian penguasaan materi. - Peserta didik dapat 	√				

		mengetahui kemampuan secara individu tanpa melihat kunci jawaban.	
3	Modul berbasis Inquiry dapat di gunakan sebagai sumber belajar peserta didik (<i>stand alone</i>).	<ul style="list-style-type: none"> - Modul dapat di gunakan tanpa sumber belajar lain seperti buku. - Modul di lengkapi dengan kelengkapan modul seperti gambar, peta konsep, petunjuk penggunaan. - Modul dapat di gunakan peserta didik tanpa bimbingan pendidik. 	√
4	Modul berbasis inquiry memberikan permasalahan berupa artikel, penyertaan hipotesis, peta konsep, dan gambar terkait materi pendudukan Jepang.	<ul style="list-style-type: none"> - Modul memiliki artikel sebagai permasalahan yang harus di jawab peserta didik sehingga menghasilkan hipotesis. - Modul memuat kelengkapan gambar dan peta konsep untuk mempermudah peserta didik. - Modul di lengkapi uji kompetensi di setiap bab untuk mengetahui kemampuan peserta didik di setiap bab. - Di akhir bab terdapat kesimpulan 	√

		untuk membuktikan hipotesis peserta didik benar atau salah.	
5	Modul berbasis Inquiry berisikan Uji Kompetensi yang memungkinkan peserta didik dapat belajar tuntas secara pribadi dan klasikal (<i>self Contained</i>).	- Modul memuat seluruh materi pembelajaran dalam satu KD dan di sajikan secara utuh.	√
6	Modul berbasis Inquiry sesuai dengan tuntutan K.13 yaitu produk berbasis pemecahan masalah.	- Modul di susun berdasarkan tuntutan K.13 yaitu pembelajaran berbasis masalah.	√
7	Fleksibilitas penggunaan modul untuk peserta didik dengan kategori kurang mampu, menengah, dan mampu (user friendly).	- Modul menyajikan materi sesuai dengan kemampuan intelektual peserta didik. - Tidak menggunakan makna ganda yang menyebabkan peserta didik sulit memahami. - Bahasa yang di gunakan mendorong peserta didik untuk mencari jawaban lebih jauh	√
8	Modul berbasis <i>Inquiry</i> dapat mengakomodasi pengetahuan peserta didik dengan materi yang akan dipelajari.	- Relevansi dan kesesuaian materi dengan pemahaman peserta didik.	√
9	Modul berbasis <i>Inquiry</i> dapat mengontruksi pemahaman	- Modul mendorong peserta didik untuk memahami proses belajar, menyatukan	√

	berdasarkan pengalaman (<i>berfikir reflektif</i>)	pengalaman kedalam diri dan memahami proses perubahannya.	
10	Modul berbasis <i>Inquiry</i> memfasilitasi peserta didik untuk memecahkan masalah melalui tahap investigasi, penentuan masalah, identifikasi masalah, dan penyelesaian masalah.	- Dengan menggunakan modul ini, peserta didik dapat melakukan penelitian sederhana dengan beberapa tahap antarlain tahap investigasi, penentuan masalah, mengidentifikasi masalah, dan tahap pemecahan masalah.	√

Sumber : data primer di olah

Lampiran 14 Hasil penilaian dan tanggapan validator ahli materi

No	PERNYATAAN	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Materi dalam modul lengkap dan memiliki kedalaman yang sesuai dengan pengetahuan pesertadidik			√		
2	Materi, fakta, konsep, contoh soal di dalam modul di sajikan dapat mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik				√	
3	Modul mendorong peserta didik untuk mencari informasi lebih jauh					√
4	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan ilmu peserta didik					√
5	Membangkitkan kemampuan peserta didik untuk membaca memecahkan masalah				√	
6	Materi di sajikan secara variatif				√	
7	Modul memiliki gambar dan ilustrasi yang mendukung pesertadidik untuk memahami materi				√	
8	Materi di sajikan secara runtut				√	
9	Konsep materi ilmiah, akurat dan benar				√	
10	Kesesuaian materi dengan tujuan				√	

Sumber: data primer di olah

Tabel 15 Hasil Penilaian dan Tanggapan Validator Ahli Bahasa

No	PERNYATAAN	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Modul memiliki struktur kalimat yang efektif dan baku				√	
2	Menggunakan kaidah bahasa yang tepat				√	
3	Membantu dan memotivasi peserta didik untuk dapat memecahkan masalah				√	
4	Menggunakan istilah yang konsisten				√	
5	Bahasa yang di gunakan memiliki kesesuaian dengan tingkat perkembangan emosional peserta didik				√	
6	Keruntutan dan perpaduan antar paragraf					√
7	Kesesuaian dengan intelektual peserta didik				√	

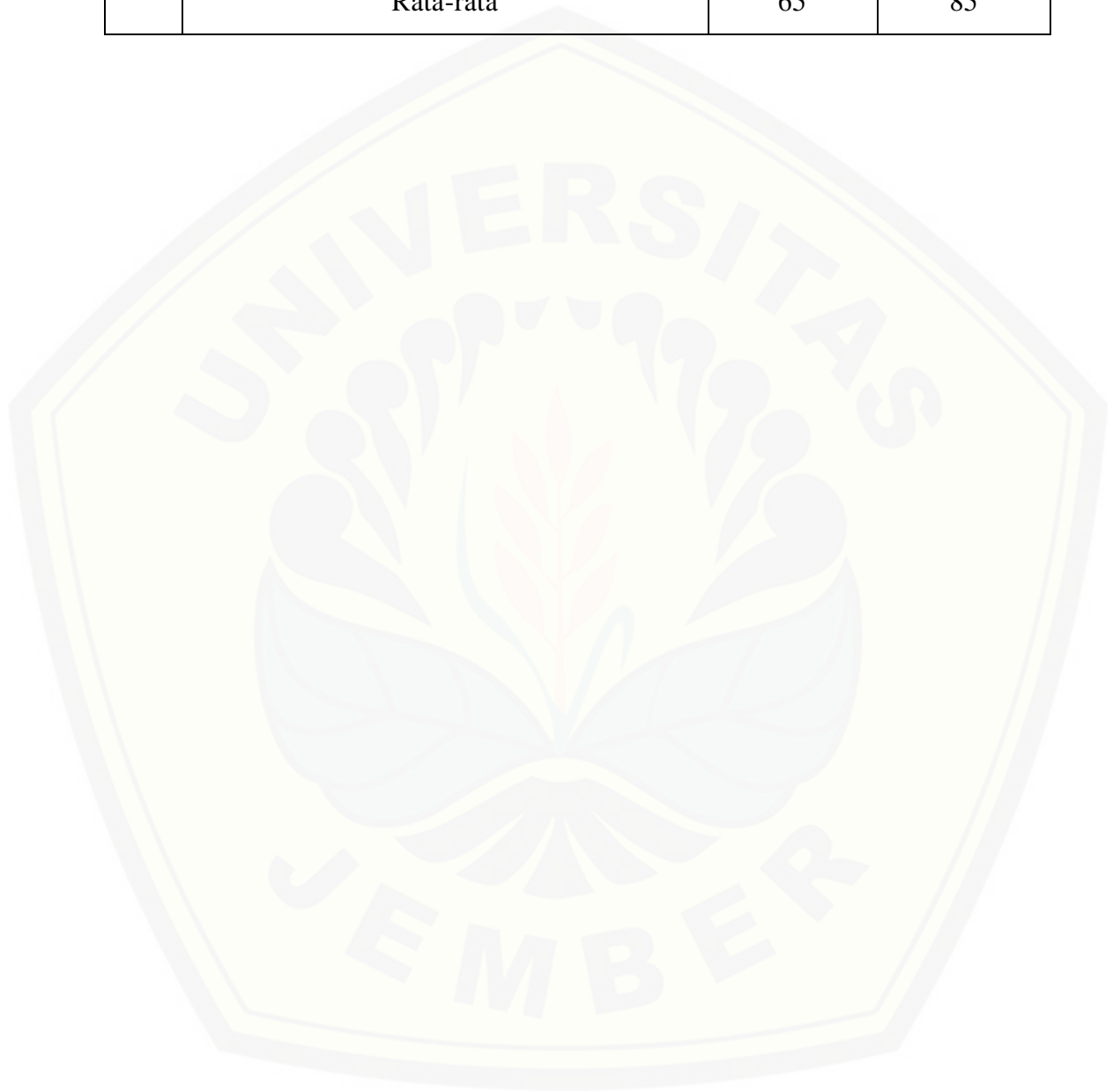
Lampiran 16 Hasil Uji Kelompok Besar di SMAN Plus Sukowono Kelas XI IIS II

No	Nama Peserta Didik	Pre Test	Post Test
1	Ahmat Miftahul	65	70
2	Aldi Eka	60	70
3	Anisa Wardatul	75	80
4	Azizah	69	85
5	Badyah Ardiayanti	45	75
6	Boby Hadi Abdori	50	70
7	Oela Puji Kristanti	50	78
8	Erina Nur Wahyuni	50	80
9	Feby Eka Susanti	60	85
10	Fifi Damayanti	45	75
11	M. Alif Syarif	50	70
12	Moch Duiki	60	80
13	Mochammad Nizar	65	78
14	Mochammad Surur	55	90
15	Moch Rivaldi	65	75
16	Mohammad Rivan	65	75
17	Nur Hakiki	55	75
18	Riski Maulana	60	80
19	Sofi Chorina Rmadhani	60	75
20	Sofyan Putra	65	75
21	Verico Alfandre	70	69
22	Wardatul Jannah	60	80
	Skor	1299	1690
	Rata-rata	59	76

Lampiran 17 Hasil Uji Kelompok Besar di SMAN Plus Sukowono Kelas XI IIS I

No	Nama Peserta Didik	Pre Test	Post Test
1	Afan Alif Maulana	70	80
2	Ahmad Latiful	50	80
3	Ahmad Setio	65	75
4	Alvin Dwi Kurniawan	67	95
5	Anggun Wirani	69	88
6	Daniatus Sakidah	65	80
7	Devi Arisa	56	85
8	Edwin Dwi Saputro	66	80
9	Faizeh Turrofiah	72	90
10	Ica Forma Timur	65	90
11	Imam Sahroni	70	84
12	Isadur Rofiq	65	80
13	M. Taufik Qur	60	85
14	Moch Rafi	56	90
15	Moch Aldi Zainul	69	85
16	Mohammad Hotep	65	83
17	Muhammad Kholili	55	88
18	Muhammad Samsuryanto	68	87
19	Muhammad Sholihin	55	80
20	Nafisah Oktaviani	65	85
21	Nur Restu	69	90
22	Rifatul Hassanah	70	85
23	Riski MMaulana	68	90
24	Siti Lusiana	65	80
25	Sudayu	70	80

26	Wahyu Agung Adji Purnomo	75	95
	Skor	1690	2210
	Rata-rata	65	85



Lampiran 18 Hasil Uji Kelompok Besar di SMAN 5 Jember Kelas XI IIS II

No	Nama Peserta Didik	Pre Test	Post Test
1	Sofyan Sauri	55	75
2	Abdullah Faqih	65	75
3	Bagas Rifaldi	40	75
4	Bima Yuda	60	85
5	Bomi Ramdani	60	80
6	Diego Wisnu Attalandir	50	80
7	Dinda Anggraeni	45	80
8	Dinda Nur Azizah	47	70
9	Dini Femilia Arinda	45	75
10	Dita Fitri Kustanti	56	70
11	Eka Mudita Nur Alfateh	65	90
12	Farhan Dani Prasetyo	70	80
13	Farrel Aristo Savana	66	75
14	Feby Andi Syahputra	60	75
15	Firman Riyad Hidayah	45	70
16	Jovan Pamungkas	65	75
17	Lyly Nur Indah	70	90
18	M Zaenun Nadif	75	88
19	Mega Afria Rosita	64	80
20	Muhammad Irfan Zaini	52	85
21	Oktavia Dwi Andini	55	85
23	Rendi Dwi Purnama	50	90
24	Restu Muhammad Iqbal	55	70
25	Rio Faldi Catur Alfian	65	75

26	Ruslan Maulana	70	70
27	Salsha Aqilah Putri	68	70
28	Septian Babil	50	79
29	Silvia Indah Septia	60	80
30	Teddy Pramudya Ananta	60	85
	Skor	1688	2277
	Rata-rata	58	78%



Lampiran 19 Hasil Uji Kelompok Besar di SMAN 5 Jember Kelas XI IIS I

No	Nama Peserta Didik	Pre Test	Post Test
1	Anggi Yulianto	75	85
2	Bagus Jaya	70	85
3	Bayu Adi Saputra	65	75
4	David Rosyidi	68	83
5	Dio Aprilianto	70	85
6	Dwiki A Dhani	69	77
7	Dyah Ayu Putri Lestari	65	80
8	Fernando Bahari	55	88
9	Fikri Haikal Akbar	70	79
10	Galih Hamukti Bimantor	51	75
11	Galuh Dwi Sandi	65	88
12	Harly Cahya Firdaus	67	79
13	Hilman Luffiando Hasby	69	95
14	Kevin Dava Anillah	65	75
15	Leni Mei Tri Wulandari	68	85
16	Lusy Yatul Hassanah	60	90
17	Lutviyasin Hermawan	65	85
18	Nabila Yusrina	69	90
19	Nur Avian	56	84
20	Pupung Raufan Alfarica	66	70
21	Putu Aylsa Mayharni	72	80
22	Rekistra Dwi Andito	65	75
23	Ryan Hidayat	66	95
24	Riski Restu Arwanda	65	86

25	Rukbatul Hoiroh	60	90
26	Ruli Prafitria Neng Tias	56	85
27	Shabrina Amalianingsih	66	80
28	Tasrofi Nurantoro	60	85
29	Vionita Nur Oktavia	64	75
30	Widyanti	68	86
	Skor	1950	2490
	Rata-rata	65	83



Lampiran 20 Validasi Desain Pembelajaran

Lampiran 7

LEMBAR VALIDASI

A. Petunjuk pengisian:

- Berilah tanda (√) pada kolom yang Bapak/Ibu anggap sesuai dengan kriteria penilaian.
- Kriteria skor penilaian:
 - 5 = Sangat Baik
 - 4 = Baik
 - 3 = Cukup Baik
 - 2 = Kurang Baik
 - 1 = Sangat Tidak Baik

B. Kriteria kelayakan modul:

Nilai	Kualitas
81% - 100%	Sangat Baik
61% - 80%	Baik
41% - 60%	Cukup Baik
21% - 40%	Kurang Baik
0% - 20%	Sangat Tidak Baik

C. Angket Ahli Desain Pengembangan

(AHLI DESAIN PENGEMBANGAN)

No	Aspek Penilaian	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Modul berbasis <i>Inquiry</i> dapat di pelajari peserta didik tanpa bantuan pendidik (<i>self Instruction</i>)			✓		
2	Modul berbasis <i>Inquiry</i> dapat di gunakan peserta didik sebagai alat evaluasi (<i>self</i>			✓		

	assessment)				
3	Modul berbasis <i>Inquiry</i> dapat digunakan sebagai sumber belajar peserta didik (<i>stand alone</i>)			✓	
4	Modul berbasis <i>Inquiry</i> memberikan permasalahan berupa artikel, penyertaan hipotesis, peta konsep, dan gambar terkait materi pendudukan Jepang.			✓	
5	Modul berbasis <i>Inquiry</i> berisikan Uji Kompetensi yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara tuntas secara pribadi dan klasikal (<i>self contained</i>)			✓	
6	Modul berbasis <i>Inquiry</i> sesuai dengan tuntutan K.13 yaitu produk modul berbasis pemecahan masalah.			✓	
7	Fleksibilitas penggunaan modul untuk peserta didik kategori kurang pandai, menengah, dan pandai (<i>user friendly</i>)			✓	
8	Modul berbasis <i>Inquiry</i> dapat mengakomodasi pengetahuan peserta didik dengan materi yang akan dipelajari.			✓	
9	Modul berbasis <i>Inquiry</i> dapat mengontruksi pemahaman berdasarkan pengalaman (<i>berfikir reflektif</i>)			✓	
10	Modul berbasis <i>Inquiry</i> memfasilitasi peserta didik untuk memecahkan masalah melalui tahap investigasi, penentuan masalah, identifikasi masalah, dan penyelesaian masalah.			✓	

D. Komentar dan Saran

Jember, Februari 2017
Validator,

Amf

NIP. _____

- Secara sebenarnya kesini musti banyak hal yg harus diperbaiki. Namun karena yg ada revisi 3 x ini lanjutkan saja untuk uji coba selanjutnya.
- lanjut inquiry dan masalah apa belum opt sampai ke pd untuk memulau pengetahuan baru

Lampiran 21 Validasi Materi Pembelajaran

Lampiran 8

LEMBAR VALIDASI

A. Identitas Validator

Nama

NIP

Instansi

Pendidikan

Masa Kerja

B. Petunjuk pengisian:

- > Berilah tanda (√) pada kolom yang Bapak/Ibu anggap sesuai dengan kriteria penilaian.
- > Kriteria skor penilaian:

4	SB	=	Sangat Baik
3	B	=	Baik
2	K	=	Kurang
1	SK	=	Sangat Kurang

C. Angket Kelayakan Isi Materi

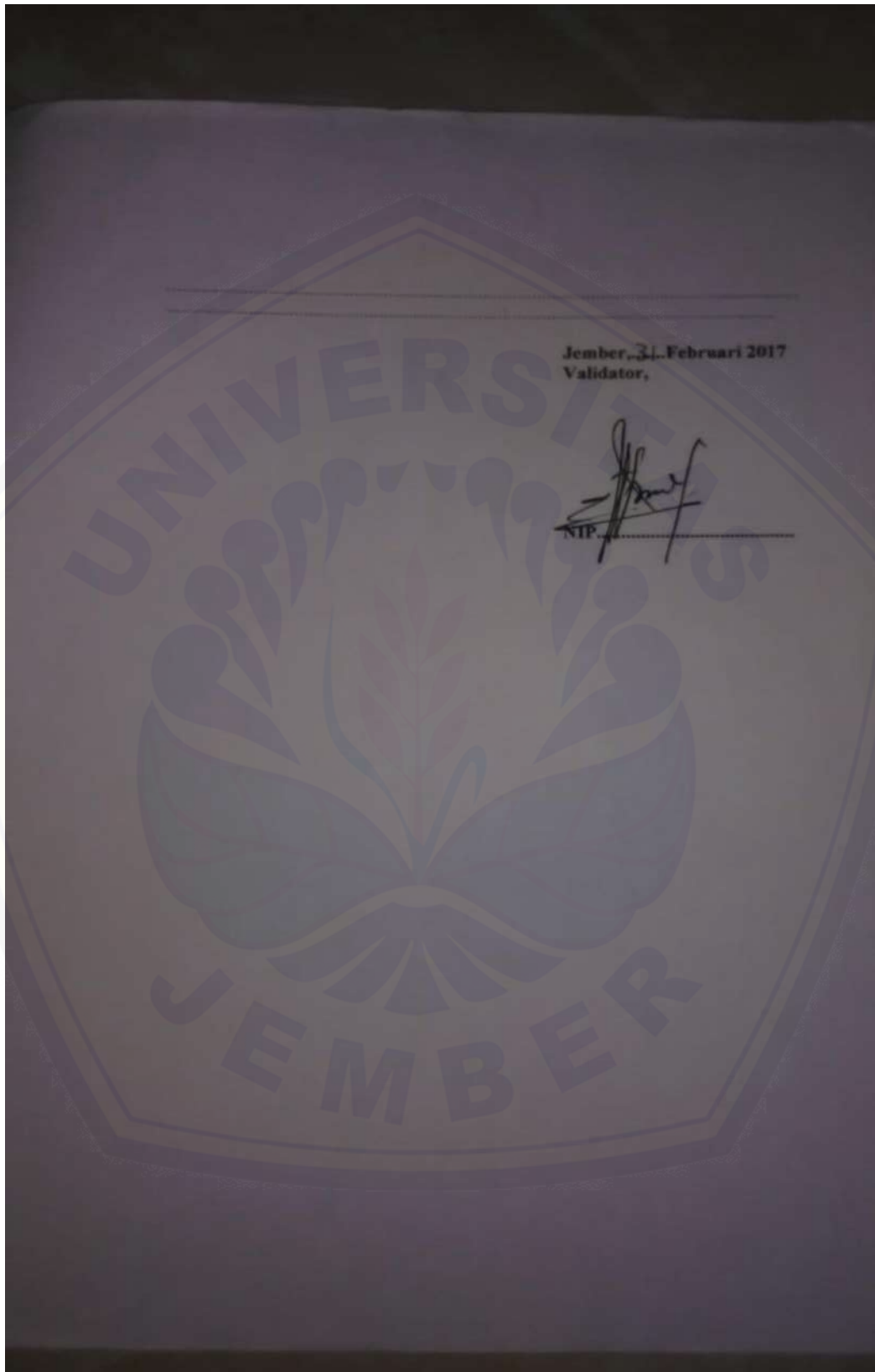
(AHLI MATERI)

No	PERNYATAAN	KETERANGAN			
		SB	B	K	SK
1	Materi dalam modul lengkap dan memiliki kedalaman yang sesuai dengan pengetahuan pesertadidik			✓	
2	Materi, fakta, konsep, contoh soal di dalam modul di sajikan dapat mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik		✓		
3	Modul mendorong peserta didik untuk mencari informasi lebih jauh	✓			
4	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan ilmu peserta didik	✓			
5	Membangkitkan kemampuan peserta didik untuk membaca memecahkan masalah		✓		
6	Materi di sajikan secara variatif			✓	
7	Modul memiliki gambar dan ilustrasi yang mendukung pesertadidik untuk memahami materi		✓		

(Anggraeni, 2012: 217)

D. Komentar dan Saran

1. Materi perlu diperluas & diperdalam & disesuaikan dg tingkat pengetahuan siswa
2. Materi disajikan lebih bervariasi dg.



Lampiran 22 Validasi Alhi Bahasa

Lampiran 6

LEMBAR VALIDASI

A. Identitas Validator

Nama : Ahmad Syukuron, S.Pd., M.Pd
NIP : 760016209
Instansi : FKIP, Pend Bahasa dan Sastra Indonesia, UNEJ
Pendidikan : S2
Masa Kerja : 1 tahun

B. Petunjuk pengisian:

- > Berilah tanda (v) pada kolom yang Bapak/Ibu anggap sesuai dengan kriteria penilaian.
- > Kriteria skor penilaian:

4	SB	=	Sangat Baik
3	B	=	Baik
2	K	=	Kurang
1	SK	=	Sangat Kurang

C. Angket Kelayakan Bahasa

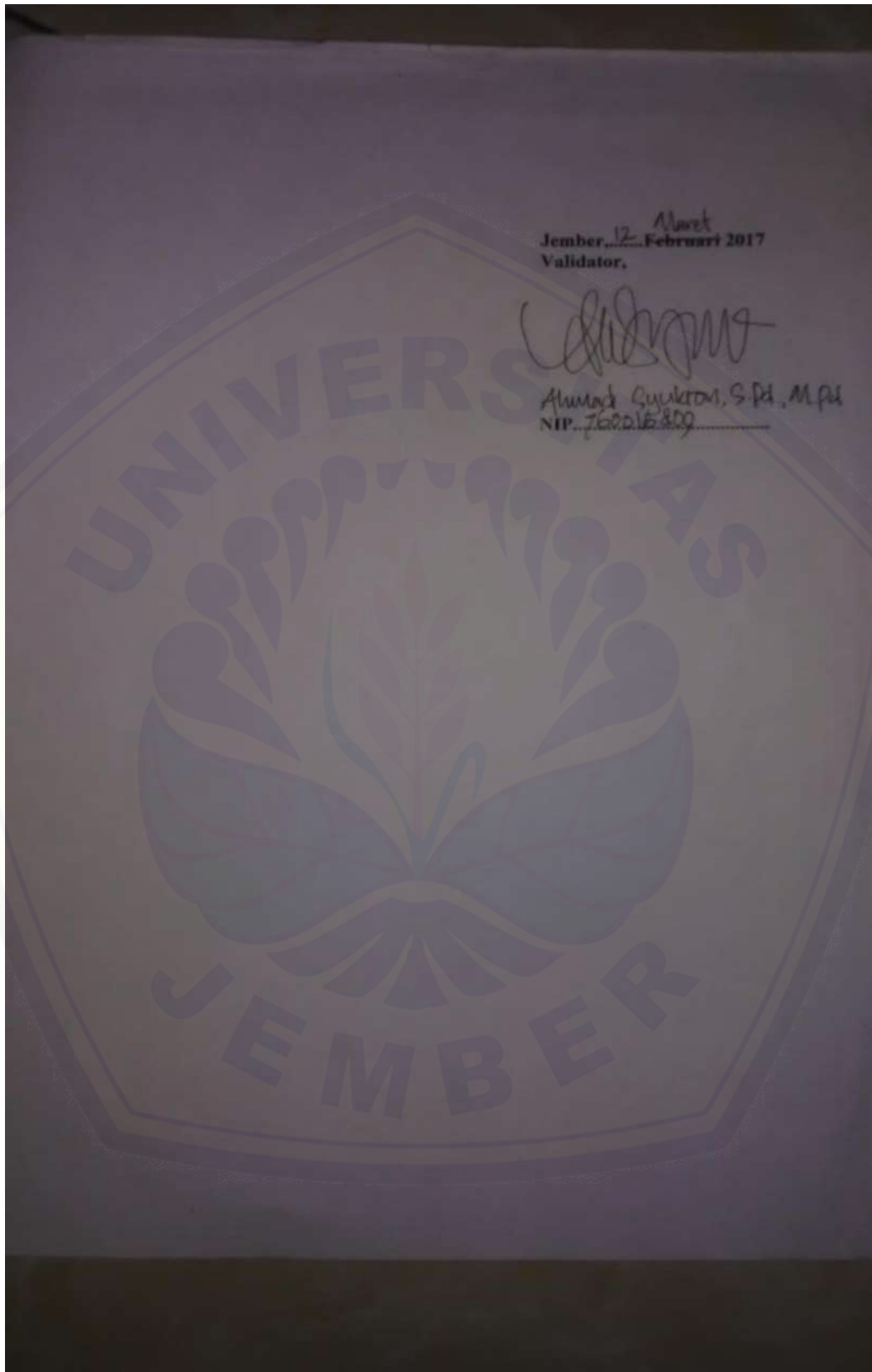
(AHLI BAHASA)

No	PERNYATAAN	KETERANGAN			
		SB	B	K	SK
1	Modul memiliki struktur kalimat yang efektif dan baku		✓		
2	Menggunakan kaidah bahasa yang tepat		✓		
3	Membantu dan memotivasi peserta didik untuk dapat memecahkan masalah		✓		
4	Menggunakan istilah yang konsisten		✓		
5	Bahasa yang di gunakan memiliki kesesuaian dengan tingkat perkembangan emosional peserta didik		✓		
6	Keruntutan dan perpaduan antar paragraf	✓			
7	Kesesuaian dengan intelektual peserta didik		✓		

(Karima Hima, 2014; 64)

D. Komentar dan Saran

- a. Perhatikan penulisan (di) sebagai kata depan.
- b. Sampaikan kata ganti yang lebih komunikatif karena untuk siswa!
- c. Bahasa pada bahasan ajm harus dirangsang lebih komunikatif!



MODUL SEJARAH BERBASIS INQUIRY

PENDUDUKAN MILITER JEPANG DI INDONESIA

KELAS XI SEMESTER 2



Pembimbing:

Dr. Sri Handayani, M, M.

Drs. Kayan Swastika, M. Si.

Penulis

Arman Situmorang

130210302032

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan YME atas selesainya pembuatan modul Sejarah berbasis inquiry pada materi Pendudukan Jepang di Indonesia untuk SMA kelas XI semester 2 ini. Modul ini disusun berdasarkan standar isi kurikulum 2013 agar peserta didik mencapai kompetensi yang di harapkan.

Sesuai dengan tujuan modul, modul ini dibuat untuk membantu peserta didik dalam memahami materi dengan proses belajar secara mandiri namun mendapat bimbingan dari pendidik. Modul ini tidak hanya dapat digunakan saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung, akan tetapi juga dapat digunakan di luar jam pembelajaran atau kapanpun pesertadidik ingin belajar.

Pembuatan modul berbasis inquiry ini merupakan salah satu variasi penyampaian materi yang telah ada. Modul ini dirancang sedemikian rupa agar peserta didik mampu mencapai kompetensi yang diinginkan dalam proses pembelajaran secara mandiri. Selain itu, modul ini juga mendukung peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya dalam melakukan pemecahan masalah, sehingga peserta didik memiliki pola pikir ilmiah.

Akhir kata semoga modul yang telah disusun ini dapat memberi manfaat sesuai dengan yang diharapkan.

Jember, Januari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	1
Daftar Isi	2
Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar	3
Petunjuk Penggunaan Modul	5
Peta Konsep	6
A . Awal Kedatangan Jepang di Indonesia	7
I. Mengidentifikasi Masalah.....	7
II. Perencanaan Strategi Penyelesaian.....	10
III. Melaksanakan Rencana Penyelesaian.....	10
IV. Menguji Kebenaran Strategi.....	11
V. Kesimpulan.....	20
VI. Uji Kompetensi 1.....	21
VII. Umpan Balik.....	22
B. Organisasi Pergerakan Pada Masa Pendudukan Jepang	23
I. Mengidentifikasi Masalah.....	23
II. Perencanaan Strategi Penyelesaian.....	25
III. Melaksanakan Rencana Penyelesaian.....	25
IV. Menguji Kebenaran Strategi.....	26
V. Kesimpulan.....	49
VI. Uji Kompetensi 2.....	50
VII. Umpan Balik.....	51
Kunci Jawaban	
Uji Kompetensi Akhir	
Glosarium	
Daftar Pustaka	

**Modul Berbasis Inquiry Materi Pendudukan Jepang di Indonesia
untuk SMA Kelas XI**

Kelas : **XI**

Semester : **2**

Kompetensi Inti : 1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang di anutnya.

2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin dan tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai) santun, responsif, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora, dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4. Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang di pelajarnya di sekolah secara mandiri, bertindak efektif dan

kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar : 3.5 Menganalisis sifat pendudukan Jepang dan respon bangsa Indonesia

Indikator

3.5.1. Peserta didik dapat menganalisis kedatangan Jepang ke Indonesia.

3.5.2 Peserta didik dapat mengevaluasi organisasi pergerakan di Indonesia.

3.5.3 Peserta didik dapat menganalisis gerakan perlawanan rakyat Indonesia terhadap Pemerintahan Jepang.

3.5.4 Peserta didik dapat menganalisis dampak pendudukan Jepang di Indonesia.

3.5.5 Peserta didik dapat menganalisis akhir pendudukan Jepang di Indonesia.

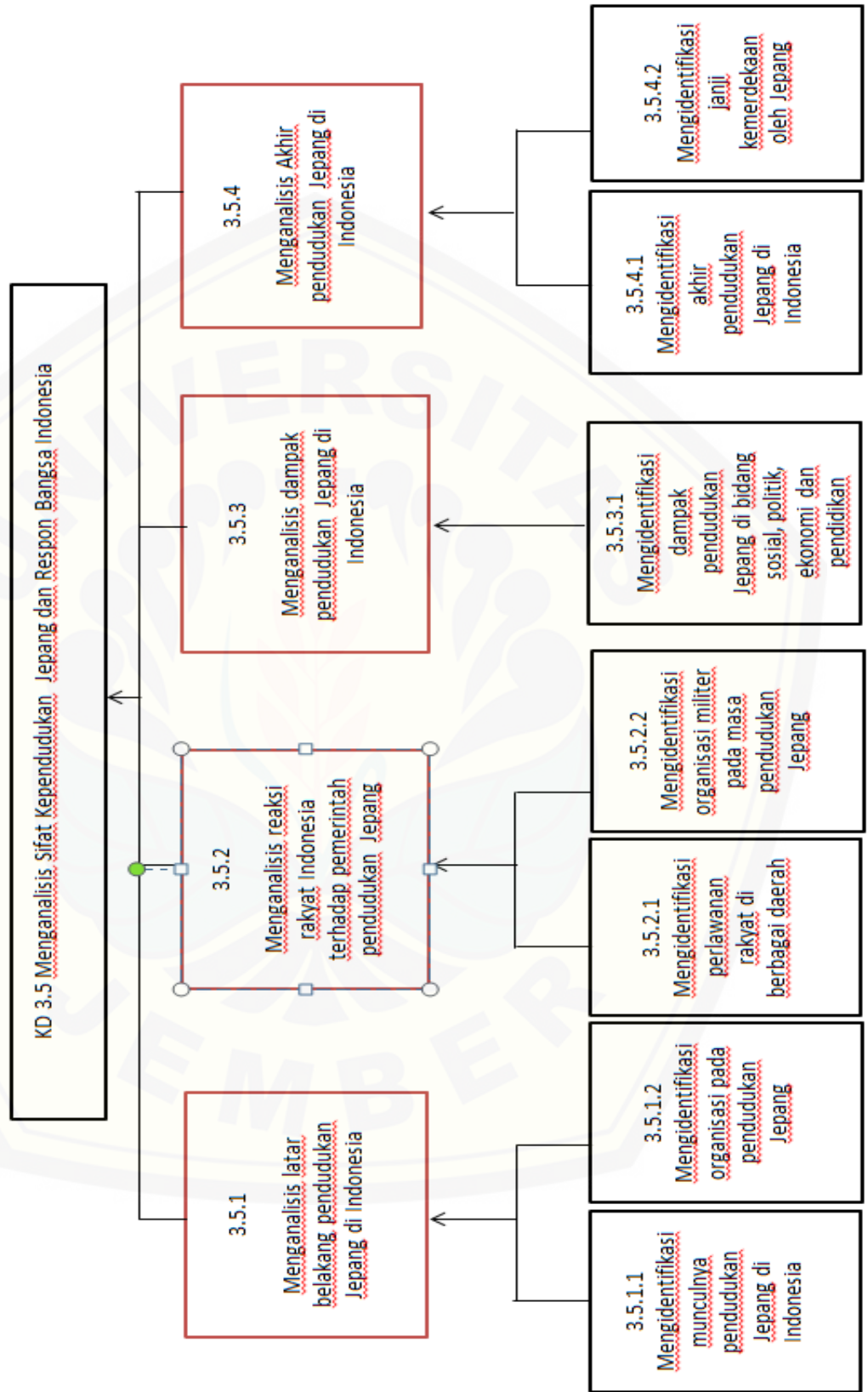
Petunjuk Penggunaan Modul

Keberhasilan kalian dalam mempelajari materi Pendudukan Jepang di Indonesia di dalam modul ini tergantung kepada ketekunan dan disiplin kalian dalam memahami dan mematuhi langkah belajar yang ada. Belajar menggunakan modul ini dapat dilakukan secara berkelompok maupun secara mandiri, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Modul ini dapat menjadi acuan kalian seutuhnya dalam membahas materi pendudukan Jepang di Indonesia serta kalian dapat mengukur pemahaman kalian melalui evaluasi yang ada. Berikut dijelaskan langkah-langkah proses mempelajari materi pendudukan Jepang di Indonesia di dalam modul ini:

1. Baca dan pahami tujuan pembelajaran terlebih dahulu yang terdapat pada setiap kegiatan. Lakukan secara berurutan sampai pada tugas dan latihan setiap kegiatan;
2. Bila mempelajari modul ini anda mengalami kesulitan, diskusikanlah dengan teman-teman yang lain. Apabila belum terpecahkan dapat anda tanyakan kepada pendidik;
3. Setelah anda memahami materi di setiap kegiatan, kerjakan soal latihan yang terdapat di setiap akhir kegiatan;
4. Koreksi hasil pekerjaan latihan anda melalui kunci jawaban yang ada di halaman akhir modul ini;
5. Bila tingkat penguasaan anda mencapai 80% atau lebih, anda dapat mempelajari kegiatan berikutnya;
6. Uraian kegiatan di atas dianjurkan untuk mendapat tingkat penguasaan yang tinggi.

PETA KONSEP



A. AWAL KEDATANGAN JEPANG DI INDONESIA

TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari uraian ini, diharapkan peserta didik dapat:

1. Menganalisis awal kedatangan Jepang di Indonesia dengan benar
2. Menganalisis organisasi pergerakan di Indonesia
3. Menganalisis perlawanan rakyat Indonesia terhadap Jepang
4. Menganalisis akhir pendudukan Jepang di Indonesia



I. Identifikasi Masalah

Jelajah Topik

Bacalah artikel di bawah ini dengan baik dan benar. Kemukakanlah yang menjadi masalah utama dalam artikel tersebut.

Catatan: Identifikasilah kecukupan data kalian untuk dapat menyelesaikan masalah di bawah ini!

Bacalah artikel di bawahini!

Mengapa rakyat mudah menerima kedatangan Jepang di Indonesia???

Awal mula ekspansi Jepang ke Indonesia didasari oleh kebutuhan Jepang akan minyak bumi untuk keperluan perang. Bagi Jepang SDA yang dapat di ambil di Indonesia ialah minyak. Menipisnya persediaan minyak bumi yang dimiliki oleh Jepang untuk keperluan perang ditambah pula tekanan dari pihak Amerika yang melarang ekspor minyak bumi ke Jepang. Langkah ini kemudian diikuti oleh Inggris dan Belanda. Keadaan ini akhirnya mendorong Jepang mencari sumber minyak buminya sendiri. Pada tanggal 1 Maret 1942, sebelum matahari terbit, Jepang mulai mendarat di tiga tempat di Pulau Jawa, yaitu di Banten, Indramayu, dan Rembang, masing-masing dengan kekuatan lebih kurang satu divisi. Pada awalnya, misi utama pendaratan Jepang adalah mencari bahan-bahan keperluan perang. Pendaratan ini nyatanya disambut dengan antusias oleh rakyat Indonesia. Kedatangan Jepang memberi harapan baru bagi rakyat Indonesia yang saat itu telah menaruh kebencian terhadap pihak Belanda.

Jepang melakukan pendekatan dengan orang-orang Indonesia dengan propaganda 3A serta menyerukan kebebasan yang selama ini di jajah Belanda. Janji kemerdekaan oleh Jepang ternyata tidak seperti harapan yang sesungguhnya (Ricklefs, 2005:410). Rakyat tertipu akan muslihat Jepang, ternyata tujuan sebenarnya adalah supaya rakyat Indonesia mau menerima balatentara Jepang dan menjadikan Indonesia alat untuk menopang perang Asia Timur. Sikap Jepang pada awal kedatangannya semakin menarik simpati rakyat Indonesia. Dan kemenangan Jepang atas perang Pasifik digembor-gemborkan sebagai kemenangan bersama, yaitu kemenangan bangsa Asia.

Pemerintah Jepang mengeluarkan slogan-slogan : "India untuk orang India, Birma untuk orang Birma, Siam untuk orang Siam, Indonesia untuk orang Indonesia. Jepang menyiarkan propaganda nya melalui radio-radio walaupun kadang tidak mendapat respon positif dari masyarakat Indonesia. Jepang juga memberikan janji kemerdekaan "Indonesia shorai dokuritsu", dan membiarkan bendera Indonesia dikibarkan. Bahkan sebelum Jepang mendarat di Pulau Jawa, siaran Tokyo sering menyiarkan lagu kebangsaan Indonesia. Tindakan lain yang dilakukan oleh Jepang adalah melakukan pelarangan terhadap penggunaan bahasa Belanda.

Sumber:

Ricklefs, 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.

http://nurhainum.Blogspot.co.id/2013/12/awal_kedatangan_jepang_ke_indonesia.html. [diakses 11 Februari 2017].

Goto, K. 1998. *Jepang dan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Masalah:

1. *Mengapa Jepang menggunakan strategi sebagai "Saudara Tua" untuk menduduki Indonesia?*
2. *Coba cari tau mengapa Jepang dapat masuk ke wilayah Indonesia sementara pada saat itu Indonesia masih dijajah oleh Belanda?*

Kemukakanlah hipotesis/jawaban kalian terkait masalah di atas!



II. Perencanaan Strategi Penyelesaian

Langkah Kegiatan:

- 1. pilih konsep yang sesuai dengan pengetahuan kalian!*
- 2. tetapkanlah langkah penyelesaian kalian!*

III. Melaksanakan Rencana Penyelesaian

Lakukanlah penyelesaian sesuai dengan langkah-langkah yang telah di rancang serta dengan konsep-konsep kalian untuk memecahkan masalah di atas!

Langkah-langkah:

- 1. pilihlah alternatif penyelesaian dalam memecahkan masalah.*
- 2. Pertimbangkanlah langkah-langkah kalian secara kritis, selektif, dengan berfikir konvergen!*

Jelajah Topik

IV. Menguji Kebenaran Strategi

Jelajah Topik

Bacalah serta pahami materi di bawah ini untuk menjawab apakah strategi pemecahan masalah kalian benar dan cocok!

A. Kedatangan Jepang di Indonesia

1. Jepang Menguasai Wilayah Indonesia

Jepang menyatakan perang secara resmi terhadap Amerika setelah melakukan pemboman pada tanggal 8 desember 1941. Sejak peristiwa ini Amerika yang menjadi sekutu Belanda menyatakan perang terhadap Jepang. Jepang masuk dengan mudah di Hindia Belanda seakan-akan tidak ada suatu perlawanan dari pihak Belanda mampu menandinginya. Pada Januari 1942, Jepang mendarat di Indonesia melalui Ambon dan seluruh Maluku. Meskipun pasukan KNIL (*Koninklijk Nederlandsch Indisch Leger*) dan pasukan Australia berusaha menghalangi, tapi kekuatan Jepang tidak dapat dibendung. Daerah Tarakan di Kalimantan Timur kemudian dikuasai oleh Jepang bersamaan dengan Balikpapan (12 Januari 1942). Jepang kemudian menyerang Sumatera setelah berhasil memasuki Pontianak. Bersamaan dengan itu Jepang melakukan serangan ke Jawa (Februari 1942). Dalam upaya menguasai Jawa, telah terjadi pertempuran di Laut Jawa, yaitu antara tentara Jepang dengan Angkatan Laut Belanda di bawah Laksamana Karel Doorman. Dalam pertempuran ini Laksamana Karel Doorman dan beberapa kapal Belanda berhasil ditenggelamkan oleh tentara Jepang. Sisa-sisa pasukan dan kapal Belanda yang berhasil lolos terus melarikan diri menuju Australia. Sementara itu, Jenderal Imamura dan pasukannya mendarat di Jawa pada tanggal 1 Maret 1942. Kesatuan-kesatuan tentara Belanda dalam jumlah besar menyerah kepada Jepang dengan tidak memberi perlawanan sedikitpun juga dan keadaan Jawa menjadi kacau. Sepertinya Jepang telah memperoleh informasi yang

cukup mengenai pertahanan-pertahanan di pulau Jawa, sehingga pada waktu mereka pada tanggal 28 februari melakukan pendaratan dapat menghindari tempat pendaratan yang di duga oleh Belanda. Mereka mendarat di tiga tempat yakni Banten, Cirebon, dan Rembang.



Gb.1.Hitoshi Imamura

Pasukan Jepang dengan cepat menyerbu pusat-pusat kekuatan tentara Belanda di Jawa. Tanggal 5 Maret 1942 Batavia jatuh ke tangan Jepang. Tentara Jepang terus bergerak ke selatan dan menguasai kota Buitenzorg (Bogor). Dengan mudah kota-kota di Jawa yang lain juga jatuh ke tangan Jepang. Untuk menyapu bersih pasukan Belanda di Indonesia membutuhkan waktu berbulan-bulan. Jepang turut dibantu masyarakat Indonesia sehingga Belanda terdesak dan memilih menyerah. Akhirnya pada tanggal 8 Maret 1942 Jenderal Ter Poorten atas nama komandan pasukan Belanda menandatangani penyerahan tidak bersyarat kepada Jepang yang diwakili Jenderal Imamura. Penandatanganan ini dilaksanakan di Kalijati, Subang. Dengan demikian berakhirilah penjajahan Belanda di Indonesia. Kemudian Indonesia berada di bawah pendudukan tentara Jepang. Gubernur Jenderal Tjarda ditawan. Namun Belanda segera mendirikan pemerintahan pelarian (*exile government*) di Australia di bawah pimpinan H.J. Van Mook.

Ibukota Batavia direbut Belanda dan menyatakan kota Batavia sebagai kota terbuka yang berarti tidak di pertahankan oleh pihak Belanda. Dari Batavia Jepang langsung menyerbu Bogor untuk menghindari larinya tentara Belanda. Sementara tentara Jepang yang mendarat di wilayah Cirebon dengan cepat merebut lapangan terbang kalijati untuk melanjutkan serbuannya ke kota Bandung yang merupakan pusat pertahanan Belanda (Hasan, H. S, 1986:76).

Awal kedatangan Jepang di Indonesia secara umum diterima dan di tanggapi dengan baik oleh masyarakat. Hal itu disebabkan disamping propaganda yang dilakukan oleh Jepang secara intensif sebelum mereka tiba yang di koordinasi melalui *Sendebu* (bagian propaganda) juga dipengaruhi oleh sikap pemerintah kolonial Belanda yang selalu mempertahankan prinsip ketenangan dan keteraturan (*rust and orde*) dengan tindakan-tindakannya yang sangat mengecewakan kaum pergerakan. Disamping itu bagi masyarakat pedesaan Jawa terdapat kebanggaan terhadap bangsa Jepang yang dapat mengalahkan Sekutu yang demikian itu membawa pengharapan palsu bagi masyarakat (Utomo, 1995:182).

2. Jepang menduduki Indonesia

Pada awal pendudukan Jepang, pemerintah mengambil dua langkah penting. Pertama menstabilkan kondisi ekonomi yang terlihat dari upayanya untuk menguasai inflasi ekonomi, menetapkan patokan harga bagi sebagian besar barang dan menangani secara keras penimbunan barang. Kedua pemerintah dituntut untuk mengeluarkan atauran produk hukum baru yang di sesuaikan dengan kepentingan pendudukan Jepang di Indonesia. Cara Jepang menarik simpati rakyat yaitu memberikan bimbingan berupa mengajarkan bahasa Jepang serta budaya Jepang, karena Jepang mengetahui bahwa Indonesia membutuhkan bimbingan dan mengaku sebagai saudara tua.

Pada tanggal 8 Desember 1941, pasukan Jepang menyerang Pearl Harbour, pusat pertahanan Amerika Serikat di Pasifik. Selama enam bulan

sejak jatuhnya Pearl Harbour, Jepang terus melakukan gerakan ofensif. Hingga ke Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Lima Jam setelah penyerangan Pearl Harbour, Gubernur jendral Hindia Belanda Tjarda van Starckenborgh Stachouwer menyatakan perang terhadap Jepang. Pada bulan Januari 1942 terjadi pertempuran seru di laut Jawa yang membawa keunggulan armada Jepang. Ambon dan seluruh daerah Maluku, meskipun di daerah tersebut masih dipertahankan oleh 2.400 pasukan militer Belanda dan 1.000 pasukan Australia tetapi kekuatan dan kecerdikan Jepang dalam bertempur tak bisa lagi dibendung. Pada waktu yang bersamaan Manado dan Kendari berhasil dilumpuhkan juga.

Dengan jatuhnya daerah kekuasaan Hindia Belanda di daerah Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku, memudahkan Jepang untuk menundukkan pusat kekuasaan Hindia Belanda yang berada di Batavia. Menyebarnya militer Jepang di seluruh daerah Jawa yang sekaligus menunjukkan jumlah yang lebih besar daripada kekuatan sekutu. Keberhasilan pihak Jepang menduduki Indonesia sebenarnya juga tidak lepas dari bantuan orang-orang pribumi itu sendiri. Di beberapa daerah, banyak rakyat Indonesia yang ikut menyerang serdadu-serdadu dan sipil Belanda. Belanda memilih menyerah tanpa syarat kepada Jepang supaya tidak terjadi kerugian yang lebih besar.

Rakyat Indonesia yang dahulunya dijajah oleh Belanda, akhirnya Belanda sendiri harus menghadapi perlawanan rakyat Indonesia. Kedatangan tentara Jepang dipandang sebagai suatu tanda baik karena mereka tergiur oleh siaran radio Tokyo yang selalu menggemborkan semboyan Asia untuk bangsa Asia. Kedatangan Jepang di Indonesia disambut dengan senang hati oleh rakyat Indonesia. Jepang dielu-elukan sebagai "Saudara Tua" yang dipandang dapat membebaskan dari kekuasaan Belanda. Pendudukan Jepang diungkapkan sebagai "kelahiran kembali Jepang" negeri leluhur orang Jepang. Keterbelakangan "saudara-saudara di selatan" di karenakan politik penjajahan Belanda yang membiarkan mereka bodoh selama tigaratus tahun (Abdullah, T, 1988:12). Sementara itu, pihak tentara Jepang terus melakukan

propaganda-propaganda untuk terus menggerakkan dukungan rakyat Indonesia. Cara Jepang untuk menarik simpatik rakyat yaitu dengan memberikan pendidikan bagi kaum pribumi, memberangkatkan haji orang Indonesia yang menandakan bahwa Jepang peduli terhadap agama Islam yang mayoritas adalah masyarakat Indonesia. Setiap kali Radio Tokyo memperdengarkan Lagu Indonesia Raya, disamping Lagu Kimigayo. Bendera yang berwarna Merah Putih juga boleh dikibarkan berdampingan dengan Bendera Jepang Hinomaru. Melalui siaran radio, juga dipropagandakan bahwa barang-barang buatan Jepang itu menarik dan murah harganya, sehingga mudah bagi rakyat Indonesia untuk membelinya.

Untuk mendapatkan dukungan rakyat Indonesia, Jepang membentuk sebuah perkumpulan yang dinamakan Gerakan Tiga A (3A). Perkumpulan ini dibentuk pada tanggal 29 Maret 1942. Sesuai dengan namanya, perkumpulan ini memiliki tiga semboyan, yaitu *Nippon Cahaya Asia*, *Nippon Pelindung Asia*, dan *Nippon Pemimpin Asia*. Sebagai pimpinan Gerakan Tiga A, bagian propaganda Jepang (*Sedenbu*) telah menunjuk bekas tokoh Parindra Jawa Barat yakni Mr. Syamsuddin sebagai ketua dengan dibantu beberapa tokoh lain seperti K. Sutan Pamuncak dan Moh. Saleh.



Gb.2.Semboyan 3A

Jepang berusaha agar perkumpulan ini menjadi wadah propaganda yang efektif. Oleh karena itu, di berbagai daerah dibentuk komite-komite. Sejak bulan Mei 1942, perhimpunan itu mulai diperkenalkan kepada masyarakat melalui media massa. Di dalam Gerakan Tiga A juga dibentuk subseksi Islam yang disebut “Persiapan Persatuan Umat Islam”. Subseksi Islam dipimpin oleh Abikusno Cokrosuyoso.

Pemerintah Jepang memerintahkan supaya tokoh pergerakan Nasional Indonesia yang diasingkan pada saat pemerintahan Hindia Belanda untuk melakukan kerjasama dengan Jepang. Namun tidak semua masyarakat Indonesia percaya akan janji Jepang untuk memberikan kemerdekaan bagi Indonesia karena sebagian telah mendengar sifat, sepak terjang Jepang tentara Jepang di Cina dan di tempat-tempat lain yang lebih dahulu di kuasanya. Pemimpin Indonesia akhirnya menyadari bahwa hadiah dari bala tentara Jepang yaitu sebuah kemerdekaan merasa diperas untuk kepentingan peperangan bagi Negara Jepang.

Kaum nasionalis seperti Ir Sukarno menentang setiap penjajahan, tetapi dengan berbagai perhitungan yang matang menganggap perlunya terjalin kerjasama dengan pemerintah Jepang. Sukarno dan Nakayama bekerjasama menciptakan suatu organisasi yang melaksanakan kerjasama antara pemimpin nasionalis dan tentara. Dengan dasar kecintaan Soekarno-Hatta terhadap tanah airnya tidak perlu di ragukan bahwa rakyat tetap percaya kepada mereka. Kebencian terhadap penjajah baru ini telah di rasakan oleh rakyat, rakyat merasakan tekanan dimana-mana ((Hasan, H. S, 1986:78 dan Abdullah, T, 1988:23).

3. Pemerintahan Militer Jepang

Pemerintah Jepang selain melakukan tindakan indoktrinasi dan manipulasi melalui propaganda juga berusaha menjangkau secara langsung masyarakat pedesaan. Dengan maksud seperti itu pemerintah mengorganisasi kedalam organisasi-organisasi, melatih serta mengupayakan agar masyarakat desa dapat bermanfaat bagi kepentingan dan tujuan politik Jepang. Usaha-usaha tersebut sering disebut “mobilisasi masa” yang dalam artian terbatas

telah mengakibatkan perubahan sikap mental sebagian masyarakat serta dalam mengembangkan dimensi lingkungan tempat mereka hidup (Utomo, 1995:195-196).

Pada pertengahan tahun 1942 timbul pemikiran dari Markas Besar Tentara Jepang agar penduduk di daerah pendudukan dilibatkan dalam aktivitas pertahanan dan kemiliteran (termasuk semimiliter). Oleh karena itu, pemerintah Jepang di Indonesia kemudian membentuk pemerintahan militer. Di seluruh Kepulauan Indonesia bekas Hindia Belanda itu wilayahnya dibagi menjadi tiga wilayah pemerintahan militer.

- a. Pemerintahan militer Angkatan Darat, yaitu Tentara Kedua Puluh Lima (*Tomi Shudan*) untuk Sumatera. Pusatnya di Bukittinggi.
- b. Pemerintahan militer Angkatan Darat, yaitu Tentara Keenam Belas (*Asamu Shudan*) untuk Jawa dan Madura. Pusatnya di Jakarta. Kekuatan pemerintah militer ini kemudian ditambah dengan Angkatan Laut (*Dai Ni Nankenkantai*).
- c. Pemerintahan militer Angkatan Laut, yaitu (Armada Selatan Kedua) untuk daerah Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku. Pusatnya di Makassar.

Pembagian administrasi semacam itu tentu juga terkait dengan perbedaan kepentingan Jepang terhadap tiap-tiap daerah di Indonesia, baik dari segi militer maupun politik ekonomi. Pulau Jawa yang merupakan pusat pemerintahan yang sangat penting waktu itu masih diberlakukan pemerintahan sementara. Hal ini berdasarkan *Osamu Seirei* (Undang-Undang yang dikeluarkan oleh Panglima Tentara Ke-16). Di dalam undang-undang itu antara lain berisi ketentuan sebagai berikut.

- a. Jabatan Gubernur Jenderal pada masa Hindia Belanda dihapuskan dan segala kekuasaan yang dahulu dipegangnya diambil alih oleh panglima tentara Jepang di Jawa.
- b. Para pejabat pemerintah sipil beserta pegawainya di masa Hindia Belanda tetap diakui kedudukannya, asalkan memiliki kesetiaan terhadap tentara pendudukan Jepang.
- c. Badan-badan pemerintah dan undang-undang di masa

Belanda tetap diakui secara sah untuk sementara waktu, asalkan tidak bertentangan dengan aturan pemerintahan militer Jepang.

Adapun susunan pemerintahan militer Jepang tersebut adalah sebagai berikut.

- a. *Gunshirekan* (panglima tentara) yang kemudian disebut dengan *Seiko Shikikan* (panglima tertinggi) sebagai pucuk pimpinan. Panglima tentara yang pertama dijabat oleh Jenderal Hitoshi Imamura.
- b. *Gunseikan* (kepala pemerintahan militer) yang dirangkap oleh kepala staf. Kepala staf yang pertama adalah Mayor Jenderal Seizaburo Okasaki. Kantor pusat pemerintahan militer ini disebut *Gunseikanbu*. Dilingkungan *Gunseikanbu* ini terdapat empat *bu* (semacam departemen) dan ditambah satu *bu* lagi, sehingga menjadi lima *bu*.

4. Pemerintahan Sipil

Jepang juga mengembangkan pemerintahan sipil untuk mendukung kelancaran pemerintahan pendudukan Jepang yang bersifat militer. Pada bulan Agustus 1942, pemerintahan militer berusaha meningkatkan sistem pemerintahan, antara lain dengan mengeluarkan UU No. 27 tentang aturan pemerintahan daerah dan dimantapkan dengan UU No. 28 tentang pemerintahan *shu* serta *tokubetsushi*. Dengan UU tersebut, pemerintahan akan dilengkapi dengan pemerintahan sipil. Menurut UU No. 28 ini, pemerintahan daerah yang tertinggi adalah *shu* (karesidenan). Seluruh Pulau Jawa dan Madura, kecuali *Kochi* Yogyakarta dan *Kochi* Surakarta, dibagi menjadi daerah-daerah *shu* (karesidenan), *shi* (kotapraja), *ken* (kabupaten), *gun* (kawedanan), *son* (kecamatan), dan *ku* (desa/kelurahan). Seluruh Pulau Jawa dan Madura dibagi menjadi 17 *shu*.

Pemerintahan *shu* itu dipimpin oleh seorang *shucokan*. *Shucokan* memiliki kekuasaan seperti gubernur pada zaman Hindia Belanda meliputi kekuasaan legislatif dan eksekutif. Dalam menjalankan pemerintahan

shucokan dibantu oleh *Cokan Kanbo* (Majelis Permusyawaratan *Shu*). Setiap *Cokan Kanbo* ini memiliki tiga *bu* (bagian), yakni *Naiseibu* (bagian pemerintahan umum), *Kaisaibu* (bagian ekonomi), dan *Keisatsubu* (bagian kepolisian). Pemerintah pendudukan Jepang juga dapat membentuk sebuah kota yang dianggap memiliki posisi sangat penting sehingga menjadi daerah semacam daerah swatantra (otonomi).



TUGAS KELOMPOK

1. Diskusikan dengan teman kalian mengapa tokoh-tokoh nasionalis seperti Sukarno mau bekerjasama dengan pemerintah Jepang

UJI KOMPETENSI 1

1. Menurut kalian mengapa Jepang mampu mengalahkan kekuasaan Belanda di Indonesia ?
2. Kembangkanlah pendapat kalian kenapa rakyat Indonesia sangat senang menyambut kedatangan Jepang di Indonesia ?
3. Mengapa pada saat pendudukan jepang di Indonesia, lagu kebangsaan yang boleh di nyanyikan hanya lagu Kimigayo?
4. Menurut penilaian kalian kenapa pemerintah Jepang membentuk pemerintahan miiter di Sumatra, Jawa, Madura dan Indonesia Timur?
5. Mengapa Jepang membentuk pemerintahan sipil di Indonesia ?

UMPAN BALIK

Koreksi hasil jawaban kalian yang ada pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar yang kalian peroleh. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat pemahaman kalian pada materi kegiatan 1.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Kriteria penguasaan: 91%-100% = Baik Sekali

81%-90% = Baik

71%-80% = Cukup

<70% = Kurang

Jika tingkat penguasaan mencapai $\geq 80\%$, kalian telah menguasai materi yang ada pada kegiatan 1 dan siap melanjutkan kegiatan berikutnya. Tetapi jika tingkat penguasaan anda $< 80\%$ kalian harus memahami kembali materi pada kegiatan 1.



Bagaimana tingkat pemahaman
anda ???

B. Organisasi Pergerakan Pada Masa Pendudukan Jepang



I. Mengidentifikasi Masalah

Jelajah Topik

Bacalah artikel di bawah ini dengan baik dan benar. Kemukakanlah yang menjadi masalah utama dalam artikel tersebut.

Catatan: Identifikasilah kecukupan data kalian untuk dapat menyelesaikan masalah di atas!

ORGANISASI PERGERAKAN PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG DI INDONESIA

Pemerintah pendudukan Jepang di Indonesia tidak hanya memeras kekayaan dan tenaga rakyat, tetapi juga pengerahan tenaga para pemuda untuk mendukung perang. Gerakan 3 A dan Barisan Pemuda Asia Raya yang bertujuan untuk mencapai kemakmuran bersama di Asia tidak mendapat dukungan rakyat.

Karena itu Jepang minta bantuan kepada para pemimpin Indonesia untuk membentuk organisasi-organisasi agar mendapat dukungan dari rakyat dan para pemuda-pemuda Islam. Adapun organisasi yang pertama dibentuk adalah PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat). Pada tahun 1943 dibentuklah GEMPAR (Gemblengan Pemuda Asia Raya) oleh Bung Karno.

Jepang membentuk organisasi yang sungguh-sungguh bermanfaat bagi Jepang seperti *Jawa Hokokai* (Pusat Kebaktian Rakyat Jawa), *Seinendan* (Barisan Pemuda), *Keibodan* (pembantu Polisi), PETA (Pembela Tanah Air), *Fujinkai* (Perkumpulan Kaum Wanita), dan *Heiho* (Barisan Pembantu Militer). Menghadapi kesombongan, kekejaman, dan pemerasan tentara Jepang, akhirnya bangsa Indonesia melakukan perlawanan.

Bulan maret 1943 organisasi 3A dihapuskan dan di gantikan dengan PUTERA karena di anggap tidak memberikan kontribusi terhadap Jepang. Anggota PUTERA ini terdiri dari tokoh empat serangkai dan lagi organisasi ini juga hanya sedikit memberi kontribusi terhadap Jepang karena tidak adanya kebebasan untuk menyuarakan suara rakyat.

Sumber: <https://www.google.com/search?q=latar+belakang+munculnya+organisasi+pada+pendudukan+jepang>. [diakses 27/03/2017].

Masalah:

- 1. Apa latarbelakang Jepang membentuk organisasi militer khususnya pemuda-pemuda Islam?**
- 2. Mengapa Jepang terlebih dahulu mendekati tokoh-tokoh nasionalis terkemuka dalam pembentukan organisasi-organisasi militer bentukan Jepang?**



Kemukakanlah hipotesis/jawaban kalian terkait masalah di atas!

II. Perencanaan Strategi Penyelesaian

Langkah Kegiatan:

1. pilih konsep yang sesuai dengan pengetahuan kalian!
2. tetapkanlah langkah penyelesaian kalian!

III. Melaksanakan Rencana Penyelesaian

Jelajah Topik

Lakukanlah penyelesaian sesuai dengan langkah-langkah yang telah kalian rancang serta konsep-konsep untuk memecahkan masalah di atas!

Langkah-langkah:

Pertimbangkanlah langkah-langkah kalian secara kritis, selektif, dengan berfikir konvergen!

IV. Menguji Kebenaran Strategi

Jelajah Topik

Bacalah serta pahami materi di bawah ini untuk menjawab apakah strategi pemecahan masalah kalian benar dan cocok!

1. Pusat Tenaga Rakyat

Kekalahan Jepang di berbagai medan pertempuran telah menimbulkan rasa tidak percaya dari rakyat. Oleh karena itu, Jepang harus segera memulihkan keadaan. Jepang harus dapat bekerja sama dengan tokoh-tokoh nasionalis terkemuka, antarlain Sukarno dan Moh. Hatta. Karena Sukarno masih ditahan di Padang oleh pemerintah Hindia Belanda, maka segera dibebaskan oleh Jepang. Tanggal 9 Juli 1942 Sukarno sudah berada di Jakarta dan bergabung dengan Moh. Hatta.

Jepang berusaha untuk menggerakkan seluruh rakyat melalui tokoh-tokoh nasionalis. Jepang ingin membentuk organisasi massa yang dapat bekerja untuk menggerakkan rakyat. Bulan Desember 1942 dibentuk panitia persiapan untuk membentuk sebuah organisasi massa. Kemudian Sukarno, Hatta, K.H. Mas Mansur, dan Ki Hajar Dewantara dipercaya untuk membentuk gerakan baru. Gerakan itu bernama Pusat Tenaga Rakyat (Putera) dibentuk tanggal 16 April 1943. Tetapi dalam kenyataannya gerakan ini sebenarnya tidak mempunyai kebebasan untuk membimbing rakyat karena Jepang memegang erat garis politik serta tindakan yang di perlukan dalam soal pemerintahan.

Tujuan utama di dirikannya PUTERA untuk membujuk kaum Nasionalis Indonesia sebagai alat untuk mengabdikan diri dalam usaha memenangkan perang dengan menggunakan tenaga pemimpin-pemimpin Indonesia. Namun sebaliknya para pemimpin Indonesia mengguakan sarana Jepang untuk tetap memperjuangkan kemerdekaan. Pada awal berdirinya organisasi PUTERA di sambut baik oleh organisasi massa yang lain. Namun

karena Jepang menganggap organisasi ini lebih menguntungkan Indonesia daripada Jepang, didirikanlah organisasi baru Jawa Hokokai.

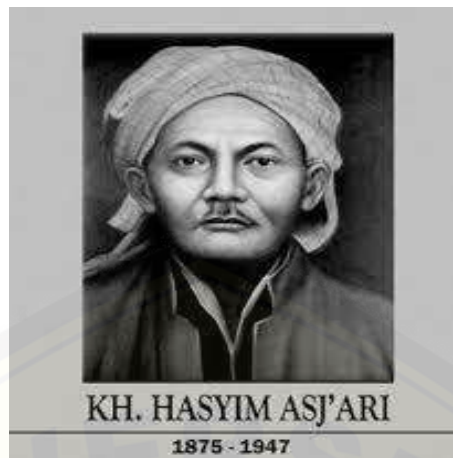


Gb.3.Organisasi Putra

2. MIAI dan Masyumi

MIAI menjadi tempat bersilaturahmi, menjadi wadah tempat berdialog, dan bermusyawarah untuk membahas berbagai hal yang menyangkut kehidupan umat, dan tentu saja bersinggungan dengan perjuangan. MIAI senantiasa menjadi organisasi pergerakan yang cukup diperhitungkan dalam perjuangan membangun kesatuan dan kesejahteraan umat. Semboyan yang terkenal adalah “*berpegang teguhlah kamu sekalian pada tali Allah dan janganlah berpecah belah*”. Dengan demikian pada masa pendudukan Jepang, MIAI berkembang baik kantor pusatnya semula di Surabaya kemudian pindah ke Jakarta.

MIAI tidak memberi kontribusi terhadap Jepang. Hal tersebut tidak sesuai dengan harapan Jepang sehingga pada November 1943 MIAI dibubarkan. Sebagai penggantinya, Jepang membentuk Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia). Harapan dari pembentukan majelis ini adalah agar Jepang dapat mengumpulkan dana dan dapat menggerakkan umat Islam untuk menopang kegiatan perang Asia Timur Raya. Ketua Masyumi adalah Hasyim Asyari dan wakil ketuanya Mas Mansur dan Wahid Hasyim.



Gb.4.Ketua Masyumi Pertama

Masyumi cepat berkembang, di setiap karesidenan ada cabang Masyumi. Oleh karena itu, Masyumi berhasil meningkatkan hasil bumi dan pengumpulan dana. Dalam perkembangannya, tampil tokoh-tokoh muda di dalam Masyumi antara lain Moh. Natsir, Harsono Cokroaminoto, dan Prawoto Mangunsasmito. Masyumi menjadi organisasi massa yang pro rakyat, sehingga menentang keras adanya romusha. Masyumi menolak perintah Jepang dalam pembentukannya sebagai penggerak romusha. Dengan demikian Masyumi telah menjadi organisasi pejuang yang membela rakyat.

3. Jawa Hokokai

Tahun 1944, situasi Perang Asia Timur Raya mulai berbalik, tentara Sekutu dapat mengalahkan tentara Jepang di berbagai tempat. Hal ini menyebabkan kedudukan Jepang di Indonesia semakin mengkhawatirkan. Oleh karena itu, Panglima Tentara ke-16, Jenderal Kumaikici Harada membentuk organisasi baru yang diberi nama *Jawa Hokokai* (Himpunan Kebaktian Jawa). Adapun program-program kegiatan *Jawa Hokokai* antara lain sebagai berikut:

- a. Melaksanakan segala tindakan dengan nyata dan ikhlas demi pemerintah Jepang.
- b. Memimpin rakyat untuk mengembangkan tenaganya berdasarkan semangat persaudaraan.

c. Memperkokoh pembelaan tanah air.



Gb.5.Jawa Hokokai

Organisasi *Jawa Hokokai* ini tidak berkembang di luar Jawa, sehingga Golongan nasionalis di luar Jawa kurang mendapatkan wadah. Penguasa di luar Jawa seperti di Sumatra berpendapat bahwa di Sumatra terdapat banyak suku, bahasa, dan adat istiadat, sehingga sulit dibentuk organisasi yang besar dan memusat, kalau ada hanya lokal di tingkat daerah saja. Dengan demikian, organisasi *Jawa Hokokai* ini juga dapat berkembang sesuai yang diinginkan Jepang.

Organisasi Militer dan Semi-Militer

1. Pengerahan Tenaga Pemuda

Menurut penilaian Jepang, para pemuda apalagi yang tinggal di daerah pedesaan, belum terpengar oleh alam pikiran Barat. Mereka secara fisik cukup kuat, semangat, dan pemberani. Oleh karena itu, perlu dikerahkan untuk membantu memperkuat posisi Jepang dalam menghadapi perang. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, maka para pemuda Islam dijadikan sasaran utama bagi propaganda Jepang.

Sebelum secara resmi Jepang membentuk organisasi-organisasi

semimiliter, Jepang telah melatih para pemuda untuk menjadi pemuda yang disiplin, memiliki semangat juang tinggi (*Seishin*), dan berjiwa ksatria (*bushido*) yang tinggi. Sesuai dengan sifat pemuda yang energik, maka yang ditekankan kepada para pemuda adalah *seishin* (semangat) dan *bushido* (jiwa satria). Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada kaum muda adalah dengan pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan khusus. Pendidikan umum, seperti sekolah rakyat (sekolah dasar) dan sekolah menengah. Sedangkan pendidikan khusus adalah latihan-latihan yang diadakan oleh Jepang.

Latihan-latihan yang diadakan Jepang, antara lain BPAR (Barisan Pemuda Asia Raya). Wadah ini digunakan untuk menanamkan semangat Jepang. Selain BPAR, Jepang juga membentuk wadah latihan yang disebut *San A Seinen Kutensho* di bawah Gerakan Tiga A, yang diprakarsai oleh H. Shimuzu dan Wakabayashi.

Telusuri Jawaban

1. Kenapa pemerintah Jepang mendekati organisasi Islam dan mengaktifkan kembali? Apakah keperluan Jepang terhadap organisasi tersebut?

Organisasi Semi Militer

1. Seinendan

Seinendan (Korps Pemuda) adalah organisasi para pemuda yang berusia 14-22 tahun. Untuk mendapatkan tenaga cadangan guna memperkuat usaha mencapai kemenangan dalam perang Asia Timur Raya, perlu diadakannya pengerahan kekuatan pemuda. Oleh karena itu, Jepang melatih para pemuda atau para remaja melalui organisasi *Seinendan*. Pengkoordinasian kegiatan *Seinendan* ini diserahkan kepada penguasa setempat.



Gb.6.Seinendan

2. Keibodan

Pembentukan *Keibodan* ini memang dimaksudkan untuk membantu tugas polisi, misalnya menjaga lalu lintas dan pengamanan desa. Di samping *Seinendan* dan *Keibodan*, pada bulan Agustus 1943 juga dibentuk *Fujinkai* (Perkumpulan Wanita). Anggotanya minimal harus berusia 15 tahun. *Fujinkai* bertugas digaris belakang untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan masyarakat melalui kegiatan pendidikan dan kursus-kursus.



Gb.7.Keibodan

3. Barisan Pelopor

Pada tanggal 1 November 1944, Jepang membentuk organisasi baru yang dinamakan “Barisan Pelopor”. Melalui organisasi ini diharapkan adanya kesadaran rakyat untuk berkembang, sehingga siap untuk membantu Jepang dalam mempertahankan Indonesia. Organisasi semimiliter “Barisan Pelopor” ini tergolong unik karena pemimpinnya adalah seorang nasionalis, yakni Ir. Sukarno, yang dibantu oleh R.P. Suroso, Otto Iskandardinata, dan Buntaran Martoatmojo. Keanggotaan dari Barisan Pelopor ini mencakup seluruh pemuda, baik yang terpelajar maupun yang berpendidikan rendah, atau bahkan tidak mengenyam pendidikan sama sekali. Keanggotaan yang heterogen ini justru diharapkan menimbulkan semangat solidaritas yang tinggi, sehingga timbul ikatan emosional dan semangat kebangsaan yang tinggi.

4. Hizbullah

Pada tanggal 15 Desember 1944 berdiri pasukan sukarelawan pemuda Islam yang dinamakan *Hizbullah* (Tentara Allah) yang dalam istilah Jepang disebut *Kaikyo Seinen Teishinti*.



Gb.8.Laskar Hizbullah di Jambi Tahun 1948

Tugas pokok *Hizbullah* adalah sebagai berikut:

a. Sebagai tentara cadangan dengan tugas:

1. melatih diri, jasmani maupun rohani dengan segiat-giatnya,

2. membantu tentara *Dai Nippon*,
 3. menjaga bahaya udara dan mengintai mata-mata musuh, dan
 4. menggiatkan dan menguatkan usaha-usaha untuk kepentingan perang.
- b. Sebagai pemuda Islam, dengan tugas:
1. menyiarkan agama Islam,
 2. memimpin umat Islam agar taat menjalankan agama, dan
 3. membela agama dan umat Islam Indonesia.

Latihan dilakukan di Cibarusa selama tiga setengah bulan. Program latihannya di samping keterampilan fisik kemiliteran, juga dalam bidang mental rohaniah. Keterampilan fisik kemiliteran dilatih oleh para komandan Peta, sedangkan bidang mental kerohanian dilatih oleh K.H. Mustafa Kamil (bidang kekebalan), K.H. Mawardi (bidang tauhid), K.H. Abdul Halim (bidang politik), dan Kiai Toh. Ternyata latihan di Cibarusa telah berhasil membina kader-kader pejuang yang militan. Pelatihan itu juga menumbuhkan semangat nasionalisme para kader Hizbullah. Setelah selesai pelatihan, mereka kembali ke daerah masing-masing untuk membentuk cabang-cabang Hizbullah beserta program pelatihannya. Dengan demikian, berkembanglah kekuatan Hizbullah di berbagai daerah Basuki (bidang sejarah). Sementara itu, sebagai ketua asrama adalah K.H. Zainul Arifin. Para anggota Hizbullah menyadari bahwa tanah Jawa adalah pusat pemerintahan tanah air Indonesia maka harus dipertahankan. Apabila Jawa yang merupakan garis terdepan diserang musuh, Hizbullah akan mempertahankan dengan penuh semangat. Semangat ini tentu pada hakikatnya bukan karena untuk membantu Jepang, tetapi demi tanah air Indonesia.

Telusuri Jawaban

Apa yang dapat kalian peroleh dari sikap Hizbullah terhadap tanah air Indonesia?

Organisasi Militer

1. Heiho

Heiho (Pasukan Pembantu) adalah prajurit Indonesia yang langsung ditempatkan di dalam organisasi militer Jepang, baik Angkatan Darat maupun Angkatan Laut. Organisasi *Heiho* lebih terlatih di dalam bidang militer dibanding dengan organisasi-organisasi lain. Kesatuan *Heiho* merupakan bagian integral dari pasukan Jepang. Mereka sudah dibagi-bagi menurut kompi dan dimasukkan ke kesatuan *Heiho* menurut daerahnya, di Jawa menjadi bagian Tentara ke-16 dan di Sumatera menjadi bagian Tentara ke-25. Selain itu, juga sudah terbagi menjadi *Heiho* bagian angkatan darat, angkatan laut, dan juga bagian *Kempeitei* (kepolisian).



Gb.9.Heiho

2. Peta

Peta adalah organisasi militer. Karena itu, para anggota Peta juga mendapatkan latihan kemiliteran. Mula-mula yang ditugasi untuk melatih anggota Peta adalah seksi khusus dari bagian intelijen yang disebut *Tokubetsu Han*. Bahkan sebelum ada perintah pembentukan Peta, bagian *Tokuhetsu Han* sudah melatih para pemuda Indonesia untuk tugas intelijen. Latihan tugas intelijen dipimpin oleh Yanagawa. Latihan ini kemudian berkembang secara sistematis dan terprogram.

Penyelenggaraannya berada di dalam *Seinen Dojo* (Panti Latihan Ppanti emuda) yang terletak di Tangerang. Mula-mula anggota yang dilatih hanya 40 orang dari seluruh Jawa. Pembentukan PETA di anggap Jepang sangat penting bagi kemenangan perang Asia Timur Raya. Seluruh orang Asia wajib ikut serta dalam usaha tersebut untuk mencapai kemenangan akhir. Dengan demikian tentara sukarela pembela tanah air dengan resmi terbentuk dan segera di ambil langkah-langkah yang perlu mengisinya.

Tumbuhnya rasa patriotism Indonesia dalam lingkungan PETA terutama bersumber dari ceramah-ceramah yang biasa disampingi oleh para pemimpin kerohanian dan menitik beratkan kepada masalah keagamaan dan cerita kepahlawanan agama Islam. Ceramah *Bushido* biasanya hanya di sampaikan pada lembaga pendidikan seperti yang ada di Bogor da nada juga pada majalah prajurit. Ceramah semangat Bushido jelas tidak menumbuhkan semangat patriotisme Indonesia melainkan semangat membantu Jepang dengan setia untuk mempertahankan Indonesia sebagai tanah jajahannya. Pada akhirnya kekecewaan prajurit PETA terhadap penanaman nilai-nilai budaya Jepang tidak sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat prajurit menyebabkan terjadinya pemberontakan.



Gb.10.Tokuhetsu Han

Mobilisasi pemuda dalam latihan-latihan semimiliter dan kemiliteran dalam kenyataannya telah membawa perubahan-perubahan besar dalam mentalitas pemuda. Semangat juang, latihan keras, kondisi dan keadaan masyarakat yang buruk serta pengalaman-pengalaman yang kolektif merupakan realitas kaum muda ke arah pembelaan terhadap rakyat. Dalam kondisi seperti itulah dapat dikatakan bahwa masa pendudukan Jepang merupakan masa yang penuh ambivalensi yakni terjadi proses menguatnya perasaan nasionalisme ditengah proses mobilisasi pemuda.

Telusuri Jawaban

1. Mengapa Jepang membentuk Peta di Indonesia sementara telah ada tentara seperti Heiho?
2. Bagaimana penilaianmu tentang organisasi pergerakan di Indonesia pada masa pendudukan Jepang? Terdapat dua model strategi, ada yang bersifat kooperatif dengan Jepang, tetapi ada nonkooperatif atau gerakan bawah tanah. Jelaskan secara kritis!
3. Bagaimana penilaianmu kegagalan taktik Jepang untuk menguasai Indonesia dengan propaganda, “Gerakan Tiga A”?

Tugas Kelompok 1

Diskusikanlah bersama dengan teman kalian, bagaimana penilaian kalian tentang keberhasilan propaganda Jepang yang mengaku “sebagai saudara tua” kepada masyarakat Indonesia!

❖ Penindasan Jepang Terhadap Rakyat Indonesia

1. Kondisi Ekonomi

Meletusnya PD II pada hakikatnya merupakan wujud konkret dari ambisi dan semangat imperialisme masing-masing negara untuk memperluas daerah kekuasaannya. Oleh karena itu, pada saat berkobarnya PD II, Indonesia benar-benar menjadi sasaran perluasan pengaruh kekuasaan Jepang. Bahkan, Indonesia kemudian menjadi salah satu benteng pertahanan Jepang untuk membendung gerak laju kekuatan tentara Serikat dan melawan kekuatan Belanda.

Setelah berhasil menguasai Indonesia, Jepang mengambil kebijakan dalam bidang ekonomi yang sering disebut *self help*. Hasil perekonomian di Indonesia dijadikan modal untuk mencukupi kebutuhan pemerintahan Jepang yang sedang berkuasa di Indonesia. Kebijakan Jepang itu juga sering disebut dengan *Ekonomi Perang*. Bentuk eksploitasi ekonomi yang berimplikasi terhadap perubahan social ekonomi ialah diberlakukannya politik penyerahan padi secara paksa. Logika politik ekonomi itu di dasarkan pada kebutuhan bahan pangan yang semakin meningkat bagi tentara Jepang di front pertempuran (Utomo, 1995:191).

Sementara itu, bidang perkebunan dimasa Jepang mengalami kemunduran. Hal ini berkaitan dengan kebijakan Jepang yang memutuskan hubungan dengan Eropa (yang merupakan pusat perdagangan dunia). Dalam bidang transportasi, Jepang merasakan kekurangan kapal-kapal. Oleh karena itu, Jepang terpaksa mengadakan industri kapal angkut dari kayu. Jepang juga membuka pabrik mesin, paku, kawat, dan baja pelapis granat, tetapi semua usaha itu tidak berkembang lancar karena kekurangan suku cadang. Kebutuhan pangan untuk menopang perang semakin meningkat, sehingga kegiatan penanaman untuk menghasilkan bahan pangan terus ditingkatkan. Dalam hal ini, organisasi *Jawa Hokokai* giat melakukan kampanye untuk meningkatkan usaha pengadaan pangan terutama beras dan jagung. Tanah pertanian baru, bekas perkebunan dibuka untuk menambah produksi beras. Di Pulau Jawa dilakukan penebangan hutan secara liar

sekitar 500.000 hektar. Penebangan hutan secara liar dan berlebihan tersebut mengakibatkan hutan menjadi gundul, sehingga timbullah erosi dan banjir pada musim penghujan. Untuk mengatasi keadaan ini kemudian pemerintah pendudukan Jepang mengeluarkan beberapa ketentuan yang sangat ketat yang terkait dengan produksi padi.

- a. Padi berada langsung di bawah pengawasan pemerintah Jepang. Hanya pemerintah Jepang yang berhak mengatur untuk produksi, pungutan dan penyaluran padi serta menentukan harganya. Dalam kaitan ini Jepang telah membentuk badan yang diberi nama *Shokuryo Konri Zimusyo* (Kantor Pengelolaan Pangan).
- b. Penggilingan dan pedagang padi tidak boleh beroperasi sendiri, harus diatur oleh Kantor Pengelolaan Pangan.
- c. Para petani harus menjual hasil produksi padinya kepada pemerintah sesuai dengan kuota yang telah ditentukan dengan harga yang telah ditetapkan pemerintah Jepang. Begitu juga padi harus diserahkan ke penggilingan padi yang sudah ditunjuk pemerintah Jepang. Dalam hal ini, berlaku ketentuan hasil keseluruhan produksi, petani berhak 40%, kemudian 30% disetor kepada pemerintah melalui penggilingan yang telah ditunjuk, dan 30% sisanya untuk persiapan bibit dengan disetor ke lumbung desa.

Telusuri Jawaban

Jelaskanlah apa tujuan Jepang mengambil kekuasaan atas pertanian rakyat ?

1. Pendidikan dan Kebudayaan Pada masa Pendudukan Jepang

Pemerintah Jepang mulai membatasi kegiatan pendidikan. Jumlah sekolah juga dikurangi secara drastis. Jumlah sekolah dasar menurun dari 21.500 menjadi 13.500 buah. Sekolah lanjutan menurun dari 850 menjadi 20 buah. Matapelajaran bahasa Indonesia dijadikan mata pelajaran utama, sekaligus sebagai bahasa pengantar. Kemudian, bahasa Jepang menjadi mata pelajaran wajib di sekolah. Para pelajar harus menghormati budaya dan adat istiadat Jepang. Mereka juga harus melakukan kegiatan kerja bakti (*kinrohosi*). Para pelajar juga harus mengikuti kegiatan latihan jasmani dan kemiliteran. Mereka harus benar-benar menjalankan semangat Jepang (*Nippon Seishin*). Para pelajar juga harus menyanyikan lagu *Kimigayo*, menghormati bendera *Hinomaru* dan melakukan gerak badan (*taiso*) serta *seikerei*. Para pelajar juga harus mengikuti kegiatan latihan jasmani dan kemiliteran. Mereka harus benar-benar menjalankan semangat Jepang (*Nippon Seishin*). Akibat keputusan pemerintah Jepang tersebut, membuat angka buta huruf menjadi meningkat.

Telusuri Jawaban

1. Pendidikan Indonesia pada masa pendudukan Jepang menjadi semakin merosot, mengapa demikian?
2. Mengapa Jepang melemahkan pendidikan rakyat pada masa itu?

2. Romusha

Jepang mengerahkan semua tenaga kerja dari Indonesia untuk menopang Perang Asia Timur Raya. Tenaga kerja inilah yang kemudian kita kenal dengan *romusha*. Mereka dipekerjakan di lingkungan terbuka, misalnya di lingkungan pembangunan kubu-kubu pertahanan, jalan raya, lapangan udara. Pada awalnya, tenaga kerja dikerahkan di Pulau

Jawa yang padat penduduknya, kemudian di kota-kota dibentuk barisan romusa sebagai sarana propaganda. Rakyat Indonesia yang menjadi romusa itu diperlakukan dengan tidak senonoh, tanpa mengenal peri kemanusiaan. Mereka dipaksa bekerja sejak pagi hari sampai petang, tanpa makan dan pelayanan yang cukup, padahal mereka melakukan pekerjaan kasar yang sangat memerlukan banyak asupan makanan dan istirahat. Mereka hanya dapat beristirahat pada malam hari. Kesehatan mereka tidak terurus. Tidak jarang diantara mereka jatuh sakit bahkan mati kelaparan. Pada periode itu sudah sekitar 300.000 tenaga romusa dikirim ke luar Jawa, bahkan sampai ke luar negeri seperti ke Birma, Muangthai, Vietnam, Serawak, dan Malaya. Sebagian besar dari mereka ada yang kembali ke daerah asal, ada yang tetap tinggal di tempat kerja, tetapi kebanyakan mereka mati di tempat kerja.

3. Perlawanan Rakyat

a. Perlawanan Rakyat Aceh

Salah satu perlawanan terhadap Jepang di Aceh adalah perlawanan rakyat yang terjadi di Cot Plieng yang dipimpin oleh Abdul Jalil. Abdul Jalil adalah seorang ulama muda, guru mengaji di daerah Cot Plieng, Provinsi Aceh. Karena melihat kekejaman dan kesewenangan pemerintah pendudukan Jepang, terutama terhadap romusa, maka rakyat Cot Plieng melancarkan perlawanan. Abdul Jalil memimpin rakyat Cot Plieng untuk melawan tindak penindasan dan kekejaman yang dilakukan pendudukan Jepang. Abdul Jalil berhasil menggerakkan rakyat dan para santri di sekitar Cot Plieng. Gerakan Abdul Jalil ini di mata Jepang dianggap sebagai tindakan yang sangat membahayakan. Oleh karena itu, Jepang berusaha membujuk Abdul Jalil untuk berdamai. Namun, Abdul Jalil bergeming dengan ajakan damai itu. Kemudian, pertempuran berlanjut hingga pada tanggal 24 November 1942, saat rakyat sedang menjalankan ibadah salat subuh. Karena diserang, maka rakyat pun dengan sekuat tenaga melawan. Rakyat dengan bersenjatakan pedang dan kelewang, bertahan bahkan dapat memukul mundur tentara Jepang.

Serangan tentara Jepang diulang untuk yang kedua kalinya, tetapi dapat digagalkan oleh rakyat. Kekuatan Jepang semakin ditingkatkan. Kemudian, Jepang melancarkan serangan untuk yang ketiga kalinya dan berhasil menghancurkan pertahanan rakyat Cot Plieng, setelah Jepang membakar masjid.

b. Perlawanan di Singaparna

Rakyat Singaparna sangat benci terhadap pendudukan Jepang, apalagi ketika mengetahui perilaku pemerintahan Jepang yang sangat kejam. Kebijakan-kebijakan Jepang yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat, banyak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang banyak dianut oleh masyarakat Singaparna. rakyat juga diwajibkan menyerahkan padi dan beras dengan aturan yang sangat menjerat dan menindas rakyat, sehingga penderitaan terjadi dimana-mana. Perlawanan meletus pada bulan Februari, 1944. Perlawanan dipimpin oleh Kiai Zainal Mustafa, seorang *ajengan* di Sukamanah, Singaparna. Ia adalah pendiri Pesantren Sukamanah. Kiai Zainal Mustafa memulai pertempuran pada salah satu hari Jumat di bulan Februari 1944. Karena jumlah pasukan yang lebih besar dan peralatan senjata yang lebih lengkap, tentara Jepang berhasil mengalahkan pasukan Zainal Mustafa.

Telusuri Jawaban

1. Apa yang dapat kalian teladani dari sikap pahlawan Abdul Jalil yang telah gugur dalam membela rakyat?
2. Ada hal yang sangat di benci rakyat Singaparna terhadap Jepang yang di kenal dengan Seikeirei, coba jelaskan maksud seikeirei tersebut!

c. Perlawanan di Indramayu

Perlawanan rakyat Indramayu antara lain terjadi di Desa *Kaplongan*, *Distrik Karangampel* pada bulan April 1944. Kemudian pada bulan Juli, muncul pula perlawanan rakyat di Desa Cidempet, Kecamatan Lohbener. Perlawanan tersebut terjadi karena rakyat merasa tertindas dengan adanya kebijakan penarikan hasil padi yang sangat memberatkan. Rakyat yang baru saja memanen padinya harus langsung dibawa ke balai desa. Setelah itu, pemilik mengajukan permohonan kembali untuk mendapat sebagian padi hasil panennya. Rakyat tidak dapat menerima cara-cara Jepang yang demikian. Rakyat protes dan melawan. Mereka bersemboyan “lebih baik mati melawan Jepang daripada mati kelaparan”.

Para petani mulai menyerang dengan segala senjata yang ada termasuk menggunakan batu, dan bamboo runcing yang cara membuatnya diajarkan oleh Jepang. Dalam pemberontakan itu banyak petani terbunuh dan sebagian melarikan diri. Pada tahap ini dua orang guru agama dikirim untuk menenangkan petani untuk melakukan perundingan perdamaian dan masyarakat Indramayu mau berdamai. Namun tidak sampai disitu, orang-orang yang mengambil bagian penting dalam pemberontakan itu setelah adanya persetujuan perdamaian ditangkap satu persatu dengan cara yang licik (Abdullah, T, 1988:97).

d. Perlawanan Rakyat Kalimantan

Salah satu perlawanan di Kalimantan adalah perlawanan yang dipimpin oleh Pang Suma, seorang pemimpin Suku Dayak. Pemimpin Suku Dayak ini memiliki pengaruh yang luas di kalangan orang-orang atau suku-suku dari daerah Tayan, Meliau, dan sekitarnya. Pang Suma dan pengikutnya melancarkan perlawanan terhadap Jepang dengan taktik perang gerilya. Mereka hanya berjumlah sedikit, tetapi dengan bantuan rakyat yang militan dan dengan memanfaatkan keuntungan alam rimba belantara, sungai, rawa, dan daerah yang sulit ditempuh perlawanan berkobar dengan sengitnya. Namun, harus dipahami bahwa

di kalangan penduduk juga berkeliaran para mata-mata Jepang yang berasal dari orang-orang Indonesia sendiri.

e. Perlawanan Rakyat Irian

Gerakan perlawanan yang terkenal di Papua adalah "*Gerakan Koreri*" yang berpusat di Biak dengan pemimpinnya bernama L.Rumkorem. Biak merupakan pusat pergolakan untuk melawan pendudukan Jepang. Rakyat Irian memiliki semangat juang pantang menyerah, sekalipun Jepang sangat kuat, sedangkan rakyat hanya menggunakan senjata seadanya untuk melawan. Jepang tidak mampu bertahan menghadapi para pejuang Irian tersebut. Jepang akhirnya meninggalkan Biak. Oleh karena itu, dapat dikatakan Pulau Biak ini merupakan daerah bebas dan merdeka yang pertama di Indonesia.

f. Perlawanan Rakyat Blitar

Penderitaan rakyat menimbulkan rencana para anggota Peta di Blitar untuk melancarkan perlawanan terhadap pendudukan Jepang. Rencana perlawanan itu tampaknya sudah bulat tinggal menunggu waktu yang tepat. Pada tanggal 29 Februari 1945 dini hari, Supriyadi dengan teman-temannya mulai bergerak. Mereka melepaskan tembakan mortir, senapan mesin, dan granat dari *daidan*, lalu keluar dengan bersenjata lengkap. Setelah pihak Jepang mengetahui adanya gerakan penyerbuan itu, mereka segera mendatangkan pasukan yang semuanya orang Jepang. Untuk menghadapi perlawanan Peta di bawah pimpinan Supriyadi, Jepang mengerahkan semua pasukannya dan mulai memblokir serta mengepung pertahanan pasukan Peta tersebut. Namun, pasukan Supriyadi tetap bertahan. Tidak terlalu lama akhirnya perlawanan Peta di Blitar di bawah pimpinan Supriyadi ini dapat dipadamkan. Tokoh-tokoh dan anggota Peta yang ditangkap kemudian diadili di depan Mahkamah Militer Jepang di Jakarta. Setelah melalui beberapa kali persidangan, mereka kemudian dijatuhi hukuman sesuai dengan peranan masing-masing dalam perlawanan itu.



Coba Cari Tau...!

Topik : Organisasi Pergerakan Pada Masa Pendudukan Jepang

Tujuan : Peserta didik dapat menganalisis organisasi pergerakan pada masa pendudukan Jepang

1. Kerjakanlah secara berkelompok: buatlah penelitian sederhana peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di Indonesia selama kependudukan Jepang! Sajikan dalam bentuk laporan
2. Langkah Kerja
 - a. Lakukanlah investigasi dengan melakukan studi dokumentasi di perpustakaan.
 - b. Tentukanlah masalah yang menjadi persoalan yang akan kalian pecahkan bersama.
 - c. Identifikasilah hasil temuan kalian semaksimal mungkin berdasarkan masalah yang kalian temukan.
 - d. Himpunlah informasi sehingga kalian dapat menjawab persoalan di atas.

B. Dampak Pendudukan Jepang

a. Bidang Politik

Jepang melakukan kebijakan dengan melarang penggunaan bahasa Belanda dan mewajibkan penggunaan bahasa Jepang. Struktur pemerintahan dibuat sesuai dengan keinginan Jepang, misalnya desa dengan *Ku*, kecamatan dengan *So*, kawedanan dengan *Gun*, kotapraja dengan *Syi*, kabupaten dengan *Ken*, dan karesidenan dengan *Syu*. Setiap upacara bendera dilakukan penghormatan kearah Tokyo dengan membungkukkan badan 90 derajat yang ditujukan pada Kaisar Jepang Tenno Heika.

Pemerintah Jepang juga menjanjikan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia yang diucapkan oleh PM Tojo dalam kunjungannya ke Indonesia pada September 1943. Kebijakan politik Jepang yang sangat keras itu membangkitkan semangat perjuangan rakyat Indonesia terutama kaum nasionalis untuk segera mewujudkan cita-cita mereka, yaitu Indonesia merdeka.

b. Sosial Budaya dan Politik

Pengerahan tenaga kerja yang mulanya sukarela lama-lama menjadi paksaan. Desa-desa diwajibkan untuk menyiapkan sejumlah tenaga romusa. Panitia pengerahan disebut dengan *Romukyokai*, yang ada disetiap daerah. Para pekerja romusha itu diperlakukan dengan kasar dan kejam. Mereka tidak dijamin kehidupannya, kesehatan dan makan tidak diperhatikan. Banyak pekerja romusha yang jatuh sakit dan meninggal. Saat itu kondisi masyarakat menyedihkan. Bahan makanan sulit didapat akibat banyak petani yang menjadi pekerja romusa. Gelandangan di kota-kota besar seperti Surabaya, Jakarta, Bandung, dan Semarang semakin tumbuh subur. Tidak jarang mereka mati kelaparan di jalanan atau di bawah jembatan. Penyakit kudis menjangkiti masyarakat. Sementara itu, komunikasi di Indonesia mengalami kesulitan baik komunikasi antar pulau maupun komunikasi dengan dunia luar, karena semua saluran komunikasi dikendalikan oleh Jepang. Pendudukan Jepang di Indonesia memberikan pengaruh terhadap struktur sosial di

masyarakat seperti di bawah ini: 1) semakin tingginya kesadaran tingginya harga dirinya, 2) mulai terbentuk kerja bakti masaal, 3) munculnya sikap persatuan, 4) pembentukan Tonarigami atau RT.



Gb. 11 Romusha

c. Pendidikan

Pada masa pendudukan Jepang, keadaan pendidikan di Indonesia semakin memburuk. Pendidikan tingkat dasar hanya satu, yaitu pendidikan enam tahun. Hal itu sebagai politik Jepang untuk memudahkan pengawasan. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar di semua sekolah dan dianggap sebagai mata pelajaran wajib. Sementara itu, Perguruan Tinggi di tutup pada tahun 1943. Melalui sekolah-sekolah itulah Jepang melakukan indoktrinisasi. Menurut Jepang, pendidikan kader-kader dibentuk untuk memelopori dan melaksanakan konsepsi kemakmuran Asia Raya.



Gb.11.Sekolah Lagere School di Jawa

d. Birokrasi dan Militer

Dalam bidang birokrasi, dengan dikeluarkannya UU no. 27 tentang Aturan Pemerintah Daerah dan UU No.28 tentang Aturan Pemerintah *Syu* dan *Tokubetsu Syi*, maka berakhirilah pemerintahan sementara. Kedua aturan itu merupakan pelaksanaan struktur pemerintahan dengan datangnya tenaga sipil dari Jepang di Jawa. Mereka ditempatkan di Jawa untuk melakukan tujuan reorganisasi Jepang, yang menjadikan Jawa sebagai pusat perbekalan perang di wilayah selatan. Pada masa pendudukan Jepang, rakyat Indonesia mendapatkan banyak manfaat dalam bidang militer. Mereka mendapat kesempatan untuk berlatih militer.

e. Janji Kemerdekaan

Pada tahun 1944, Jepang terdesak, Angkatan Laut Amerika Serikat berhasil merebut kedudukan penting Kepulauan Mariana, sehingga jalan menuju Jepang semakin terbuka. Sementara itu Jenderal Kuniaki Kaido memberikan janji kemerdekaan (September 1944). Sejak itu pula Jepang mulai mengerahkan tenaga rakyat Indonesia untuk pertahanan. Selanjutnya, Letnan Jenderal Kumakici Harada mengumumkan dibentuknya Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) pada 1 Maret 1945. Badan itu diketuai oleh Dr. K.R.T.Radjiman Wedyodiningrat, R.P Suroso sebagai wakil ketua merangkap kepala Tata Usaha dan seorang Jepang sebagai wakilnya Tata Usaha, yaitu Masuda Toyohiko dan Mr. R. M. Abdul Gafar Pringgodigdo. Pada pidato sidang BPUPKI, Radjiman menyampaikan pokok persoalan mengenai Dasar Negara Indonesia yang akan dibentuk.



Gb.12.Pembentukan BPUPKI

Pada sidang tahap kedua yang berlangsung dari tanggal 10-11 Juni 1945, dibahas dan dirumuskan tentang Undang-Undang Dasar. Dalam kata pembukaannya Rajiman Wedyodiningrat meminta pandangan kepada para anggota mengenai dasar negara Indonesia. Dalam sidang pertama, Sukarno mendapat kesempatan berbicara dua kali, yaitu tanggal 31 Mei dan 1 Juni 1945. Namun pada saat itu, seperti apa yang disampaikan oleh Radjiman, selama dua hari berlangsung rapat, belum ada yang menyampaikan pidato tentang dasar negara. Pada mulanya Sukarno mengusulkan Panca Dharma. Nama Panca Dharma dianggap tidak tepat, karena Dharma berarti kewajiban, sedangkan yang dimaksudkan adalah dasar. Sukarno kemudian meminta saran pada seorang teman, yaitu Muh. Yamin yang merupakan ahli bahasa, selanjutnya dinamakan Pancasila.

Selanjutnya, sebelum sidang pertama berakhir BPUPKI membentuk panitia kecil yang terdiri dari sembilan orang. Pembentukan panitia sembilan itu bertujuan untuk merumuskan tujuan dan maksud didirikannya Negara Indonesia. Panitia kecil itu terdiri atas, Ir. Sukarno, Drs Muh. Yamin, Mr. Ahmad Subardjo, Mr. A.A Maramis, Abdul Kahar Muzakkar, Wahid Hasyim, H. Agus Salim, dan Abikusno Cokrosuyoso. Panitia kecil itu menghasilkan rumusan yang menggambarkan maksud dan tujuan Indonesia Merdeka. Kemudian disusunlah rumusan bersama

Uji Kompetensi 2

Jawablah beberapa pertanyaan dan tugas berikut!

1. Uraikanlah perbedaan BPAR dengan *San A Seinen Kutensho!*
2. Apa yang menjadi dampak positif bagi Indonesia ketika Jepang membentuk Barisan Pelopor yang anggotanya dari golongan nasionalis yaitu Ir. Sukarno ?
3. Apa yang menjadi alasan Jepang menerapkan kebijakan “Ekonomi Perang” di Indonesia pada saat itu ?
4. Jelaskanlah latarbelakang Abdul Jalil beserta rakyat Aceh melakukan perlawanan terhadap Jepang yang terjadi di Cot Pileng?
5. Perlawanan rakyat di Kalimantan yang di pimpin oleh Pang Suma mengalami kekalahan karena rakyat Indonesia sendiri. Mengapa demikian?

UMPAN BALIK

Koreksi hasil jawaban kalian yang ada pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar yang kalian peroleh. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat pemahaman kalian pada materi kegiatan 1.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Kriteria penguasaan: 91%-100% = Baik Sekali

81%-90% = Baik

71%-80% = Cukup

<70% = Kurang

Jika tingkat penguasaan mencapai $\geq 80\%$, kalian telah menguasai materi yang ada pada kegiatan 2 dan siap melanjutkan kegiatan berikutnya. Tetapi jika tingkat penguasaan anda $< 80\%$ kalian harus memahami kembali materi pada kegiatan 2.



Uji Kompetensi Akhir

1. Maksud Jepang memberi kemerdekaan bagi rakyat Indonesia adalah...
 - a. Agar rakyat Indonesia dapat bekerjasama dengan Jepang
 - b. Agar rakyat Indonesia selamat dari perlindungan Jepang
 - c. Agar rakyat Indonesia membantu Jepang dalam Perang Pasifik
 - d. Agar rakyat Indonesia setia kepada Jepang
 - e. Agar rakyat Indonesia tunduk kepada Jepang
2. Penguasaan Jepang atas Indonesia di latarbelakangi oleh...
 - a. Sebagai pasar industri utama Jepang
 - b. Indonesia kaya akan bahan mentah
 - c. Indonesia adalah Negara maritime
 - d. Indonesia memiliki wilayah yang luas
 - e. Indonesia potensial di bidang tenaga kerja
3. Batavia jatuh ketangan Jepang pada tanggal..
 - a. 5 maret 1942
 - b. 8 maret 1942
 - c. 12 Januari 1942
 - d. 1 maret 1942
 - e. 29 maret 1942
4. Tujuan Jepang membentuk pemerintahan Semi-Militer yaitu...
 - a. Menambah jumlah angkatan perang Jepang
 - b. Mempersiapkan tenaga prajurit untuk membantu Jepang
 - c. Mempersiapkan Indonesia menjadi Negara merdeka
 - d. Membantu pertahanan Indonesia menghadapi Belanda
 - e. Membantu melawan sekutu
5. Organisasi kepemudaan yang berfungsi sebagai barisan pembantu polisi yang membantu tugas-tugas kepolisian pada pemerintahan Jepang yaitu...
 - a. PUTERA
 - b. Heiho

- c. Seinendan
 - d. Keibondan
 - e. PETA
6. Dampak pendudukan Jepang di bidang perkebunan adalah...
 - a. Meningkatnya hasil pertanian rakyat
 - b. Indonesia dapat mencukupi kebutuhan dalam negeri
 - c. Meluasnya jaringan perdagangan hasil pertanian Indonesia
 - d. Indonesia mengaami kemunduran dengan putusya hubungan dagang Eropa dengan Indonesia
 - e. Munculnya system perdagangan yang adil bagi masyarakat Indonesia
 7. Langkah yang di lakukan Jepang untuk menopang kebutuhan pangan yang semakin meningkat yaitu...
 - a. Pedagang padi bisa beroperasi sendiri
 - b. Petani dapat menjual hasil panen dengan ketetapan sendiri
 - c. Padi berada langsung di bawah pemerintahan Jepang
 - d. Petani berhak mendapat 50% atas hasil panen
 - e. Penggilingan padi dapat di lakukan sendiri oleh petani
 8. Perkumpulan wanita yang disebut *Fujinkai* di bentuk pada bulan...
 - a. Agustus 1943
 - b. Agustus 1942
 - c. November 1944
 - d. Desember 1944
 - e. Januari 1942
 9. Perlawanan terhadap Jepang yang di lakukan di Blitar pada tanggal 29 Februari 1945 di pimpin oleh...
 - a. Supriyadi
 - b. Pang Suma
 - c. Kiai Zainal Mustafa
 - d. Abdul Jalil
 - e. L.Rumkorem
 10. Organisasi bentukan Jepang yang terdiri dari empat serangkai adalah...

- a. Heiho
- b. Fujinkai
- c. PUTERA
- d. Keibondan
- e. Seinendan



KUNCI JAWABAN

Uji Kompetensi Bab 1

1. Awal kedatangan Jepang di Indonesia dinyatakan bukan untuk menjajah, namun hanya mempertahankan pasar ekonominya saja. Belanda melihat gerak-gerik Jepang mulai ingin menguasai Indonesia. Pada saat terjadinya Perang Dunia II, Belanda menegaskan tidak akan melepaskan kekuasaannya. Pada tanggal 8 Desember 1941 Jepang menyerbu Pearl Harbour serta melakukan gerakan ofensif ke Indonesia. Pada bulan Januari 1942 Jepang menyatakan perang dengan Belanda, dengan menyebarkan militer Jepang di daerah Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan Maluku membuat Belanda kalah. Jepang menyapu bersih pasukan Sekutu dan Belanda dan mengambil alih pemerintahan memerlukan waktu berbulan-bulan. Masyarakat Indonesia turut membantu Jepang menyerang Belanda seperti di Aceh (PUSA) dan di Minangkabau. Untuk menyelamatkan orang Belanda yang masih hidup, maka salah satu upaya menyelamatkan diri adalah menyerah. Keberhasilan Jepang ini tidak lain adalah bantuan dari masyarakat Indonesia ikut menyerang serdadu Belanda.
2. Kedatangan Jepang pada saat itu mengaku sebagai saudara tua bagi rakyat Indonesia dan menyiarkan sebuah propaganda yaitu Jepang akan membantu memerdekakan bangsa Indonesia secepatnya sehingga dapat menarik simpati rakyat Indonesia. Untuk mendapatkan dukungan rakyat Indonesia, Jepang membentuk sebuah perkumpulan yang dinamakan Gerakan Tiga A (3A). Perkumpulan ini dibentuk pada tanggal 29 Maret 1942. Sesuai dengan namanya, perkumpulan ini memiliki tiga semboyan, yaitu

Nippon Cahaya Asia, Nippon Pelindung Asia, dan Nippon Pemimpin Asia.

3. Pemerintah pendudukan Jepang menerapkan peraturan itu agar untuk memperkuat pemerintahannya dan menghapus pengaruh Belanda pada bangsa Indonesia. Usaha Jepang menghilangkan jejak Belanda juga diterapkan di bidang pendidikan dimana dilakukan perombakan secara total sehingga sekolah-sekolah di gunakan sebagai alat untuk mendoktrin masyarakat Indonesia. Doktrin yang diterapkan Jepang seperti menghilangkan buku-buku yang di tinggalkan Belanda serta penggunaan bahasa Jepang sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran serta mewajibkan menyanyikan lagu kebangsaan Kimigayo.
4. Jepang mengantisipasi serangan sekutu dari berbagai wilayah di Indonesia dan memperkuat kedudukan Jepang di wilayah yang telah diduduki, serta mempercepat penarikan keuntungan dari rakyat Indonesia dengan menguras kekayaan alam di tiga daerah tersebut. Sistem seperti itu membuat kemudahan dalam pendanaan perang dan memudahkan sistem pemerintahan karena tidak harus melapor ke pusat, namun langsung ke pusat daerah masing-masing untuk mengawasi serangan sekutu pada saat itu.
5. Jepang mengembangkan pemerintahan sipil di Indonesia dengan tujuan kelancaran pemerintahan militer Jepang di Indonesia. Pembentukan pemerintahan sipil di tandai dengan mengeluarkan UU No.27 dimana pemerintahan di Indonesia akan dilengkapi dengan pemerintahan sipil di daerah yang tertinggi disebut *Shu* (Gubernur). Pemerintahan seperti ini dibuat karena Jepang ingin membentuk sebuah kota yang di anggap penting dan menjadi daerah *swatantra*.

Uji Kompetensi Bab 2

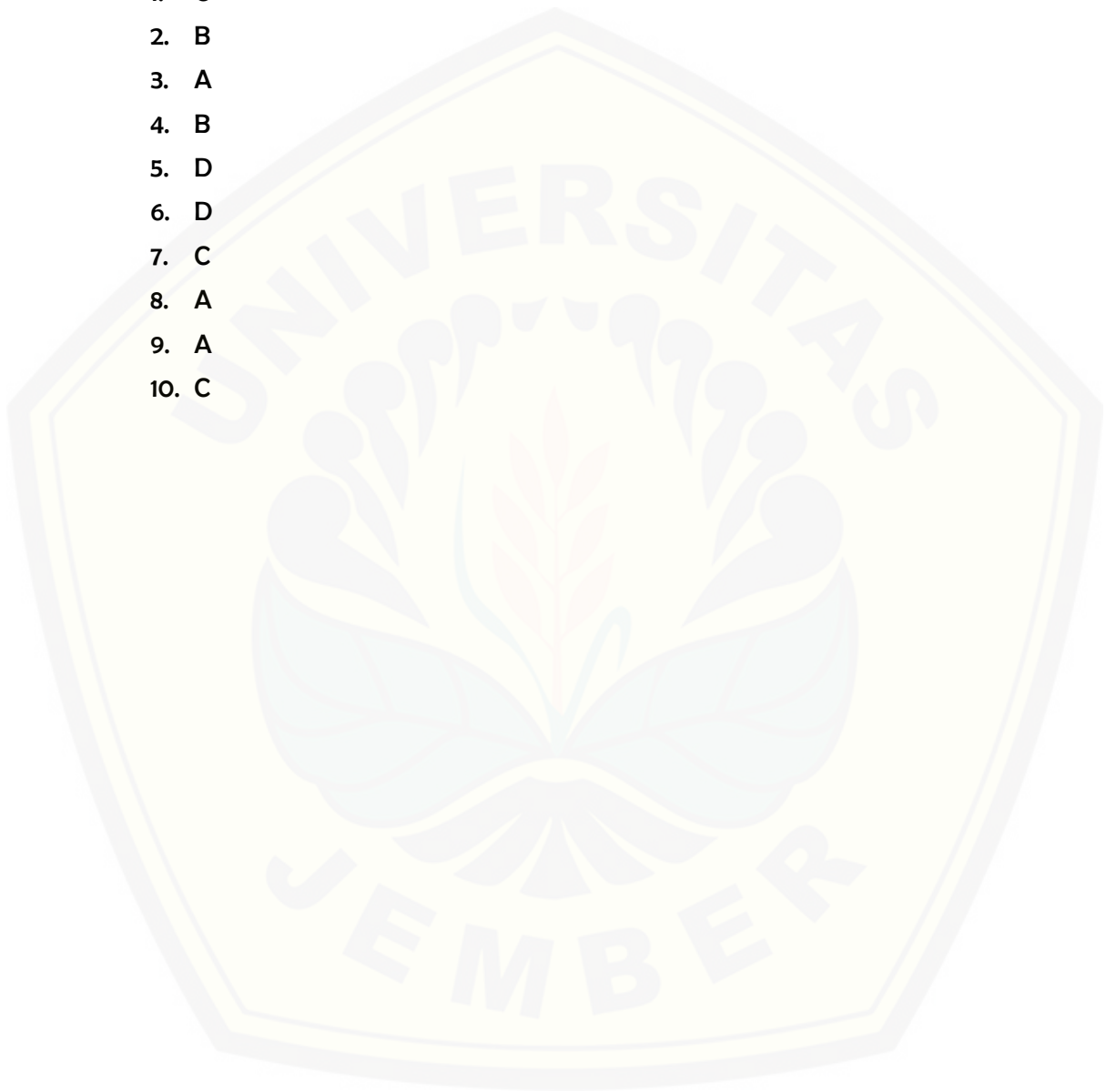
1. Dalam rangka pengerahan tenaga pemuda Indonesia, Jepang menanamkan paham-paham seperti seishin (semangat) dan Bushido (Jiwa Satria). Selain itu dikembangkan pula jiwa disiplin dan menghilangkan rasa rendah diri melalui latihan-latihan yang diadakan Jepang, antara lain BPAR (Barisan Pemuda Asia Raya). Barisan Pemuda Asia Raya tingkat pusat diresmikan pada tanggal 11 Juni 1942 dengan pimpinan dr. Slamet Sudibyo dan S.A. Saleh. Selain BPAR, Jepang juga membentuk wadah latihan yang disebut San A Seinen Kutensho di bawah Gerakan Tiga A, yang diprakarsai oleh H.Shimuzu dan Wakabayashi. Perbedaan dua organisasi ini adalah latihan-latihan dalam San A Seinen Kutensho bersifat khusus, yakni ditujukan kepada para pemuda yang sudah pernah aktif di dalam organisasi, misalnya kepanduan, berbeda dengan BPAR di peruntukkan kepada pemuda yang belum pernah ikut dalam organisasi.
2. Pemerintah Jepang membentuk organisasi yang di namakan Barisan Pelopor pada tanggal 1 November 1944. Anggota orgaisasi ini adalah golongan nasionalis seperti Ir. Sukarno yang di bantu juga oleh R.P.Suraso, Otto Iskandardinata, dan Buntaran Martoatmojo. Anggota kelompok ini mencangkup seluruh pemuda baik yang terpelajar maupun berpendidikan rendah. Jepang tidak memikirkan bahwa dengan berdirinya organisasi ini justru akan berdampak negatif bagi Jepang karena tujuan awal membentuk organisasi ini adalah untuk membantu Jepang dalam mempertahankan Indonesia. Anggota golongan nasionalis ini membuat tumbuhnya semangat solidaritas yang tinggi diantara masyarakat Indonesia serta memperkokoh osisi Ir.Sukarno sebagai pemimpin utama rakyat.
3. Kebijakan Ekonomi Perang menjadi kebijakan pemerintah pada saat itu. Kebijakan ini menguntungkan Jepang dari sisi ekonomi dimana

Jepang mendapat biaya yang akan di gunakan untuk memenuhi kebutuhan perang Asia Timur. Jepang banyak terlibat dalam perang sehingga membutuhkan banyak pembiayaan dan kebijakan ini adalah langkah tepat dan menjadikan Indonesia sebagai alat untuk membendung kekuasaan sekutu dan Belanda. Kebijakan ekonomi perang ini juga bertujuan untuk mendominasi ekonomi di Asia Timur dengan memunculkan program ekonomi baru yang berdampak kemerosotan ekonomi di Indonesia.

4. Rakyat Aceh yang di pimpin oleh Abdul Jalil melakukan perlawanan terhadap Jepang di latarbelakangi oleh kekejaman pemerintah Jepang dengan di terapkannya romusha. Abdul Jalil berhasil menggerakkan rakyat Aceh untuk melawan Jepang, namun Jepang membujuk untuk berdamai. Perang terjadi untuk keduakalinya pada tanggal 24 November 1942 pada sat rakyat sedang menjalinkan salat subuh. Namun pada akhirnya rakyatpun kewalahan melawan kekuatan Jepang dengan serangan ketiga, sehingga Cot Plieng dapat di hancurkan setelah membakar masjid.
5. Pang Suma adalah salahsatu tokoh pejuang dari daerah Kalimantan Barat yang memiliki pengaruh kuat. Pang Suma melakukan perlawanan terhadap tindakan Jepang yang sewenang-wenang terhadap bangsa Indonesia dengan meberlakukan romusha sehingga masyarakat mengalami kesengsaraan. Melihat tindakan Jepang tersebut akhirnya Pang Suma melakukan perlawanan gerilya terhadap Jepang dengan keberhasilan membunuh pemimpin Jepang di tiga lokasi. Perlawanan Pang Suma terhadap Jepang pada akhirnya terhenti dengan kematiannya di tangan teman seperguruannya sebagai mata-mata yang telah di bayar oleh Jepang. Pangsuma di tembak beserta adiknya di bawah jembatan di sebelah dermaga Meliau, dan saat ini berdiri tugu Pang Suma.

Uji Kompetensi Akhir

1. C
2. B
3. A
4. B
5. D
6. D
7. C
8. A
9. A
10. C



Glosarium

- Banzai-banzai* : Istilah yang di gunakan pada saat perang Dunia II oleh pasukan Sekutu pada serangan gelombang manusia yang di pimpin anfkatan darat kekaisaran Jepang
- Bushido* : Kode etik kesatriaan golongan Samurai dalam feodalisme Jepang
- Cot Plieng* :Tokoh yang memimpin perlawanan Aceh terhadap Jepang
- Kochi* : Ibu kota prefektur Jepang
- Osamu Seirei* : Undang-undang yang di keluarkan panglima tentara Jepang
- Shintoisme* : Agama tradisional warisan nenek moyang yang telah berabad-abad hidup di Jepang
- Vacum of Power* : Kekosongan kekuasaan di Indonesia karena Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu

Daftar Pustaka

Abdullah, T. 1988. *Pemberontakan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Hamid, H. 1986. *Sejarah Indonesia*. Jakarta: Depdikbud

Kemendikbud. 2014. *Sejarah Indonesia*. Jakarta: Balitbang

Ricklefs. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.

Nurhainum. 2013. *Awal Kedatangan Jepang ke Indonesia*. http://nurhainum.Blogspot.co.id/2013/12/awal_kedatangan_jepang_ke_indonesia.html. [diakses 11 Februari 2017].

Sejarah Kita. 2011. *Ketika Jepang Menyerah Tanpa Syarat*. http://sejarahkita.Blogspot.co.id/2011/03/ketika_jepang_menyerah_tanpa_syarat.html. [diakses 11 februari 2017].

Liputan 6. *Agresia Militer Belanda dan Politik Adu Domba*. <http://global.liputan6.com/read/2276105/21-7-1947-agresi-militer-belanda-i-dan-politik-adu-domba>. [diakses 11 Februari 2017].

Google. *Latar Belakang Munculnya Organisasi pada Pendudukan Jepang*. <https://www.google.com/search?q=latar+belakang+munculnya+organisasi+pada+pendudukan+jepang>. [diakses 27/03/2017].

Guru Sejarah. *Interaksi Jepang dengan Indonesia*. <http://www.gurusejarah.com>[di akses 15/4/2017].

Goto, K. 1998. *Jepang dan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Utomo. 1995. *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia Dari Kebangkitan*

Hingga Kemerdekaan. Semarang: IKIP Semarang.

